

**KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
SELF COMPASSION PADA MAHASISWA BERDASARKAN
JENIS KELAMIN**



**DIAJUKAN OLEH:
IIN AMALIA SATYANI
4515091023**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2019**



**"KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
SELF COMPASSION PADA MAHASISWA BERDASARKAN JENIS
KELAMIN"**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Iin Amalia Satyani

4515091023

Oleh:

IIN AMALIA SATYANI

4515091023

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

KEBERFUNGSIAN KELUARGA SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP *SELF COMPASSION* PADA MAHASISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Disusun dan diajukan oleh :

IIN AMALIA SATYANI

4515091023

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Sabtu, tanggal 14 bulan September tahun 2019

Pembimbing I



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A.

NIDN: 0911078501

Pembimbing II



Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si

NIDN: 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Musawirko S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : lin Amalia Satyani
NIM : 4515091023
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap *Self Compassion* Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A	(..... )
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si	(..... )
3. Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog.	(..... )
4. Sitti Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog	(..... )

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 29 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Iin Amalia Satyani
4515091023

MOTTO

*"Suatu hari kita perlu sadar,
seberapa sayangnya waktu yang telah terbuang sia-sia."*

*"Kamu akan berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu tepat waktu.
Dengan kepercayaan, kerja keras, dan bersandar dengan Sang Pencipta."*

*"Sesuatu yang dimulai, harus diselesaikan dengan tepat.
Sesuatu yang dipilih, harus dipertaruhkan dengan tekun."*

*"Ketika belum ada kata hidup akan runtuh,
kita hanya tetap menjadi manusia yang sedang mencari pengalaman
sebagai ilmu terbaik yang tidak henti menyambut kita di muka bumi ini."*

*"Kesempatan jangan dibiarkan pergi
sampai kita tahu bahwa usia kita sudah tidak mampu lagi."*

"Kalau mereka bisa, kenapa saya tidak?"

- lin Amalia Satyani

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan serta menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Hal ini bertujuan sebagai memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Hasil kerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini, saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga pengetahuan serta relasi yang banyak. Penyelesaian skripsi ini saya didedikasikan kepada Ayahanda Muhammad Iqbal dan Ibunda Nurwajar yang tidak hentinya memberikan perhatian dan kasih sayang, serta perhatian moril maupun materil. Begitupun untuk kedua Kakak saya, Ika Dian Setyaningsih dan Iqran Setiawan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan di dunia dan di akhiran atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Hasil kerja keras penyelesaian skripsi inipun saya dedikasikan kepada pembimbing saya yaitu Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A selaku Pembimbing 1 saya dan Ibu Hasniar AR., S.Psi., M.Si selaku Pembimbing 2 saya yang tidak henti membantu saya dan mengajari saya tentang penulisan skripsi ini. Untuk itu saya sangat berterima kasih dan sangat bersyukur memiliki pembimbing yang sangat membuat saya bisa mendapatkan banyak ilmu. Selain itu, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus Penasehat Akademik saya yang selalu memberikan semangat dan arahan, serta memberikan saran yang

membangun motivasi saya untuk bisa menyelesaikan proses akademik saya.

2. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M. Psi., Psikolog selaku penguji dan Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa dan Ibu Sitti Syawalayah, S.Psi., M.A., selaku penguji yang tidak hentinya memberikan masukan untuk diri saya yang lebih baik, dan memberikan ilmu yang berharga bagi saya.
3. Pak Arie Gunawan HZ., S.Psi., M.A., selaku *subject master expert* saya yang selalu menerima permintaan tolong dengan tangan ringan membantu, hingga memberikan arahan serta ilmu yang tak ternilai.
4. Pak Andi Budhy Rakhmat, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Pak Alim, S.Psi, M.A terima kasih banyak telah menyalurkan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga baik saya. Tanpa dukungan dan arahan semua dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, saya tidak mampu untuk menyanggah gelar Sarjana ini.
5. Rasviandy, *partner* saya dalam segala hal yang tidak pernah menolak dan tidak pernah mengeluh untuk menemani dan membantu. Terima kasih telah bersedia menemani selama pengerjaan skripsi dan kesibukan lainnya. Semoga permintaanku dan harapanmu untuk cepat menyelesaikan akademik akan terjabah sesuai waktunya, *Aamiin*.
6. Riska Novia Pratiwi, Rezky Nur Fatimah, Kresna Utary Dewantoro, Kiki Reskyani, dan ST. Rahmadani yang sudah menjadi teman menembus pagi dalam pengerjaan skripsi, juga menjadi teman seperjuangan dalam diskusi maupun dalam lelah.

7. Ria Febriani, Citra Febriani, dan A. Kemala Andini pencetus pertama angkatan 2015 yang melakukan seminar proposal dan berjuang untuk tetap ujian hasil dan menyanggah gelar S.Psi di bulan Oktober. Terima kasih atas arahan dan bantuannya selama ini.
8. Teruntuk Nesa, Nira, Tanti, Lizar, Heri, dan Munir terima kasih banyak telah menjadi teman yang bukan hanya baik tapi juga bermanfaat dan juga selalu ada disaat saya butuh. *Godboy* juga, terima kasih.
9. Teruntuk Anisa Sri Habsari, Fitriyani Arfan, Hasma Nur Qadri, Andriana Novianti dan Aisyah Maharani, Saya dan Riska pamit duluan. Terima kasih atas pengalamannya selama ini, suka dan duka yang dilewati, pembelajaran dan berbagi kisah yang dapat menginspirasi.
10. Teruntuk STUVO 21. Khususnya *coachku* Kakak Rian Gunawan makasih banyak sudah menyemangati dan selalu mengerti apapun kondisiku. *Coachku* Kakak Dhanar Prasetyo, terima kasih sudah berniat membantu dalam hal penyebaran skala penelitian dan tidak henti menyemangati, dan semua *coach cross overku*. Dan juga untuk kakak Bubu yang telah membantu menyebarkan skala dan juga selalu menyemangati kapanpun. Tidak lupa juga saya berterima kasih banyak terhadap teman-teman *cross over*, Feybe, Kak Ichal, Ajeng, Wahyu, Kakarim, Kakale, Janetha, Eki, Fatma, Tifa, Suci, Mayang, dan yang lainnya yang tidak bisa diucapkan satu-satu, terima kasih banyak semua.
11. Teruntuk Wundt 2015, terima kasih banyak telah membuat kesan yang sangat membekas mulai dari jadi Maba. Terima kasih banyak telah menghibur ditengah kelelahan mengerjakan skripsi. Semoga kalian akan selesai bersamaan secepatnya tepat waktu, *Aamiin*.

12. Teruntuk kakak-kakakku angkatan 2014, 2013, 2012, dan 2011 terima kasih banyak bantuannya mulai dari menyebarkan *form online*, mengisi skala penelitian, dan siap menjadi tempatku bertanya ketidaktahuanku.

Untuk kak Vira, Kak Uchu, Kak Viky makasih banyak bantuannya kak.

13. Teruntuk adik-adikku angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang telah bersedia membantu pengambilan data yang membuat pengerjaan skripsi ini semakin lancar. Khususnya adik-adik 2018 yang menawarkan pertolongan, terima kasih banyak.

14. Teman-teman ILMPI Wilayah VI, Elsha, Dedi, Fatimah, Amel dan lainnya terima kasih juga bantuan dan pengertiannya.

15. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk teman-teman SMP, SMA, senior dan juniorku lainnya, serta teman sosial media saya yang sudah berbaik hati untuk menyebarkan skala penelitianku dan tidak enggan membantu mengisi skala. Terkhusus untuk mahasiswa-mahasiswa di Kota Makassar, mahasiswa UNM, mahasiswa UNHAS, mahasiswa UIN, dan lainnya terima kasih telah menyempatkan untuk membantu agar pengambilan data ini dimudahkan.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf. Besar harapan penulis semoga skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Dan untuk orang-orang baik yang bersedia membantu apapun dan kapanpun untuk kesuksesan skripsi ini, semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, *Amiiin*.

ABSTRAK

KEBERFUNGSIAN SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP *SELF COMPASSION* PADA MAHASISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Iin Amalia Satyani

4515091023

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

iinamlstyni@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *self compassion* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini dilakukan di seluruh Mahasiswa di Universitas Kota Makassar dengan jumlah 400 responden, 200 mahasiswa laki-laki dan 200 mahasiswa perempuan. Penelitian ini menggunakan skala *self compassion-long* yang dibuat oleh Neff (2003) dan skala keberfungsian keluarga oleh Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) yang telah peneliti adaptasi ke Bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan teknik regresi sederhana, dengan bantuan SPSS 24. Peneliti menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian memperoleh bahwa keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *self compassion* pada mahasiswa. Adapun pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada laki-laki dan pada perempuan masing-masing memiliki nilai R square sebesar 0,080 dan 0,169.

Kata Kunci: *Self Compassion*, keberfungsian keluarga, mahasiswa laki-laki, mahasiswa perempuan.

ABSTRACT

The research aims to see how much of the family functioning can affect the student's self compassion based on their gender. The research is conducted to all Makassar university students, which is 400 respondents. They include 200 male students and 200 female students. The research uses the scale of self compassion-long made by Neff (2003) and the scale of family functioning by Epstein, Baldwin, and Bishop (1983). The scales have been adapted to Bahasa Indonesia by the researcher. The data are analysed by using a simple regression technique supported by SPSS 24. Using the simple regression analysis, the researcher finds out that the family functioning can affect the students' self compassion. Thus, the effect of family functioning towards the students' self compassion is calculated by R Square. The calculation respectively goes to male students: 0,080 dan female students: 0,169.

Keywords: Self Compassion, family functioning, male students, female students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Self Compassion</i>	11
1. Definisi <i>Self Compassion</i>	11
2. Komponen <i>Self Compassion</i>	13
3. Faktor-Faktor <i>Self Compassion</i>	17
4. Dampak <i>Self Compassion</i>	22
5. Penelitian dan Pengukuran <i>Self Compassion</i>	26
B. Keberfungsian Keluarga	29

1. Definisi Keberfungsian Keluarga	29
2. Dimensi Keberfungsian Keluarga	32
3. Karakteristik Keberfungsian Keluarga	36
4. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga.....	36
5. Penelitian dan Pengukuran Keberfungsian Keluarga	38
C. Mahasiswa	41
1. Definisi Mahasiswa	41
2. Mahasiswa menurut Teori Perkembangan	42
D. Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor terhadap <i>Self Compassion</i> Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
E. Kerangka Penelitian.....	46
F. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Variabel Penelitian	48
C. Definisi Variabel.....	49
1. Definisi Konseptual	49
2. Definisi Operasional	49
D. Populasi dan Sampel.....	50
1. Populasi.....	50
2. Sampel.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Skala <i>Self Compassion-Long</i> (SC-L).....	52
2. Skala <i>Family Assessment Device</i> (FAD)	53

F. Uji Instrumen Penelitian	55
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas	63
G. Analisis Data.....	64
1. Analisis Deskriptif.....	64
2. Uji Asumsi.....	65
3. Uji Hipotesis	66
H. Prosedur Penelitian	68
1. Tahap Persiapan Penelitian	68
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	70
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data	70
I. Jadwal Penelitian	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Demografi	72
1. Jenis Kelamin	72
2. Usia	72
3. Universitas	73
4. Fakultas	74
5. Semester	74
6. Suku	75
B. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel	75
1. <i>Self Compassion</i>	76
2. Keberfungsian Keluarga	80
C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	84
D. Hasil Uji Asumsi	100

1. Uji Normalitas	102
2. Uji Linearitas	102
E. Hasil Uji Hipotesis	103
1. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa laki-laki	104
2. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa perempuan	106
F. Pembahasan	108
1. Gambaran Umum <i>Self Compassion</i> Pada Mahasiswa	108
2. Gambaran Umum Keberfungsian Keluarga Pada Mahasiswa	114
3. Keberfungsian Keluarga Sebagai Prediktor Terhadap <i>Self Compassion</i> Pada Mahasiswa	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blue Print Self Compassion</i>	53
Tabel 3.2. <i>Blue Print Family Assessment Device</i>	54
Tabel 3.3. <i>Blue Print Skala FAD Setelah Uji Coba</i>	62
Tabel 3.4. Reliabilitas Skala	64
Tabel 3.5. Jadwal Penelitian	71
Tabel 4.1. Kategori Skor	76
Tabel 4.2. Hasil Analisis Data Empirik <i>Self Compassion</i> Mahasiswa	76
Tabel 4.3. Kategori Skor <i>Self Compassion</i> Mahasiswa.....	76
Tabel 4.4. Hasil Analisis Data Empirik <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Laki-Laki	77
Tabel 4.5. Kategori Skor <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Laki-Laki.....	78
Tabel 4.6. Hasil Analisis Data Empirik <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Perempuan	78
Tabel 4.7. Kategori Skor <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Perempuan	79
Tabel 4.8. Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa	80
Tabel 4.9. Kategori Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa	81
Tabel 4.10. Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki	81
Tabel 4.11. Kategori Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki	82
Tabel 4.12. Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perempuan	83
Tabel 4.13. Kategori Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa	

Perempuan	83
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Uji Normalitas	102
Tabel 4.15. Ringkasan Hasil Uji Linearitas	103
Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana	104
Tabel 4.17 Koefisien Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap <i>Self Compassion</i>	105
Tabel 4.18. Hasil Analisis Regresi Sederhana	106
Tabel 4.19. Koefisien Dimensi Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap <i>Self Compassion</i>	107

Gambar 4.19. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia	94
Gambar 4.20. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	95
Gambar 4.21. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Fakultas	96
Gambar 4.22. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Universitas	98
Gambar 4.23. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Semester	100
Gambar 4.24. Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Kerangka Pikir	46
Gambar 4.1. Diagram Demografi Jenis Kelamin	72
Gambar 4.2. Diagram Demografi Usia	73
Gambar 4.3. Diagram Demografi Universitas	73
Gambar 4.4. Diagram Demografi Fakultas	74
Gambar 4.5. Diagram Demografi Semester	74
Gambar 4.6. Diagram Demografi Suku	75
Gambar 4.7. Diagram Kategorisasi Skor <i>Self Compassion</i>	77
Gambar 4.8. Distribusi Kategorisasi Skor <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Laki-Laki.....	78
Gambar 4.9. Distribusi Kategorisasi Skor Variabel <i>Self Compassion</i> Mahasiswa Perempuan	80
Gambar 4.10. Diagram Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga	81
Gambar 4.11. Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki	83
Gambar 4.12. Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perempuan.....	84
Gambar 4.13. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Usia	86
Gambar 4.14. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Gambar 4.15. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Fakultas	88
Gambar 4.16. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Universitas	89
Gambar 4.17. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Semester	91
Gambar 4.18. Diagram <i>Self Compassion</i> Berdasarkan Suku	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian.....	137
Lampiran 2 Contoh Input Data.....	139
Lampiran 3 <i>Output</i> Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	140
Lampiran 4 <i>Output</i> Hasil Analisis Deskriptif Responden	166
Lampiran 5 <i>Output</i> Hasil Analisis Deskriptif Variabel	170
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	172
Lampiran 7 <i>Output</i> Hasil Uji Asumsi	186
Lampiran 8 <i>Output</i> Hasil Uji Hipotesis	187
Lampiran 9 Sertifikat Translator	190

BOSOWA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin bertambah umur individu, maka semakin banyak hal yang dihadapi di dalam kehidupannya. Apapun yang dilakukan memungkinkan adanya celah untuk terjadi masalah, yang diakibatkan karena melakukan kesalahan, mengalami kegagalan, maupun memiliki kekurangan yang tidak pernah diinginkan oleh individu. Namun, kembali pada bagaimana kemampuan masing-masing individu dalam menyikapi masalah tersebut. Salah satu yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyikapi masalah tersebut adalah dengan menyayangi diri sendiri.

Adanya masalah yang terus menerus terjadi, membuat individu harus bisa menyayangi dirinya sendiri. Perilaku menyayangi diri sendiri disebut dengan *self compassion*. Dalam kamus Bahasa Inggris, *self* berarti diri dan *compassion* berarti kasih sayang. Sehingga, dari pengertian tersebut, Neff (2003a) mendefinisikan *self compassion* sebagai cara individu memperlakukan diri sendiri dengan baik saat dihadapkan dengan penderitaan, kegagalan, serta kesalahan tanpa menghakimi adanya kekurangan maupun ketidaksempurnaan.

Self compassion yang tinggi dapat membantu individu agar dapat mengatasi masalah, menyeimbangkan emosi, dan mampu bertahan saat menghadapi segala masa-masa rumit dalam hidupnya. Maka, *self compassion* sangat penting bagi semua orang, termasuk bagi mahasiswa yang dihadapkan dengan banyak pengalaman baru di bangku kuliah. Status

mahasiswa diberikan kepada mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi setelah jenjang SMA.

Mahasiswa yang telah selesai menempuh pendidikan di SMA, pada umumnya masuk perguruan tinggi pada usia 18 hingga 25 tahun. Erikson membagi tahap perkembangan dimana saat individu berusia 12-20 tahun merupakan remaja dan usia 21-40 tahun merupakan tahap perkembangan dewasa awal (Wade & Tavris, 2007). Sehingga, secara umum jika mengikuti perkembangan psikososial Erikson, maka mahasiswa merupakan remaja yang beranjak dewasa awal.

Kehidupan menjadi seorang mahasiswa menjadi lebih kompleks karena mengalami pengalaman-pengalaman baru yang bersumber dari perannya sebagai civitas akademik dan juga dari dorongan tugas perkembangannya. Yang terjadi saat menjadi mahasiswa, terkadang tidak sesuai dengan harapan. Peristiwa kehidupan yang tidak baik dalam perkuliahan akan menjadikan individu mengalami tekanan. Hal tersebut dikarenakan individu dengan usia 18-25 tahun yang masuk di dunia perkuliahan memiliki tuntutan yang berbeda dibandingkan yang tidak menempuh pendidikan di bangku kuliah.

Berbagai peristiwa baru yang dialami oleh mahasiswa, diikuti dengan banyaknya tuntutan yang didapatkan sehingga mengakibatkan adanya beragam masalah. Seperti tuntutan dalam menyesuaikan diri dari sekolah menengah ke dunia perkuliahan, tuntutan untuk mampu membagi waktu untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan aktivitas kampus lainnya, tuntutan untuk dapat memahami materi kuliah. Hal tersebut juga diiringi

dengan terjadinya konflik seperti konflik dengan dosen, teman kuliah, pasangan, dan juga konflik dengan keluarga.

Na'imah, Komalasari, & Wahyuni (2016) menemukan hasil penelitian mengenai masalah yang dihadapi mahasiswa yaitu mudah cemas dan khawatir jika berhadapan dengan banyak orang, cemas jika bergaul dengan orang baru, khawatir saat presentasi di depan umum karena takut beda pendapat dengan teman kelas, merasa asing di kelas sehingga memilih untuk menghindari interaksi secara sosial, menjadi korban *bullying* fisik, diejek atas perintah senior, memiliki konflik keluarga seperti persaingan saudara yang berdampak pada kehidupan sosial, percobaan bunuh diri dikarenakan kehilangan seseorang atau sesuatu yang dicintai, hingga penyalahgunaan narkoba dan psicotropika.

Beberapa hal tersebut berkaitan dengan banyaknya perubahan yang dihadapi oleh mahasiswa, baik dari segi perubahan sosial, lingkungan, yang dapat memengaruhi mahasiswa dalam memperlakukan diri sendiri. Mahasiswa yang mengalami berbagai masalah dan konflik tersebut, seharusnya membuat mereka mampu peduli dengan diri sendiri dengan tidak mengkritik diri terlalu keras, menyadari bahwa pengalaman buruk yang dihadapi juga dialami oleh orang lain, serta tidak melebih-lebihkan keadaan.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan remaja beranjak dewasa, individu sudah bisa berpikir realistis dan pragmatis, serta mampu memahami bahwa emosi turut berperan dalam pemikiran. Selanjutnya di masa dewasa awal, individu menjadi lebih sistematis dan terampil. Dalam artian, mahasiswa sudah mampu memecahkan masalah melalui *trial and error*; mulai berpikir sebagaimana seorang ilmuwan berpikir,

membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi untuk menanganinya.

Neff dan McGee (2010) menemukan hasil penelitian bahwa tingkat *self compassion* yang tinggi pada remaja dan dewasa awal, cenderung tidak merasa depresi dan kecemasan serta memiliki kualitas berhubungan sosial yang lebih baik. Sebagai contoh, *self compassion* berhubungan negatif dengan kritik diri, depresi, kecemasan, perenungan, penekanan pikiran, dan perfeksionisme neurotik, sementara secara positif terkait dengan kepuasan hidup dan keterhubungan sosial (Neff, 2003a).

Leary *et al.* (2007) yang telah menyelidiki proses dimana individu yang memiliki tingkat *self compassion* yang tinggi dapat menghadapi peristiwa hidup yang tidak menyenangkan. Individu yang memiliki *self compassion* menunjukkan ketahanan emosional yang lebih besar, misalnya respon yang lebih adaptif terhadap kesulitan dan konsep diri yang lebih baik dalam sesuatu atau dalam menilai kinerja mereka sendiri.

Penelitian Septiyani dan Novita (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self compassion* dan kecerdasan emosi pada remaja tunadaksa. Dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya kemampuan *self compassion* pada remaja tunadaksa berhubungan dengan tinggi rendahnya kemampuan kecerdasan emosi.

Rananto dan Hidayanti (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self compassion* dengan prokrastinasi pada siswa SMA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel yang bernilai negatif. Semakin tinggi *self compassion* maka semakin rendah

prokrastinasi yang dialami, dan sebaliknya semakin rendah *self compassion* maka semakin tinggi prokrastinasi yang dialami subjek.

Jacobson *et al.* (2018) melakukan penelitian pada pasangan dengan status pacaran dan mendapatkan bahwa individu dengan level *self compassion* yang tinggi, memiliki kualitas hubungan yang tinggi. Crozier, Mosewich, dan Ferguson (2018) juga menemukan bahwa semakin adanya kesadaran mengenai *compassion* terhadap teman tim atletnya, maka semakin tinggi juga *self compassion* yang dimilikinya. Sehingga, *self compassion* berhubungan positif dengan hubungan sosial.

Psychogiou *et al.* (2016) menemukan hasil penelitian bahwa perbedaan *self-compassion* pada individu terkait dengan rendahnya reaksi distress atau stress negatif dari seorang ayah terhadap emosi negatif anak. Sehingga, orang tua yang menggunakan respons positif untuk mengatasi emosi negatif anak-anak mereka, dapat membangun anak-anak untuk lebih mampu mengatur emosi mereka daripada orang tua yang bereaksi negatif dan meningkatkan gairah anak.

Berbagai perbedaan dalam perilaku mahasiswa saat menghadapi kesulitan di hidupnya bukan hanya dari sepele atau besarnya masalah tersebut, namun juga dipengaruhi oleh hal lain seperti kondisi keluarga. Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dan menjadi tempat pertama individu belajar. Neff dan McGee (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa tingkat *self compassion* secara signifikan dapat diprediksi oleh tingkat fungsi keluarga yang lebih umum. Remaja dan dewasa awal dari keluarga dekat yang harmonis lebih mandiri,

sedangkan mereka yang berasal dari keluarga yang penuh tekanan dan penuh konflik kurang memiliki *self compassion* yang tinggi.

Namun, kenyataannya berbeda dimana tidak semua mahasiswa memiliki *self compassion* yang tinggi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang peneliti pada mahasiswa. Terdapat mahasiswa pernah di *bully* oleh teman-temannya saat masih SMA. Ia pun merupakan anak dari orang tua yang bercerai saat ia di usia 6 tahun dan dia hanya tinggal dengan ibunya yang juga harus dirawat karena kondisi kesehatan. Hal tersebut membuat individu merasa sulit untuk menceritakan masalahnya, kehilangan sosok ayah, merasakan simptom depresi dan berdampak saat kuliah. Ia menarik diri dari lingkungan, bahkan tidak berani untuk menatap mata orang sekitarnya dan memilih untuk tidak berbaur di lingkungan perkuliahnya.

Terdapat pula mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lainnya, yang mendapatkan ayahnya yang berselingkuh saat ia baru saja duduk di bangku kuliah. Ia juga merasa tidak akrab dengan ibunya serta saudaranya. Hal itu membuat ia merasa menjadi takut menikah, merasa terisolasi dengan teman lainnya karena merasa bahwa hanya ia yang memiliki masalah serumit itu, sering memikirkan untuk lari dari rumah bahkan pernah memikirkan percobaan bunuh diri. Karena pemikiran negatif tersebut, berpengaruh kepada produktivitas kuliah dimana ia tidak dapat berkonsentrasi penuh pada materi kuliahnya dan cenderung menarik diri dari teman kampusnya.

Disamping itu, terdapat mahasiswa yang pernah mengalami kegagalan dalam mendaftar perguruan tinggi, sekaligus gagal menjalankan hubungan sehingga putus dari pasangan. Karena kegagalan yang bersamaan itu, ia

yang merasa kecewa hingga sedih berbulan-bulan. Tapi, ia tetap bisa melanjutkan hidup karena ia sadar bahwa hal tersebut merupakan dinamika hidup yang harus ia terima dan ia lewati.

Peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Terdapat mahasiswa yang kehilangan ibunya karena sakit kanker saat ia masih duduk di bangku SMA kelas 12. Karena kepergian ibunya itu, terkadang ia merasa sepi dan merasa iri dengan orang lain yang masih memiliki orang tua lengkap. Ia juga mengaku memiliki kekhawatiran yang lebih terhadap anggota keluarga lainnya setelah ibunya meninggal, juga cenderung berfikir negatif dan melebih-lebihkan keadaan. Namun, ia mengaku bahwa ia mendapatkan dampak positif yaitu lebih mandiri dan merasa lebih akrab dengan anggota keluarga lainnya.

Mahasiswa lainnya juga kehilangan ayahnya saat sedang mencari perguruan tinggi setelah lulus SMA, yaitu usia 19 tahun. Ayahnya meninggal secara mendadak karena serangan jantung. Karena kematian yang mendadak ini membuat ia terkadang ingin mengulang waktu. Namun, ia mengaku tidak menyesali apapun. Kepergian ayahnya membuat ia lebih bisa mandiri dan berusaha untuk mencari uang sendiri. Selain itu, ia mengaku tidak pernah merasa sepi walaupun ia merupakan anak dari orang tua yang bercerai. Hal itu dikarenakan ia memiliki ibu tiri dan saudara tiri yang semakin akrab dengan ibu kandung dan saudara kandungnya setelah ayahnya meninggal.

Mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki lainnya juga mengaku bahwa saat ini ia sedang berada di masa rumit. Ia memiliki tuntutan untuk memenuhi tugas kuliah yang cukup berat. Namun selain itu, ia juga

merupakan anggota organisasi serta anak sulung dari 3 bersaudara. Hal ini membuat ia merasa memiliki tanggung jawab lebih, yang tidak dapat ia seimbangkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena ia memiliki ibu yang sering menantang aktivitasnya, baik itu dalam berorganisasi maupun dalam mengerjakan tugas kuliah. Ia dituntut oleh ibunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, dan berhenti dari organisasi. Karena perbedaan pendapat ini, ia merasa sedih, lebih agresif, serta stres. Namun, ia mengaku tidak ingin putus asa karena tujuannya yang ingin membuktikan dan membahagiakan orang tua, khususnya kepada ayahnya yang selalu mendukungnya dalam keadaan apapun.

Dapat dilihat bahwa *self compassion* pada masing-masing individu memiliki tingkat yang berbeda. Adapun peneliti ingin melihat apakah keberfungsian keluarga dapat memengaruhi tingkat *self compassion* pada mahasiswa. Sehingga dari penjelasan di atas, peneliti telah memaparkan keterkaitan antara *self compassion* berdasarkan pengaruh dari keberfungsian keluarga pada mahasiswa.

Adapun fenomena yang peneliti maksudkan yaitu terjadi maraknya masalah yang dihadapkan oleh mahasiswa yang masih dalam tahap perkembangan sebagai remaja yang beranjak dewasa. Apabila tiap masalah itu berdampak buruk dan mahasiswa tidak dapat menanganinya, maka hal itu membuat dirinya tidak mampu menyayangi diri sendiri karena cenderung menyalahkan diri, merasa terisolasi, serta berlebihan dalam memikirkan sesuatu. Hal tersebut ingin dilihat oleh peneliti, apakah keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki?
2. Bagaimana kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *self compassion* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa laki-laki dan perempuan
3. Untuk mengetahui kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa
4. Untuk mengetahui kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki
5. Untuk mengetahui kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya literatur kepada ilmu psikologi terutama psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan konsep penelitian mengenai *self compassion* dan pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap *self compassion*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi terkait bagaimana keberfungsian keluarga dapat memengaruhi *self compassion*.
- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dengan anak yang sedang berada di jenjang perkuliahan terkait seberapa besar keterlibatan keluarga terhadap *self compassion* pada anak.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya terkait *self compassion* dan keberfungsian keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Compassion*

1. Definisi *Self Compassion*

Compassion merupakan kata yang berasal dari *compassion* bermaknakan rasa belas kasih (Echols & Shadily, 2000). *Compassion* adalah rasa kasih sayang yang dirasakan oleh individu apabila melihat orang lain menghadapi penderitaan, yang dapat membuat individu cenderung berusaha untuk memahami apa yang mereka rasakan.

Keinginan untuk membantu bukan mengasihani, dan memberikan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain berupa bantuan. Sehingga, *self compassion* memiliki hubungan dengan adaptasi secara psikologis (Neff, Kirkpatrick, & Rude, 2007). *Self compassion* juga berarti memperlakukan diri sendiri dengan baik dan memperdulikan diri jika sedang dihadapkan dengan penderitaan, kegagalan, serta kesalahan tanpa menghakimi adanya kekurangan maupun ketidaksempurnaan dan memiliki kesadaran bahwa pengalaman yang dihadapi merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya (Neff, 2003a).

Self compassion merupakan salah satu yang dapat mendorong individu untuk dapat bertahan, menyadari, dan memahami makna dari sebuah kesulitan menjadi hal yang positif. Breines dan Chen (2012) mengemukakan dalam hasil penelitian, bahwa orang-orang dengan *self compassion* memiliki motivasi yang besar untuk dapat mengubah dan meningkatkan perilaku menjadi lebih baik. *Self compassion* dapat

melawan kelemahan diri dan mempermudah dalam menghadapi kesulitan yang dialami dengan cara lebih mengenal diri sendiri, serta lebih menyayangi diri sendiri. hal-hal yang dialami oleh individu berupa kegagalan ataupun masalah akan menjadi tertolong jika terdapat *self compassion* pada diri individu.

Self compassion bisa dilihat sebagai sistem dinamis yang mewakili keadaan sinergis terkait interaksi antara elemen-elemen dari kebaikan diri, penilaian diri, kemanusiaan umum, isolasi, perhatian, dan identifikasi yang berlebihan (Thelen, 2005). Setelah diperkenalkan ke literatur empiris lebih dari satu dekade, penelitian mengenai *self compassion* telah tumbuh pada tingkat eksponensial. Salah satu dari temuan yang paling konsisten yaitu *self compassion* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Bahkan, Macbeth dan Gumley (2012) menemukan dampak besar dari studi mengenai *self compassion* dan kaitannya dengan depresi, kecemasan, serta stres dalam 20 penelitian.

Neff (2003b) menjelaskan bahwa *self compassion* meliputi *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* yang berlawanan dengan *self-judgment*, *isolation*, dan *over-identification*. *Self compassion* dapat pula dikaitkan dengan kekuatan psikologis seperti kebahagiaan, optimisme, kepuasan hidup, peningkatan motivasi, perilaku kesehatan, dan citra tubuh yang positif. *Self compassion* juga melibatkan kepekaan terhadap pengalaman yang buruk, dengan keinginan untuk meringankan penderitaan itu (Goetz, Keltner, & Simon-Thomas, 2010).

Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa *self compassion* merupakan cara individu agar dapat merasakan emosi positif di saat terjadi sesuatu

yang tidak menyenangkan. Dimana, *self compassion* tidak berperan sebagai pengganti emosi negatif menjadi emosi positif secara langsung. Melainkan emosi negatif tersebut dirangkul dan diterima agar dapat menjadi emosi positif. Sehingga, saat terjadi pengalaman buruk, individu dapat menghadapi dengan lapang dada dan mengakui bahwa pengalaman buruk tersebut juga dialami oleh manusia pada umumnya.

2. Komponen *Self Compassion*

Komponen-komponen dari *self compassion* yang saling berinteraksi untuk menciptakan kerangka pikiran yang dapat mengutamakan diri sendiri. *Self compassion* relevan mempertimbangkan kesalahan, kekurangan, kegagalan, serta ketika berjuang untuk situasi kehidupan yang lebih umum yang dapat mengakibatkan sakit mental, emosional, atau fisik. *Self compassion* didefinisikan menjadi tiga komponen (Neff, 2012), yaitu:

a. *Self-Kindness*

Self-kindness merupakan sebuah tindakan individu menghargai diri sendiri saat mengalami penderitaan, kekurangan, bahkan kegagalan dalam kehidupannya. Memarahi dan menyalahkan diri sendiri setiap sesuatu hal tidak berjalan dengan baik, tidak memberikan apa yang individu butuhkan seperti kebaikan, harapan, dan dorongan. Individu yang baik, peduli dengan diri sendiri, tidak dapat disebut egois atau bahkan hanya memprioritaskan diri sendiri. hal itu mengenai bagaimana individu dapat lolos dari hal yang membuatnya kacau (Hasson, 2018).

Pada budaya tertentu, terdapat penekanan untuk bersikap baik kepada orang lain sehingga tidak terlalu memperdulikan diri sendiri. Individu yang terlalu sering membuat kesalahan ataupun kegagalan, akan menggunakan bahasa intrapersonal dengan keras dan kritis. Ketika ditanya secara langsung, kebanyakan individu mengatakan bahwa ia lebih peduli dan ramah dengan orang lain daripada diri sendiri, serta tidak jarang untuk bertemu orang-orang yang sangat baik dan terus-menerus ramah dengan orang lain sambil memukul diri sendiri (Neff, 2003a).

Self-kindness dan *self compassion* memperbolehkan individu untuk merasakan sedih dan juga merasa bersalah karena waktu yang sulit dan kesalahan. Namun, keduanya juga dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang konstruktif untuk dapat merubah segalanya menjadi lebih baik, yaitu memperbaiki situasi yang sedang ada saat ini. Dalam artian, ketika individu baik dan mengerti terhadap diri sendiri, individu menjadi lebih mengenal bagaimana manusia gagal pada umumnya. Sudah sewajarnya pula individu merasakan penyesalan, namun dengan menyeimbangkan kegagalan tersebut dengan pelajaran yang dapat dimiliki bisa membuat individu menjadi lebih menghargai diri sendiri, memperluas perspektif, menerima dan sabar, memaafkan, mensyukuri dan juga menghargai (Hasson, 2018).

Neff (2003b) menjelaskan bahwa *self-judgment* merupakan sikap merendahkan diri serta mengkritik diri sendiri secara berlebihan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan yang

dialami dan kesalahan yang terjadi di kehidupannya. *Self-judgment* pada diri individu cenderung menolak perasaan, pemikiran, tindakan, serta dorongan-dorongan.

b. *Common Humanity*

Rasa kemanusiaan umum yang menjadi pusat dari *self compassion* lebih mengarah kepada individu yang gagal dan membuat kesalahan. Pada dasarnya, individu selalu mendapatkan apa yang diinginkan dan sering kecewa, baik terhadap diri sendiri maupun keadaan dalam kehidupan. Namun, kejadian buruk yang diperoleh individu, seringkali juga terjadi pada manusia lainnya. Tidak ada individu yang sendiri dengan ketidaksempurnaannya. Sebaliknya, ketidaksempurnaan itu membuat individu dapat menjadi pribadi yang lebih manusiawi (Neff, 2011).

Neff (2003b) juga menyatakan perbandingan dari *common humanity* yaitu *isolation*, dimana individu merasa terpisah dari orang lain karena frustrasi atau sakit yang dirasanya. Individu yang merasa terisolasi merasa tidak dapat mencapai sesuatu dengan mudah seperti orang lainnya, dan cenderung merasa sendirian ketika mengalami kegagalan.

Perasaan terisolasi dan terputus dengan orang lain yang terkadang timbul ketika mempertimbangkan perjuangan serta kegagalan, secara irasional merasa bahwa itu hanya "Aku" yang mengalami masa sulit. Adanya perasaan sendiri dan terisolasi, membuat penderitaan individu semakin buruk. Namun, dengan adanya *self compassion* dapat mengambil sikap orang lain yang

penuh kasih sayang terhadap diri sendiri, membuat individu dapat mengambil perspektif lebih luas tentang kehidupan diri sendiri dan kehidupan (Neff, 2011).

c. *Mindfulness*

Mindfulness yaitu menerima perasaan dan pemikiran yang terjadi saat ini, tanpa menghakimi, melebih-lebihkan, dan melakukan tindakan defensif atas aspek-aspek yang tidak disukai dalam kehidupan maupun yang ada dalam diri individu. Neff (2011) juga berpendapat bahwa konsep utama dari *mindfulness* adalah melihat sesuatu seperti apa adanya, sehingga respon yang dihasilkan dapat efektif. *Self compassion* melibatkan kesadaran akan pikiran dengan emosi negatif sehingga dapat diseimbangkan.

Individu yang berada dalam peristiwa menyakitkan, harus bersedia dalam berbalik dan berpikir serta mengontrol emosi agar dapat mengasihi diri sendiri. Meskipun rasa sakit sangat jelas, banyak orang tidak mengakui seberapa banyak rasa sakit yang mereka rasakan, terutama ketika rasa sakit itu berasal dari kritikan batin diri sendiri. Atau pada saat dihadapkan dengan tantangan hidup, individu sering merasa tersesat dalam hal pemecahan masalah sehingga tidak berhenti untuk terus mempertimbangkan betapa sulitnya hal itu (Neff, 2003b).

Individu yang berlebihan dalam memikirkan sesuatu dan perasaan negatif berarti bahwa individu menjadi *over identified* dan terjebak. *Over identification* merupakan kecenderungan individu untuk terpaku pada semua kesalahan yang ada pada dirinya, serta memikirkan

secara berlebihan keterbatasan maupun kesalahan yang diperbuat. Individu harus mengenali bahwa pikiran dan perasaan hanya dapat menjatuhkan keyakinan, sehingga tidak perlu lagi mempertanyakan dari diri yang tidak layak dan tidak berharga (Neff, 2003b). Saat individu menjadi *over-identification*, ia cenderung tidak menerima apa yang terjadi padanya dan membesar-besarkan kegagalan yang dialaminya (Neff, 2003a).

3. Faktor-Faktor *Self Compassion*

a. Usia

Hasil penelitian Neff dan Vonk (2009) menyatakan bahwa *self compassion* terasosiasi secara signifikan dengan usia Individu. Neff (2011) mengkorelasikan analisis ini berdasarkan teori perkembangan Erikson. Individu yang telah mencapai tahap terakhir perkembangan Erikson, yaitu *integrity* akan lebih menerima kondisi yang terjadi kepadanya sehingga memiliki tingkat *self compassion* yang lebih tinggi. Neff dan McGehee (2010) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *self compassion* berasosiasi dengan *negatif affect*, seperti remaja yang mudah mengalami depresi dan kecemasan.

Usia juga telah terbukti berinteraksi dengan gender, dengan remaja perempuan yang lebih tua yaitu di atas 14 tahun melaporkan tingkat *self compassion* yang lebih rendah daripada wanita yang lebih muda dan remaja laki-laki (Bluth *et al.* 2017). Marsh, Chan dan MacBeth (2017) juga mendapatkan temuan bahwa semakin

bertambahnya usia, maka semakin bertambahnya *self compassion* karena penderitaan psikologis yang semakin berkurang dan dapat diatasi.

Sebuah meta-analisis baru-baru ini (Yarnell *et al.* 2015) menemukan bahwa kasih sayang meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan karena pada usia yang lebih awal, individu kurang menerima diri mereka sendiri ketika mereka berusaha untuk menemukan tempat mereka di dunia, sementara dengan kedewasaan orang cenderung menerima ketidaksempurnaan mereka dengan lebih banyak keseimbangan. Sehingga, Neff dan Vonk (2009) menunjukkan bahwa memang ada hubungan positif signifikan antara *self compassion* dan usia.

b. Jenis Kelamin

Neff dan Vonk (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self compassion* dengan jenis kelamin, bahwa wanita memiliki tingkat *self compassion* yang rendah daripada pria. Bluth dan Blanton (2015) berpendapat bahwa pria memiliki *self compassion* yang memediasi hubungan antara perhatian dan pengaruh negatif, sedangkan pada perempuan dimediasi hubungan antara kesadaran dan stres yang dirasakan.

Neff (2011) mengemukakan bahwa perempuan jauh lebih penuh pemikiran dibandingkan laki-laki sehingga perempuan menderita dan kecemasan dua kali lipat dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih mampu menahan perasaan penderitaan mereka dengan rasa hangat, koneksi

dan kesadaran penuh perhatian daripada perempuan. Sebaliknya, wanita cenderung lebih kritis terhadap diri sendiri, merasa lebih terisolasi dalam pengalaman mereka sendiri dan lebih terpaku serta lebih memiliki pikiran emosional negatif (Cunha, Xavier, & Castilho, 2016).

Laki-laki memiliki tingkat kemandirian dan perhatian yang jauh lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan melaporkan secara signifikan lebih tinggi tingkat pada aspek *self-judgment*, isolasi dan *over-identification* daripada laki-laki. Hal itu dapat terlihat dari penelitian bahwa laki-laki memiliki tingkat *self compassion* secara keseluruhan yang lebih tinggi secara keseluruhan daripada wanita (Cunha, Xavier, & Castilho, 2016).

c. Kepribadian

Teori *The Big Five Personality* menyatakan pengukuran yang dilakukan oleh NEO-FFI, *Self compassion* memiliki korelasi positif dengan dimensi kepribadian yang menyenangkan (*agreeableness*), terbuka (*extraversion*), dan teliti (*conscientiousness*). Individu dengan *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai individu yang suka membantu, memaafkan, dan penyayang (McCrae & Allik, 2002).

Self compassion menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan *agreeableness*, yang menunjukkan bahwa sikap yang baik, terhubung, dan keseimbangan dari *self compassion* dapat dikaitkan dengan kemampuan yang lebih besar untuk bergaul dan mencari relasi pada orang lain.

Individu yang penuh akan *self compassion* secara signifikan lebih mungkin untuk menjadi *extroverted* karena individu cenderung tidak khawatir tentang kesan yang mereka buat pada orang lain, kekhawatiran yang dapat menyebabkan perilaku pemalu dan menarik diri. Skor *extraversion* mungkin juga merupakan cerminan perasaan keterkaitan sosial yang merupakan bagian dari *self compassion*.

Kepribadian *extraversion* dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Menurut penelitian, individu kepribadian *extraversion* ini akan mengingat semua interaksi sosial yang lebih banyak dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, korelasi antara *self compassion* signifikan dengan keingintahuan dan eksplorasi.

Individu dengan kepribadian *conscientiousness*, dideskripsikan sebagai individu yang memprioritaskan tugas, memiliki kontrol terhadap lingkungan sosial, terorganisir dengan mengikuti peraturan dan nilai norma, serta berpikir sebelum bertindak (McCrae & Allik, 2002). Adapun kepribadian *conscientious* ini memiliki perilaku tanggungjawab yang dapat menyebabkan stabilitas emosional.

d. Peran dari Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat dipelajari oleh anak, maka ketika mengalami penderitaan, cara individu memperlakukan dirinya kemungkinan besar meniru dari apa yang telah ia lihat dari orangtuanya (*modelling of parent*). Germer dan Neff (2013) memaparkan bahwa pada saat anak mengalami kegagalan, hendaknya sebagai ayahnya tidak mengkritik ataupun menyakiti perasaan anaknya. Saat ayahnya meyakinkan anaknya bahwa

manusia memang tidak lepas dari kesalahan, menawarkan dukungan, serta membantunya melakukan yang terbaik, anak akan jauh termotivasi untuk mencapai ujuannya dalam kehidupan dan dapat mengandalkan dorongan dari ayahnya.

Dukungan ibu dan fungsi keluarga juga merupakan prediktor signifikan dari *self compassion*. Gaya keterikatan juga memprediksikan *self compassion*, gaya keterikatan yang aman berhubungan positif terhadap *self compassion*, sedangkan keterikatan yang menakutkan berhubungan negatif (Neff & McGee, 2010). Hal itu dikarenakan individu yang memiliki *self compassion* muncul dari cinta, sedangkan yang memiliki *self criticism* atau kecenderungan untuk mengkritik diri sendiri tersebut muncul dari rasa takut (Neff, Kirkpatrick, & Rude, 2007).

Menurut model Bartholomew (dalam Neff & McGee, 2010), keterikatan yang aman yaitu mempercayai orang lain untuk mendukung dan merasa aman dalam diri sendiri. Perasaan berharga dan memiliki keterikatan secara aman dapat menjauhkan pengembangan terhadap pengabaian diri. Remaja dan dewasa awal dengan gaya keterikatan yang sibuk, menjadi butuh atau bergantung pada orang lain untuk memberikan rasa validasi diri, memiliki *self compassion* yang kurang. Jika orang-orang mencari sumber eksternal untuk merasa baik-baik saja tentang diri mereka sendiri, mereka mungkin merasa lebih sulit untuk membangkitkan perasaan penerimaan diri.

Tingkat *self compassion* secara signifikan juga diprediksi oleh tingkat fungsi keluarga secara lebih umum. Remaja dan dewasa awal dari keluarga yang harmonis dan dekat lebih mementingkan diri sendiri, sedangkan individu yang berasal dari rumah-rumah yang penuh tekanan dan penuh konflik kurang mementingkan diri sendiri. Bagaimana individu memperlakukan diri sendiri pada saat penderitaan atau kegagalan dapat dimodelkan pada pengalaman keluarga. Jika orang tua marah, dingin atau kritis terhadap anak-anak mereka, mereka mungkin menjadi lebih dingin dan lebih kritis terhadap diri sendiri. Jika orang tua hangat, penuh perhatian, dan mendukung, maka hal ini dapat tercermin dalam dialog batin anak-anak (Neff & McGee, 2010).

4. Dampak *Self Compassion*

Self compassion tidak hanya diandalkan saat individu mengalami suatu masalah, namun juga dalam situasi dan kondisi apapun. Penelitian Neff dan Vonk (2009) menemukan hasil bahwa *self compassion* tidak hanya berfungsi saat terjadi suatu hal yang negatif pada diri seseorang, tetapi juga berperan secara unik dalam emosi-emosi positif seperti *sense of coherence*, *feeling worthy* dan *acceptable*. Dampak *Self compassion* berdasarkan hasil penelitian-penelitian yaitu:

a. Ketahanan Emosi

Self compassion merupakan prediktor yang signifikan terhadap kesehatan mental, khususnya pada kalangan remaja serta dewasa awal. Individu dengan tingkat *self compassion* yang tinggi merasa

jarang untuk depresi dan kecemasan serta perasaan hubungan sosial yang lebih besar (Neff & McGee, 2010).

Self compassion adalah bentuk yang kuat dari kecerdasan emosional. Pikiran yang muncul ketika dalam situasi negatif tereduksi ketika individu memiliki *self compassion* yang memadai. *Self-compassion* tidak semata-merta dapat menggantikan emosi negatif menjadi positif secara langsung, namun emosi positif yang dihasilkan tersebut dapat menekan emosi negatif yang muncul.

Sebuah hubungan yang signifikan juga ditemukan antara *self compassion* dan hati nurani. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan emosi yang diberikan oleh rasa *self compassion* ini dapat membantu dan menciptakan perilaku yang lebih bertanggung jawab, serta lebih jauh menggaris bawahi perbedaan antara *self compassion* dan *self-indulgence* (Neff, Kirkpatrick, & Rude, 2007).

Individu dengan tingkat *self compassion* yang tinggi lebih dapat mengalami perasaan positif karena individu dapat menerima diri apa adanya, artinya dapat menerima dan menyadari bahwa segala kegagalan dan penolakan yang terjadi tidak bisa lepas dari kehidupan ini. *Self compassion* juga memungkinkan seseorang untuk merasa terhubung dengan orang lain dan keterkaitan yang menghasilkan emosi positif yang kuat terhadap kesejahteraan (Neff & Vonk, 2009).

b. *Opting Out of The Self Esteem Game*

Self compassion menghasilkan emosi positif, namun itu tidak melakukannya dengan menilai diri sebagai "baik" daripada "buruk." Dengan cara ini, perasaan positif dari *compassion* terhadap diri

sendiri tidak bergantung pada penilaian positif atau pengakuan dari orang lain (Neff & Vonk, 2009). Sehingga, *self esteem* yang terlalu tinggi dapat membuat individu menjadi *narsistic*, meningkatkan konsep realistik dari kompeten, intelegensi dan merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan khusus bukan tujuan dari adanya *self compassion* dimana fokus pada mensejahterakan diri.

Memiliki rasa iba terhadap diri sendiri ketika perasaan tidak mampu muncul terkait dengan rasa tenang dan keamanan (Gilbert & Irons, 2005), sehingga lebih sedikit sumber daya perhatian diarahkan untuk mengkhawatirkan tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri sendiri, atau ke arah terobsesi obsesif pada apakah diri itu baik atau buruk (Neff & Vonk, 2009). *Self compassion* bukan hanya menentukan esensi diri individu, melainkan fakta mengenai manusia yang memiliki kekuatan dan kelemahan daripada mengelola citra diri sehingga selalu merasa baik.

c. Motivasi dan Pengembangan Pribadi

Dukungan positif dan penuh harapan akan memengaruhi motivasi dan menghasilkan pencapaian tertinggi individu. Individu yang memiliki *self compassion* tinggi maka lebih banyak mendapatkan kebahagiaan, optimisme, kepuasan hidup, dan motivasi intrinsik, keterampilan mengatasi, kebijaksanaan, dan ketahanan daripada mereka yang dengan kasar menilai diri mereka sendiri (Neff, 2003a).

Crocker dan Canevello (2008) juga menemukan bahwa individu yang penuh *self compassion* cenderung memiliki tujuan yang lebih berbelas kasih dalam persahabatan mereka, yang berarti memiliki

kecenderungan untuk memberikan dukungan sosial dan mendorong kepercayaan antar pribadi dengan teman-teman. Dimana memiliki relasi dan mendapatkan lingkungan, dapat memengaruhi *personal growth* dari individu.

Demikian pula, sebuah studi oleh Yarnell dan Neff (*in press*) menemukan bahwa individu yang tinggi *self compassion* lebih mungkin untuk menyelesaikan konflik hubungan dengan mitra romantis menggunakan solusi kompromi untuk menyeimbangkan kebutuhan diri dan lainnya. Individu juga cenderung tidak mengalami gejala dan lebih cenderung menjadi otentik ketika menyelesaikan konflik, menunjukkan bahwa perilaku hubungan konstruktif dari individu yang penuh kasih sayang dapat menghasilkan manfaat pribadi maupun antarpribadi.

Individu juga membutuhkan perasaan bahwa ia aman, tenang, dan percaya diri untuk melakukan usaha yang terbaik. Hal itu yang mendorong dan menumbuhkan keyakinan terhadap orang lain di sekitarnya ketika menginginkan mereka mencapai hasil yang terbaik. Begitu juga terhadap diri sendiri, *self compassion* dapat menguatkan motivasi untuk mendapatkan pencapaian tertinggi. Manfaat lainnya dari *self compassion* yang tinggi adalah adanya orientasi yang lebih tinggi pada pengembangan diri individu (*personal growth*). *self compassion* berperan dalam menumbuhkan *mindset* positif. Sebagai contoh, *Self compassion* secara positif terkait dengan kepuasan hidup, harapan, dan keterlibatan akan tujuan (Neff & Faso, 2014).

5. Penelitian dan Pengukuran *Self Compassion*

Terdapat penelitian dari Hidayati (2015) mengenai hubungan antara *self compassion* dengan *work family conflict*. Penelitian ini dilakukan pada pasangan suami istri dimana keduanya memiliki pekerjaan. *Work family conflict* merupakan konflik yang muncul dalam diri individu karena masih terbebani dengan permasalahan pekerjaan, ketika individu tersebut berada diantara keluarganya, sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai karyawan maupun sebagai anggota keluarga dengan baik.

Work family conflict (WFC) timbul karena ketidakseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, yang menyebabkan timbulnya suatu masalah. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self compassion* dengan *work family conflict* dapat diterima. Artinya, semakin tinggi *self compassion* maka semakin rendah *work family conflict*. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberfungsian keluarga, dimana apabila individu memiliki *self compassion* yang tinggi, maka keberfungsian keluarga akan membaik selaras dengan adanya organisasi dan komunikasi yang intens. Adapun skala yang digunakan adalah *self compassion scale* berjumlah 36 aitem.

Gill *et al.* (2018) juga memiliki penelitian mengenai kecemasan sosial dan *self compassion* pada remaja. *Social Anxiety Disorder* (SAD) lazim terjadi dikalangan remaja dengan usia rata-rata 15,5 tahun. Ketika berlanjut hingga dewasa, SAD dianggap sebagai gangguan tak henti-hentinya kronis dengan probabilitas terendah pemulihan di antara

gangguan kecemasan. Dan *self compassion* dianggap dapat merekonstruksi penting dalam kesehatan mental, dan dapat bertindak sebagai penahan untuk tekanan psikologis sehingga bisa bermanfaat bagi mereka yang memiliki kecemasan sosial.

Psychogious, *etc.* (2016) melakukan penelitian terkait *Self-Compassion and Parenting in Mothers and Fathers with Depression*. Sampel terdiri dari 36 ibu dan 2 ayah yang mengalami depresi utama saat ini baik dalam remisi penuh atau sebagian. Usia rata-rata orang tua adalah 36,2 tahun (SD = 5.1). Secara total, 71% (n = 27) peserta menikah, 8% (n = 3) hidup bersama, 11% (n = 4) bercerai, 5% (n = 2) dipisahkan, dan 5% (n = 2) lajang. Mayoritas peserta (58%, n = 22) memiliki gelar sarjana atau kualifikasi profesional, 32% (n = 12) memiliki kualifikasi perguruan tinggi atau kejuruan, dan 8% (n = 3) memiliki beberapa kualifikasi sekolah. Salah satu alat ukur penelitian ini yaitu *Skala Self-Compassion* (SCS; Neff 2003b) terdiri dari 26 item, yang memiliki reliabilitas dan validitas yang sangat baik.

Rananto & Hidayati (2017) melakukan penelitian terkait hubungan antara *self compassion* dengan prokrastinasi pada siswa sma di Semarang. Penelitian ini adalah sebuah studi korelasional pada populasi 243 siswa SMA Nasima Semarang. Melalui metode *cluster random sampling* diperoleh 225 siswa kelas X sampai XII sebagai sampel penelitian, dengan 75 sampel *try out* dan 150 sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua skala, salah satunya yaitu Skala *Self-compassion*. Uji coba terhadap skala *self-compassion*

menghasilkan 26 aitem valid dengan $\alpha = 0,879$ di mana rix minimal = 0,310 dan rix maksimal = 0,879.

Moreira, etc. (2010) memiliki penelitian mengenai *Exploring The Mediating Role of Self-Compassion in The Link Between Attachment-related Anxiety and Avoidance and Mindful Parenting*. Salah satu alat ukur dalam penelitian ini yaitu self-compassion versi dari Portugis yang memiliki 26 aitem yang dinilai pada skala Likert 5 poin mulai dari 1 (hampir tidak pernah) hingga 5 (hampir selalu) dan mengukur enam komponen *self compassion* (*Self-kindness, Selfjudgment, Common Humanity, Isolation, Mindfulness and Over-identification*).

Neff dan Faso (2014) juga memiliki penelitian dengan judul *Self-Compassion and Well-Being in Parents of Children with Autism*. Penelitian ini melibatkan orang tua biologis dari anak yang didiagnosis dengan ASD dan berusia antara 4-12 tahun. Secara total, 51 orang tua (40 ibu, 11 ayah) menyelesaikan seluruh instrumen survei yang termasuk dalam penelitian ini. Salah satu skala yang digunakan pula yaitu *self compassion scale* yang terdiri dari 26 aitem.

Neff, Rude dan Kirkpatrick (2007) telah melakukan penelitian terkait *An Examination of Self-Compassion in Relation to Positive Psychological Functioning and Personality Traits*. Penelitian ini melibatkan 177 mahasiswa sarjana (57 pria; 120 wanita; M usia 20,02 tahun; SDD 2.25) yang secara acak ditugaskan dari mata pelajaran pendidikan-psikologi di sebuah universitas besar Barat Daya. *Self compassion scale* pun digunakan di penelitian ini yang berjumlah 26 aitem.

Terdapat pula penelitian Neff dan McGee (2010) terkait *Self-compassion and Psychological Resilience Among Adolescents and Young Adults*. Peserta dalam penelitian ini sebanyak 235 remaja, 48% pria dan 52% wanita yang berusia 14-17 tahun. Serta 287 orang dewasa muda, 43% pria dan 57% perempuan dengan usia 19-24 tahun. Pesertapun diberi skala *self compassion* 26 aitem.

Cunha, Xavier, & Castilho (2016) melakukan penelitian mengenai *Understanding self-compassion in adolescents: Validation study of the Self-Compassion Scale*. Sampel terdiri dari 3165 remaja, 1461 laki-laki (46,2%) dan 1704 perempuan (53,8%), dengan usia rata-rata 15,49 (SD = 1,59) berkisar antara 12 dan 19 tahun. Skala yang digunakan yaitu Skala *Self-Compassion* (SCS; Neff, 2003; Versi Portugis untuk remaja yang terdiri dari 26 item dan enam subskala.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga menurut Epstein, Levin, dan Bishop (1983) merupakan keluarga yang dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan fisik, psikologis, serta sosial masing-masing anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok individu yang berinteraksi, mendukung, dan saling mempengaruhi dalam melakukan fungsi-fungsi dasar. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat, diikat bersama oleh ikatan intens dan tahan lama dari pengalaman masa lalu, peran sosial, saling mendukung, dan harapan. Keluarga merupakan lingkungan interaktif

dimana antar anggota keluarga terjadi pertukaran informasi terus-menerus (Shives, 2008).

Keberfungsian keluarga mengacu pada properti organisasi dan interaksi interpersonal antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi (Berge, *et al.* 2013). Struktur keluarga yang baik dapat membawa individu untuk bercita-cita menuju tujuan dan aspirasi instrinsik. Individu akan lebih termotivasi untuk berhasil dan bertanggungjawab atas tindakannya. Individu juga merasa memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung (Davids *et al.* 2016).

McMaster (dalam Miller *et al.* 2000) menganggap proses sistem keluarga sebagai inti, dan mengasumsikan bahwa fungsi dasar keluarga yaitu menyediakan kondisi lingkungan yang tepat bagi anggota keluarga untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis, sosial dan lainnya. Untuk mewujudkan fungsi dasar, sistem keluarga harus menyelesaikan serangkaian tugas. Tugas tersebut merupakan tugas-tugas dasar seperti memenuhi kebutuhan materi individu dalam hal garis hidup makanan dan pakaian, tugas-tugas perkembangan seperti beradaptasi dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anggota dan tugas-tugas krisis seperti menangani semua jenis keadaan darurat keluarga.

Duncan, Coatsworth, dan Greenberg (2009) mengusulkan model teoretis pengasuhan *mindful* untuk menjelaskan efek positif dari konteks hubungan orangtua-anak. Menurut model ini, *parenting mindful* dihipotesiskan untuk mencapai pengembangan lima dimensi yang saling

berkaitan yaitu mendengarkan dengan perhatian penuh kepada anak, mengadopsi sikap penerimaan tidak menghakimi terhadap diri dan anak, mengembangkan kesadaran emosional diri dan anak, menggunakan pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan dan mengarahkan *compassion* untuk diri sendiri sebagai orang tua dan anak.

Hasil penelitian dari Moreira *et al.* (2016) menunjukkan bahwa dimensi perlekatan ibu memainkan peran penting dalam tingkat pengasuhan yang penuh perhatian. Sedangkan keterikatan penghindaran keterikatan memiliki efek langsung pada kecemasan, dimana secara tidak langsung terkait pada dimensi *self compassion*.

Ketika penyelarasan suami dan istri terganggu oleh konflik serius, anak-anak kehilangan model peran dewasa yang positif. Sementara anak-anak sangat membutuhkan ketika mereka merumuskan gagasan mereka sendiri tentang rasa hormat, keintiman, dan penyelesaian masalah orang dewasa yang tepat. Ketika keselarasan dalam pengasuhan terganggu oleh kekacauan suami-istri, anak-anak berisiko lebih tinggi mengalami ketidakamanan dalam hubungan mereka dengan orang tua yang marah dan terganggu (Garber, 2004).

Fungsi orang tua yang kompeten dapat dipertimbangkan dari perspektif yang berbeda. Teti dan Candelaria (2002) memaparkan ide-ide berikut yaitu yang pertama adalah kehangatan, penerimaan dan kepekaan terhadap kebutuhan anak, kedua adalah cara pengasuhan yang keras dan kasar, negatif dan koersif dianggap merugikan perkembangan seorang anak, dan ketiga adalah keterlibatan orang tua

jelas lebih baik walaupun tidak banyak daripada tidak ada keterlibatan sama sekali.

Sehingga, menurut peneliti keberfungsian keluarga merupakan sistem keluarga yang menjalankan komunikasi dengan baik dan memiliki kelekatan satu dengan yang lain. Keluarga yang dapat berkomunikasi langsung dan akrab satu sama lain, cenderung dapat menghormati dan menghargai apapun perspektif dan minat yang berbeda.

2. Dimensi Keberfungsian Keluarga

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) memiliki enam dimensi mengenai keberfungsian keluarga yang keseluruhannya berasal dari Model McMaster, antara lain:

a. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah agar dapat mempertahankan fungsi keluarga yang efektif (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983). Masalah tanpa solusi dan tidak terselesaikan dari keluarga dapat mengurangi keberfungsian keluarga. Masalah dapat mengancam keharmonisan keluarga dan terkadang keluarga sulit untuk memecahkan masalah tersebut.

Keluarga pada umumnya memiliki beberapa masalah kecil yang belum terselesaikan, namun masalah seperti itu seharusnya tidak menyebabkan gangguan besar dalam keluarga. Keluarga hendaknya mampu menyelesaikan sebagian besar masalah dengan

mendiskusikan masalah secara terbuka dan jelas, mengidentifikasi komponen utama dari masalah, mempertimbangkan alternatif solusi, membuat keputusan, dan memastikan kembali keputusan setelah dilakukan. Keluarga yang paling efektif juga akan dapat mengevaluasi dan belajar dari cara mereka memecahkan masalah (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983).

b. Komunikasi

Eipstein, Baldwin, & Bishop (1983) mendefinisikan komunikasi sebagai cara verbal dan informasi nonverbal yang terjadi dalam suatu keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif tergantung pada beberapa faktor, termasuk pada komunikasi yang jelas dan langsung antar anggota keluarga. Keluarga bisa mengekspresikan perasaan mereka kepada satu sama lain agar dapat memberikan solusi dari tiap masalah yang ada.

Komunikasi mengacu pada pertukaran informasi dalam keluarga. McMaster mengusulkan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga menggunakan pesan yang jelas dan ditargetkan langsung ke anggota keluarga yang bersangkutan. McMaster mendefinisikan empat gaya komunikasi keluarga yaitu jelas dan langsung, jelas dan tidak langsung, bertopeng dan langsung, serta bertopeng dan tidak langsung.

Pada umumnya keluarga secara rutin menggunakan komunikasi yang jelas dan langsung, meskipun mungkin ada beberapa kesempatan singkat untuk berbelit-belit atau menutupi, dan tidak

secara jelas menyatakan sudut pandang atau tidak langsung (Epstein, Baldwin, & Bishop 1983).

c. Peran

Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) mendefinisikan peran keluarga yaitu pola perilaku yang berulang dari tiap anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. McMaster mengidentifikasi lima fungsi keluarga yang diperlukan yaitu penyediaan sumber daya, pengasuhan dan dukungan, kepuasan dengan hubungan seksual orang dewasa, pengembangan pribadi, serta menjaga dan mengelola sistem keluarga.

Keluarga tidak selalu menjaga akuntabilitas yang lengkap, tidak pula mengatur sedemikian rupa sehingga tidak ada yang memberi dan menerima, beberapa tugas pun tidak dilakukan atau ada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Namun untuk perilaku sesekali ini, tidak membuat adanya konflik keluarga.

d. Responsif Afektif

Responsif afektif adalah kemampuan keluarga untuk merespons secara emosional kepada anggota keluarga lainnya dengan cara yang sesuai (Epstein, Baldwin, & Bishop 1983). Keluarga harus bisa berbagi dan mengalami perasaan seperti cinta, kelembutan, kegembiraan, ketakutan, dan kemarahan. Keluarga yang tidak dapat merespons, misalnya dengan kesedihan atau kelembutan, dapat terdistorsi secara emosional.

Ketika mempertimbangkan respons emosional atau afektif, *family assesment device* (FAD) memusatkan perhatian pada apakah

keluarga mampu merespons dengan berbagai macam perasaan yang dialami dalam kehidupan emosional, dan apakah emosi yang muncul itu konsisten atau tidak, sesuai dengan pemicu atau situasi. Beberapa keluarga mungkin memiliki satu atau lebih anggota keluarga yang mengalami kesulitan mengalami emosi tertentu. Mungkin juga ada saat-saat ketika anggota merespons dengan tidak tepat (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983).

e. Keterlibatan Afektif

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) mendefinisikan keterlibatan afektif yaitu seberapa baik keluarga dapat menunjukkan minat nilai kegiatan dan minat kepada anggota keluarga yang lain. Keterlibatan yang berlebihan terhadap anggota keluarga yang lain ataupun tidak terlibat sama sekali dapat berpotensi menimbulkan masalah bagi keluarga.

McMaster (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983) mengidentifikasi enam jenis keterlibatan yaitu kurangnya keterlibatan, keterlibatan tanpa perasaan, keterlibatan narsistik, keterlibatan empatik, keterlibatan berlebihan dan keterlibatan simbiotik. Keluarga pada umumnya kadang-kadang menyimpang dari keterlibatan mereka terkait masalah yang menyedihkan. Biasanya hanya bersangkutan dengan anggota keluarga individu atau lebih personal, bukan kepada seluruh keluarga.

f. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku mengacu pada pola perilaku keluarga yang digunakan juga untuk menangani situasi keluarga (Epstein, Baldwin,

& Bishop 1983). Beberapa keluarga memiliki pola perilaku yang fleksibel sementara yang lain mungkin memiliki pola yang lebih kaku. Keluarga dengan pola perilaku yang fleksibel lebih mampu menyesuaikan diri dan mengatasi keadaan keluarga yang berubah.

McMaster mendefinisikan empat gaya kontrol perilaku yaitu kaku, fleksibel, *Laissez-faire*, dan kacau. Keluarga tipikal jelas tentang aturan perilaku secara umum, dan hanya memiliki keraguan, tidak jelas atau kurang setuju dalam beberapa bidang yang kecil saja. Sedangkan, ketidakkonsistenan bukanlah penyebab utama konflik. Perhatikan bahwa kontrol perilaku tidak berlaku hanya untuk anak-anak, namun orangtua juga dapat menggambarkan perilaku yang baik satu sama lain.

Dimensi ini membantu keluarga menilai bagaimana keluarga berperilaku dalam menanggapi tiga area spesifik, yaitu situasi berbahaya secara fisik, situasi yang melibatkan mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan dan dorongan, serta situasi sosial baik di dalam maupun di luar keluarga. Keluarga mengembangkan standar perilaku penerimaan di setiap area dan menetapkan fleksibilitas dalam mengikuti standar yang mereka tetapkan.

3. Faktor-Faktor Keberfungsian Keluarga

Empat faktor utama yang telah diidentifikasi bagaimana agar anak-anak dapat tumbuh dengan cara yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan mudah ke dunia adalah kemampuan untuk membentuk kelekatan yang sehat, kemampuan mengatur diri sendiri,

pengembangan keterampilan komunikasi pembelajaran yang baik, serta mampu membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Membantu keluarga mengidentifikasi kekuatan yang terkait dengan masing-masing faktor ini dapat menjadi penguat adanya keberfungsian keluarga (Spindel, 2015).

Pusat studi kebijakan sosial (dalam Spindel, 2015) telah mengidentifikasi faktor-faktor perlindungan hidup untuk fungsi dan perkembangan keluarga yang sehat yaitu ketahanan orangtua, koneksi sosial, dukungan konkret pada saat dibutuhkan, pengetahuan pengasuhan dan perkembangan anak, serta kompetensi anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kompetensi emosional.

Terdapat 4 faktor yang dapat membantu menilai suatu keberfungsian keluarga (Bray & Stanton, 2009), antara lain:

a. Faktor Struktur Keluarga

Struktur dan komposisi keluarga adalah penanda utama untuk aspek-aspek lain dari keberfungsian keluarga. Pada umumnya, anak-anak dengan orang tua tunggal dan keluarga tiri seringkali memiliki lebih banyak masalah perilaku daripada anak-anak dalam keluarga yang sebenarnya. Cara pengasuhan anak yang lebih berbeda, juga berpengaruh buat anak.

b. Faktor Proses Keluarga

Faktor proses keluarga merupakan interaksi dan transaksi di antara anggota keluarga yang menjadi ciri pola pertukaran perilaku antar anggota keluarga dan fungsi keluarga berkaitan dengan interaksi ini. Proses keluarga yang dimaksud ini mencakup konflik,

komunikasi, penyelesaian masalah, dan kontrol. Proses keluarga juga merupakan interaksi antar anggota keluarga tanpa memperhatikan konten.

c. **Faktor Afeksi Keluarga**

Pengaruh keberfungsian keluarga berkaitan dengan sifat ekspresi emosional antar anggota keluarga. Nada dan volume dari anggota keluarga merupakan aspek penting untuk dapat mempengaruhi bagaimana anggota keluarga yang lain dapat mengartikan komunikasi tersebut. Berbagai kualitas afektif yang harus dipertimbangkan dalam mengekspresikan sering juga berkaitan pada budaya dan etnis.

d. **Faktor Organisasi Keluarga**

Faktor organisasi keluarga mengacu pada peran dan aturan, baik yang lisan maupun tak terucapkan dalam keluarga. Faktor-faktor yang meliputi seperti batasan, hirarki pengambilan keputusan, distribusi dukungan tenaga kerja, hingga emosional.

4. Penelitian dan Pengukuran Keberfungsian Keluarga

Terdapat penelitian dari Roskos, Handal dan Ubinger (2010) mengenai resolusi konflik keluarga, dimana penelitian ini mengukur hubungan dengan adanya konflik keluarga dan penyesuaian psikologis. Konflik antar orang tua bisa menjadi pendorong sulitnya penyesuaian bagi anak-anak. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa untuk partisipan kelompok penghindaran, berlebihan dan resolusi secara beda memprediksi skor konflik lebih tinggi. Sehingga, kelompok penghindaran

tersebut mengalami ketidaksesuaian. Hal ini menyadarkan bahwa pentingnya memperhatikan suatu konflik keluarga agar anak-anak remaja, dewasa muda, dan keluarga yang lain memiliki penyesuaian psikologis yang baik.

Adapun penelitian dari Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) mengenai peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi memiliki hasil bahwa keberfungsian keluarga juga memberikan peranan terhadap pengungkapan emosi melalui pengaruh yang tidak langsung, yaitu melalui emosi. Faktor kedekatan antar anggota keluarga juga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Penelitian ini mengatakan bahwa orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak pada umumnya hendaknya menjaga stabilitas pada diri anak. Seringnya orangtua yang menegur saat anaknya sedang sedih maupun bahagia, membuat anak belajar untuk meredam emosi sendiri agar dapat pengakuan dari orang lain.

Banovcinova, Levicka, dan Veres (2014) melakukan penelitian terkait *The Impact of Poverty on the Family System Functioning*. Sampel terdiri dari 332 peserta yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 172 peserta (usia rata-rata = $28,38 \pm 15,38$, kisaran = 12 - 67) yang tinggal di keluarga dengan pendapatan di bawah tingkat minimum subsisten. Minimum subsisten di Republik Slovakia diakui oleh negara sebagai garis kemiskinan. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang terdiri dari 160 peserta (usia rata-rata = $30,19 \pm 14,56$, kisaran = 13 - 67) yang tinggal di keluarga dengan pendapatan standar. Untuk

mengevaluasi fungsi keluarga, penelitian ini menggunakan skala Family Assessment Device (FAD) yaitu sebanyak 60 aitem.

Beirlein, *etc.* (2016) melakukan penelitian mengenai *Measuring family functioning in families with parental cancer: Reliability and validity of the German adaptation of the Family Assessment Device (FAD)*. Penelitian ini memiliki sampel yaitu 1701 pasien kanker, 261 pasangan, dan 158 anak remaja dependen berusia 11 hingga 18 tahun.

MacPherson, *etc.* (2016) melakukan penelitian terkait *Developmental Evaluation of Family Functioning Deficits in Youths And Young Adults With Childhood-Onset Bipolar Disorder*. Penelitian ini menggunakan untuk *Family Assessment Device (FAD)* memeriksa fungsi keluarga pada peserta dengan onset masa kanak-kanak BD ($n = 116$) vs kontrol sehat (HCs) ($n = 108$), usia 7-30 tahun, menggunakan analisis multivariat kovarians dan regresi linier berganda.

Tercan (2018) juga melakukan penelitian mengenai *An Examination of Leisure Participation, Family Assessment and Life Satisfaction in University Students*. Penelitian ini menggunakan skala FAD yang terdiri dari 60 aitem dan 7 skala yang diberikan nama *Problem Solving (6)*, *Communication (9)*, *Roles (11)*, *Affective Responsiveness (6)*, *Affective Involvement (7)*, *behavioral control (9)*, *General Functioning (12)*. Penelitian ini memilih 985 mahasiswa sebagai sampel penelitian dari 3625 populasi mahasiswa dengan jurusan pendidikan jasmani elektif di Universitas Akdeniz (Usia rata-rata = $21,87 \pm 1,91$). Dari peserta, 592 adalah laki-laki (Mage = 22.00, SD = 2.17) dan 393 adalah perempuan (Mage = 21,16, SD = 2.13).

Thompson, Rakhshan, Pitts, *etc.* (2018) juga melakukan penelitian terkait *Family Functioning Moderates The Impact Of Psychosis-Risk Symptoms On Social And Role Functioning*. Penelitian ini melibatkan 52 remaja dan dewasa muda yang berusia 12-22 tahun, dengan usia rata-rata 15,39 (SD = 2.43), dan 70.4% (n = 38) dari sampel adalah perempuan.

Zhao (2018) memiliki penelitian dengan judul *The Effects of Mother's Education on College Students Depression Level: The Role of Family Function*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran mediasi fungsi keluarga pada hubungan antara pendidikan ibu dan depresi anak mereka di perguruan tinggi (Usia = 19,19, SD = 1,60). Sampel dari 1.177 responden siswa diambil secara sistematis dari 12 universitas yang meliputi universitas umum dan institusi spesialis di Beijing. Family Assessment Device (FAD) dan Centre for Epidemiologic Studies Depression Scale (CES-D) masing-masing digunakan untuk mengukur fungsi keluarga dan tingkat depresi siswa.

C. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Secara umum, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang terdaftar dalam salah satu perguruan tinggi dan menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang tengah belajar di perguruan tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa mahasiswa merupakan

anggota Sivitas Akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa dengan kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.

Siswoyo (2007) menyatakan bahwa mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menimba ilmu dalam perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang sederajat dengan perguruan tinggi. Melihat dari perkembangan, mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan remaja akhir ke dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun.

2. Mahasiswa menurut Teori Perkembangan

Salah satu ahli teori yang mengajukan pendekatan tentang kehidupan terhadap psikologi perkembangan adalah Erik H. Erikson. Erikson menyatakan bahwa sebagaimana perkembangan anak melalui beberapa tahapan, termasuk dengan perkembangan orang dewasa (Wade & Tavis, 2007). Mahasiswa pada umumnya pertama kali menginjak perguruan tinggi yaitu pada usia 18 tahun, dimana hal tersebut masuk pada tahap remaja akhir yakni 12-18 tahun.

Remaja dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadiannya mempunyai arti yang khusus. Dikatakan khusus karena pada masa remaja memiliki suatu masalah dalam ketidakjelasan dalam rangkaian proses perkembangan individu yaitu digolongkan dalam masa apa, anak-anak ataukah dewasa, karena seorang anak masih belum selesai proses perkembangannya (Monks, Knor, & Harditono, 1999). Hal

ini sesuai dengan mahasiswa baru pada umumnya, yang masih perlu beradaptasi di dunia perkuliahan sesuai tahap perkembangannya.

Hurlock (1999) mendukung pernyataan tersebut, hal ini dapat dilihat dengan apa yang dikemukakannya bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dalam periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa. Hal tersebut dikarenakan dalam masa tersebut belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya.

Santrock (2007) menyatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif dan sosial emosional. Ia melanjutkan masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Sarwono (2006) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya.

Setelah menginjak tahap remaja akhir, dua tahun setelah itu mahasiswa menginjak usia 20 tahun dimana hal tersebut masuk pada tahap perkembangan dewasa awal yakni usia 20-40. Dimana menurut Erikson pada usia ini telah masuk tahap masa dewasa muda yaitu keintiman vs isolasi (*intimacy versus isolation*). Pada tahap ini, individu

diharuskan untuk membagi diri sendiri dengan orang lain dan belajar membuat keputusan. Betapapun suksesnya individu dalam pekerjaan, individu tidak akan sempurna jika tidak mencapai keintiman tersebut (Wade & Tavis, 2007).

Kebanyakan dewasa muda usia 18 hingga 25 tahun sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Fenomena ini menciptakan fase dalam hidup yang disebut sebagai pradewasa atau *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Dalam beberapa hal, saat individu telah berpindah dari masa remaja ke kematangan, menjadi terkendali secara emosional, lebih percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, dan tidak terlalu marah atau merasa terasing. Tetapi individu dewasa muda juga menjadi kelompok yang paling mungkin menjalani hidup yang tidak stabil, merasa tidak memiliki akar yang kuat, dan tidak berani mengambil risiko (Wade & Tavis, 2007).

D. Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor terhadap *Self Compassion* Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Self compassion membantu individu untuk dapat menerima segala kekurangan, memperbaiki kesalahan, dan mengatasi kegagalan. *Self compassion* dapat dipengaruhi oleh adanya peran dari orangtua, dimana orangtua merupakan tempat pertama individu mempelajari banyak hal. Ketika penyelarasan suami dan istri terganggu oleh konflik serius, anak-anak kehilangan model peran dewasa yang positif.

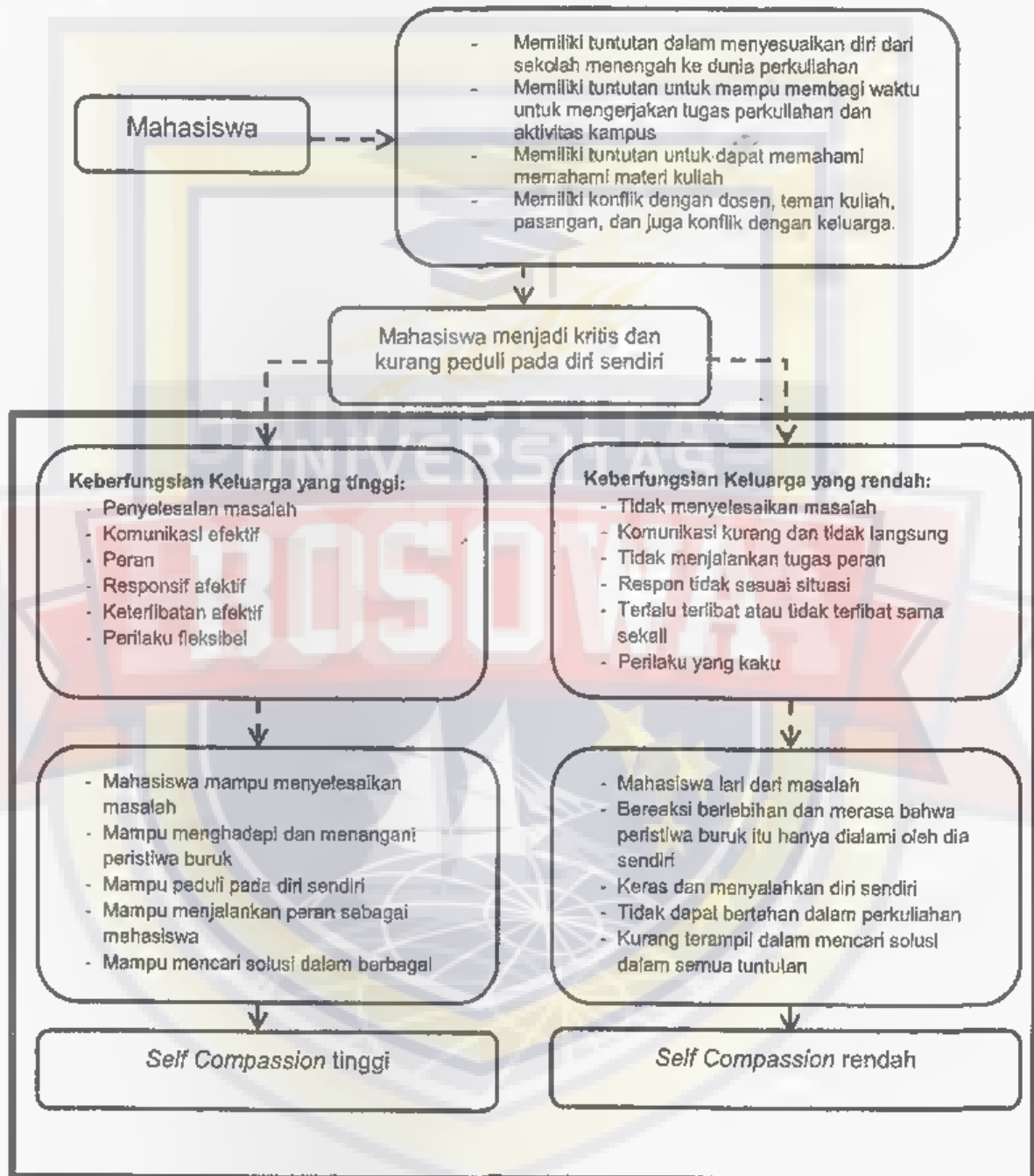
Anak-anak sangat membutuhkan ketika terkait merumuskan gagasan mereka sendiri tentang rasa hormat, keintiman, dan penyelesaian masalah

orang dewasa yang tepat. Ketika keselarasan dalam pengasuhan terganggu oleh kekacauan suami dan istri, anak-anak berisiko lebih tinggi mengalami ketidakamanan dalam hubungan mereka dengan orang tua yang marah dan terganggu (Garber, 2004). Anak akan sulit untuk beradaptasi, mudah merasa cemas, dan cenderung memendam apa-apa yang terjadi dikehidupannya.

Adapun mengenai jenis kelamin, Neff (2011) mengemukakan bahwa perempuan jauh lebih penuh pemikiran dibandingkan laki-laki sehingga perempuan menderita dan kecemasan dua kali lipat dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, laki-laki cenderung lebih mampu menahan perasaan penderitaan mereka dengan rasa hangat, koneksi dan kesadaran penuh perhatian daripada perempuan. Sebaliknya, wanita cenderung lebih kritis terhadap diri sendiri, merasa lebih terisolasi dalam pengalaman mereka sendiri dan lebih terjerat dengan reaksi dan pikiran emosional negatif (Cunha, Xavier, & Castilho, 2016).

E. Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Model Kerangka Pikir



KETERANGAN:

→ = Ada pengaruh

□ = Masalah penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara untuk dapat membuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa
 H_1 : Ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki
3. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2013) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, dimana penelitian ini mengambil sampel pada umumnya secara random untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, serta menganalisis data bersifat kuantitatif atau statistik agar dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) mendefinisikan variabel penelitian sebagai segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, bertujuan agar mendapatkan informasi terkait hal tersebut dan diambil kesimpulannya. Variabel juga merupakan simbol yang melekat pada bilangan ataupun nilai (Kerlinger, 2006). Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), yaitu:

Variabel Independen (X) : Keberfungsian Keluarga

Variabel Dependen (Y) : *Self Compassion*

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

a. *Self Compassion*

Neff (2003a) mengemukakan bahwa *Self compassion* juga berarti memperlakukan diri sendiri dengan baik dan memperdulikan diri jika sedang menghadapi penderitaan, kegagalan, serta kesalahan tanpa menghakimi adanya kekurangan maupun ketidaksempurnaan dan memiliki kesadaran bahwa pengalaman yang dihadapi merupakan bagian dari pengalaman manusia pada umumnya. Keinginan untuk membantu bukan mengasihani, dan memberikan kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain berupa bantuan. Sehingga, *self compassion* memiliki hubungan dengan adaptasi secara psikologi pada seseorang (Neff, Kirkpatrick, & Rude, 2007). *Self Compassion* ini memiliki dimensi *self-kindness, common humanity, mindfulness*.

b. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga menurut Epstein, Levin, dan Bishop (1983) merupakan keluarga yang dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan fisik, psikologis, serta sosial masing-masing anggota keluarga.

2. Definisi Operasional

a. *Self Compassion*

Self Compassion dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejauh mana individu dapat menerima segala kekurangan pada

dirinya, kegagalan yang terjadi di kehidupannya, serta kesalahan yang telah dibuat oleh Mahasiswa di Makassar. Adapun dimensi dari *self compassion* mencakup tiga komponen yaitu *self kindness* yang ditandai dengan memperdulikan dan tidak mengkritik diri sendiri, *common humanity* yang ditandai dengan adanya kesadaran kesulitan yang dihadapi juga dirasakan oleh orang lain, dan *mindfulness* yang ditandai dengan menyelesaikan dan menerima kesulitan tersebut berdasarkan emosi yang baik dan tidak melebih-lebihkan kondisi.

b. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga yaitu kondisi sesama anggota keluarga yang memiliki tingkat intensitas yang baik dalam hal komunikasi dan dapat mendukung satu sama lain. Adapun dimensi dari keberfungsian keluarga terbagi atas 6 yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), responsivitas afektif (*affective responsiveness*), Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*), dan kontrol perilaku (*behavioral control*), serta satu tambahan dimensi yang menginterpretasikan keenam dimensi yaitu keberfungsian umum (*general functioning*).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini, bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi atau keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama yang telah ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa yang berada di wilayah Makassar.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. Teknik *sampling* dalam penelitian menggunakan pendekatan *non probability sampling*. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan teknik *accidental sampling*, dimana peneliti mengambil data dari responden yang ditemui dan bersedia serta sesuai dengan kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang dipilih oleh peneliti memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif yang berkuliah di perguruan tinggi Makassar
- b. Mahasiswa dengan usia 18 sampai 25 tahun

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan berdasarkan tabel *krejcie* dengan taraf kesalahan 5%, sebanyak 349 sampel yang dibulatkan menjadi 400 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran skala penelitian. Skala merupakan *instrument* yang digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian. Terdapat sejumlah pernyataan yang dibuat dan dipaparkan dalam skala untuk memancing respon individu (Azwar, 2016). Pernyataan ini

bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden, baik terkait pribadinya maupun informasi yang responden ketahui.

Jenis skala yang diberikan pada penelitian ini yaitu skala *likert*, dimana responden diminta untuk memilih satu jawaban dari kelima opsional jawaban yang tersedia. Jenis skala *likert* ini digunakan pada ketiga variabel dalam penelitian ini. Adapun cara pemberian skor terhadap pilihan jawaban tersebut berkisar 1 sampai 5. Pada aitem *favorable*, pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Setuju (S) diberi nilai 4, Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5.

Adapun pernyataan pada aitem *unfavorable* pemberian skor terhadap pilihan jawaban akan dibalik yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Setuju (S) diberi nilai 2, Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu *Self Compassion-Long* (SC-L) dan *Family Assessment Device* (FAD).

1. Skala *Self Compassion-Long* (SC-L)

Skala yang digunakan yaitu *Self-Compassion Scale* (SCS). Terdapat 6 dimensi pada skala ini yaitu *self kindness*, *self judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness*, dan *over-identified* yang berjumlah 26 item. Skala ini berasal dari Jurnal *Development and Validation of A Scale To Measure Self-Compassion* dengan peneliti Kristinn Neff, Ph. D.

Skor sub dari skala dihitung dengan cara menghitung rata-rata dari tanggapan item. Untuk menghitung total skor *self compassion*, subskala dari *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* memiliki skor 5,

4, 3, 2, 1. Dan skor terbalik aitem subskala negatif seperti *self judgment*, *isolation*, and *over-identification* (Neff, 2003).

Tabel 3.1 *Blue Print Self Compassion*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
Self-Kindness	Menghargai diri sendiri saat mengalami kegagalan	5, 12, 19, 23, 26	5
	Peduli pada diri sendiri saat mengalami penderitaan, kekurangan		
Self-Judgment	Merendahkan dan mengkritik diri secara berlebihan	1, 8, 11, 16, 21	5
	Menolak perasaan, pemikiran, tindakan serta dorongan		
Common Humanity	Menyadari bahwa kejadian buruk dialami oleh manusia pada umumnya	3, 7, 10, 15	4
	Pribadi yang manusiawi		
Isolation	Merasa terpisah karena frustrasi atau sakit yang dirasakan	4, 13, 18, 25	4
	Merasa sendiri ketika mengalami kegagalan		
Mindfulness	Menerima perasaan dan pemikiran tentang apa yang terjadi	9, 14, 17, 22	4
	Melihat sesuatu seperti apa adanya		
Over-identified	Dapat mengontrol emosi	2, 6, 20, 24	4
	Berlebihan dalam memikirkan sesuatu		
	Perasaan negatif yang membuat individu terjebak dalam situasi		
TOTAL			26

2. Skala *Family Assessment Device* (FAD)

McMaster Family Assessment Device (FAD) dirancang untuk mengukur fungsi keluarga sebagaimana dijelaskan dalam McMaster

Model of Family Functioning. Ini terdiri dari tujuh skala, satu mengukur fungsi keluarga secara keseluruhan dan satu untuk masing-masing dari enam dimensi Model McMaster. Beberapa item menggambarkan fungsi yang sehat sementara yang lain menggambarkan fungsi yang tidak sehat.

Untuk setiap item ada empat respon, yaitu *Strongly Agree* (SA) untuk pernyataan yang menggambarkan keluarga dengan sangat akurat, *Agree* (A) untuk pernyataan yang sebagian besar menggambarkan keluarga, *Disagree* (D) jika pernyataan itu tidak menggambarkan keluarga, *Strongly Disagree* (SD) jika pernyataan itu sama sekali tidak menggambarkan keluarga.

Tabel 3.2 *Blue Print Family Assessment Device* (FAD)

Dimensi FAD	Indikator	Fav No Aitem	Unfav No Aitem
Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	Kemampuan untuk menyelesaikan masalah	2, 12, 24, 38, 50, 60	-
	Mempertahankan fungsi keluarga yang efektif		
Komunikasi (<i>Communication</i>)	Mencari Solusi		
	Menyampaikan informasi verbal maupun nonverbal	3, 18, 29, 43, 59	14, 22, 35, 52
Peran (<i>Roles</i>)	Memiliki pola perilaku yang berulang untuk memenuhi fungsi keluarga		
	Penyediaan sumber daya	10, 30, 40	4, 8, 15, 23, 34, 45, 53, 58
	Pengasuhan dan dukungan		
	Pengembangan pribadi		
	Menjaga dan		

Dimensi FAD	Indikator	Fav	Unfav
		No Aitem	No Aitem
	mengelola sistem keluarga		
Responsivitas Afektif (<i>Affective Responsiveness</i>)	Memberikan respon secara emosional pada anggota keluarga dengan sesuai	49; 57	9, 19, 28, 39
	Berbagi dan mengalami perasaan bersama		
Keterlibatan Afektif (<i>Affective Involvement</i>)	Menunjukkan minat kepada anggota keluarga lain		5, 13, 25, 33, 37, 42, 54
	Tidak terlibat dengan berlebihan maupun tidak terlibat sama sekali		
Kontrol Perilaku (<i>Behavioral Control</i>)	Pola perilaku untuk menangani situasi keluarga		
	Mampu melibatkan respon sosial yang baik dan sesuai	20, 32, 55	7, 17, 27, 44, 47, 48
	Memenuhi kebutuhan dan dorongan		
Keberfungsian Umum (<i>General Functioning</i>)	Menetapkan fleksibilitas dalam mengikuti standar yang ditetapkan		
	Gabungan dari enam dimensi keberfungsian keluarga	6, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11, 21, 31, 41; 51
TOTAL		25	35
		60	

F. Uji Instrumen Penelitian

Variabel *self compassion* dan variabel keberfungsian keluarga di ukur dengan menggunakan skala yang telah dibuat oleh peneliti lain. Peneliti meminjam skala tersebut sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini, dengan terlebih dahulu melakukan proses adaptasi skala. Adapun tahap-tahap adaptasi skala yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Menerjemahkan skala dari bahasa aslinya (Bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia. Untuk memastikan terjemahan skala, penulis meminta bantuan 2 (orang) translator. Peneliti melakukan penerjemahan pertama dengan cara melakukan translate pada skala asli *self compassion* dan keberfungsian keluarga yang menggunakan bahasa Inggris dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Adapun translator pertama yang peneliti pilih yaitu Rosaini, M. Pd. Ia merupakan lulusan Magister Pendidikan Program Studi Matematika di Universitas Sebelas Maret yang menjadi owner di jasa translate yang ia buat. Ia memiliki 4 publication dan 2 research (terlampir). Tahap pertama translate skala *self compassion* ini pun dimulai dari tanggal 6 Juli 2019 dan selesai pada tanggal 11 Juli 2019. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan jasa translator lainnya yaitu Bouaoune Djihad, M. Pd. Ia memiliki kompetensi S1 Terjemahan Bahasa Inggris, Arab, Perancis Universitas ElHadj Lakhdar, S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta, S3 Islam Thoughts and Muslim Societies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan S3 Islam Thoughts and Muslim Societies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (terlampir). Tahap translate kedua kali untuk skala asli dengan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia ini pun diberikan pada tanggal 9 Juli 2019 dan selesai pada 12 Juli 2019. Selanjutnya untuk skala keberfungsian keluarga, Bouaoune Djihad, M. Pd. juga membantu peneliti sebagai translator dari skala Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Tahap translate ini pun diberikan dari peneliti pada tanggal 4 Juli 2019 dan selesai pada 9 Juli 2019. Setelah itu translator selanjutnya yaitu Yusparizal Wali, S. Pd., M. Pd. Ia

merupakan Lulusan Cumlaude S2 Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang 2016 dan juga Alumni Academic English Colorado di USA tahun 2012 (terlampir). Hasil translate ini diberikan dari tanggal 10 Juli 2019 dan selesai pada tanggal 11 Juli 2019.

2. Peneliti menerima hasil terjemahan dari kedua penerjemah dan kemudian peneliti membaca dari kedua hasil terjemahan, untuk kemudian peneliti merangkumnya menjadi satu skala yang berbahasa Indonesia.
3. Peneliti lalu melakukan *back translation*, yaitu menerjemahkan kembali ke bahasa Inggris. Dalam melakukan kegiatan ini, peneliti kembali meminta bantuan translator, yaitu Yusparizal Wali, S. Pd., M.Pd. Translator kedua untuk melakukan translate skala *self compassion* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris yaitu Asni Furaida, S.S. Ia merupakan seorang Magister Language and Literature Teaching Faculty of Philology University of Belgrade (terlampir). Peneliti mengirimkan pada tanggal 12 Juli 2019, dan translator menyelesaikan pada tanggal 14 Juli 2019. Selanjutnya, peneliti memilih translator untuk skala keberfungsian keluarga selanjutnya yaitu Sulistyaningrum, S.S., M. Appl. Ling yang seorang Master of Applied Linguistics University of Queensland Australia (terlampir). Peneliti mengirimkan hasil gabungan translator sebelumnya ke translator baru untuk ditranslate ke Bahasa Inggris kembali pada tanggal 11 Juli 2019 dan menerima kembali hasil translate pada tanggal 15 Juli 2019. Setelah itu, peneliti meminta bantuan translator dengan nama Sulistyangingtyas, M.A. untuk translate skala dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris kembali. Ia merupakan

seorang Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya (terlampir). Peneliti mengirimkan kepada translator tersebut pada tanggal 12 Juli 2019 dan menerima kembali hasil translate pada tanggal 13 Juli 2019.

4. Setelah memastikan hasil *back translation* dari penerjemah kurang lebih sama dengan skala aslinya (yang berbahasa Inggris), peneliti kemudian menggunakan skala terjemahan berbahasa Indonesia untuk di uji validitasnya dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

Untuk uji validitas, peneliti melakukannya dengan menguji validitas isi dan validitas konstraknya.

1. **Uji Validitas**

- a. Validitas Isi

- 1) Validitas Logis

Setelah proses penerjemahan skala selesai, maka peneliti melanjutkan validitas isi yaitu *logic validity*. Uji Validitas logis digunakan untuk menyatakan apakah aitem dalam alat ukur sudah sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang ingin diukur. Dalam proses melakukan validitas logis, akan menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*).

Pada prosedur CVR (*Content Validity Ratio*) Validitas logis akan ada SME (*Subject Matter Expert*) yang akan menentukan apakah item-item tersebut dengan jelas menggambarkan indikator-indikator suatu aspek secara teoritis. Skala yang telah selesai di artikan pada bahasa Indonesia, melibatkan 3 orang SME (*Subject Matter Expert*) terpercaya yaitu 3 dosen dari

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Adapun 3 dosen tersebut yaitu pak Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Ibu Hasniar A Radde S.Psi., M.Si, dan Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A. Skala yang digunakan merupakan skala adaptasi, maka format yang diberikan yaitu uji keterbacaan dengan tujuan untuk memperbaiki redaksi bunyi aitem. Setelah memberikan lembaran format uji keterbacaan kepada 3 SME (*Subject Matter Expert*), maka selanjutnya perbaiki aitem tersebut dirangkum dan diperbaiki oleh peneliti.

2) Validitas Tampang

Tahap selanjutnya adalah validitas tampang. Pada penelitian ini validitas tampang digunakan untuk melihat apakah aitem-aitem yang akan disajikan pada responden sudah cukup baik dan jelas. Uji validitas tampang dilakukan dengan memberikan pada beberapa orang yang akan menjadi calon responden untuk mengisi dan mengoreksi skala yang diberikan. Mereka akan memberikan koreksi pada setiap bagian yang ada di skala yang akan disebar. Pada kelima calon responden ini merupakan mahasiswa yang masih aktif kuliah. Kelima kritikan atau masukan responden dapat disimpulkan bahwa identitas responden di tulis kanan dilingkari yang sesuai diletakkan disamping kalimat yang dimaksud. Untuk petunjuk pengerjaan, skala 2 dijelaskan bahwa skala itu mengenai keluarga, memberikan "tanda" centang, bila diganti menjadi apabila, dan

menambahkan contoh pemberian tanda atau jawaban yang salah saat memberikan jawaban.

Adapun untuk tampilan skala, aitem nomor 4 tambahkan kata "kami", skala penelitian lebih baik capslock semua, cover bagian fakultas sampai tahun di bold dan tahun 2015 diganti 2019, diakhir skala "Terima kasih" di enter 1x, fakultas sampai 2015 dibold dan diperbesar, semua aitem sebaiknya rata kiri kanan, dan simbol "/" diganti dengan "atau". Setelah kelima responden telah memberikan saran perbaikan, maka peneliti melakukan perbaikan kemudian disebar ke sampel populasi. Setelah sampel yang mengisi skala penelitian telah terpenuhi, maka peneliti melakukan uji validitas konstruk.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk (*Construct Validity*) adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dapat mengungkap suatu trait yang hendak diukur (Azwar, 2016). Validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan Analisis Faktor dengan bantuan program lisrel 8.70. Apabila faktor loading yang bernilai positif (+), *tvalue* > 1.96, dan aitem tidak banyak berkorelasi dengan aitem lain maka aitem tersebut dinyatakan valid sesuai dengan indeks GOF (*goodness of fit*).

Validitas konstruk digunakan untuk membuktikan bahwa aitem dalam skala penelitian benar-benar mengukur variabel tersebut. Validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70. Sebelum melakukan validitas konstruk, peneliti

menginput data responden yang telah mengisi skala penelitian. Data tersebut kemudian diolah dalam program Lisrel 8.70 untuk menentukan validitas konstruk item tersebut. Terlebih dahulu data diolah menjadi bentuk *Path Diagram* (PD) dengan standar *T-Value* > 0.05 dan *RMSEA* < 0.05 . Setelah data dinyatakan *fit*, maka setiap item ditentukan valid atau tidak dengan melihat *factor loading* bernilai positif dan *T-Value* > 1.96 .

Peneliti melakukan analisis dengan bantuan program Lisrel 8.70 dengan jumlah data sebanyak 509 responden. Untuk skala *self compassion*, memperoleh aitem-aitem yang valid di seluruh dimensi. Adapun untuk skala *family assessment device*, dimensi pemecahan masalah dan keberfungsian umum memperoleh aitem-aitem yang valid secara keseluruhan yaitu 26 aitem. Dimensi komunikasi, terdiri dari 1 aitem yang tidak valid yaitu aitem 14. Dimensi peran, dari 11 aitem terdiri dari 8 diantara yang tidak valid yaitu aitem 8, aitem 10, aitem 15, aitem 23, aitem 30, aitem 40, aitem 53, dan aitem 58.

Selanjutnya dimensi responsif afektif terdiri dari 1 aitem yang tidak digunakan yaitu aitem 49, dengan alasan jika aitem tersebut masih ada maka aitem yang lain tidak valid. Sehingga setelah aitem 49 dikeluarkan, maka aitem yang tidak valid hanya 1 saja yaitu aitem 19. Dengan kata lain, untuk dimensi responsif afektif terdapat aitem 49 dan 19 yang gugur. Dimensi keterlibatan afektif, terdiri 3 aitem yang tidak valid yaitu aitem 25, aitem 42, dan aitem 54. Dan yang terakhir yaitu dimensi kontrol perilaku terdiri dari 3 aitem yang

tidak valid yaitu aitem 27, aitem 32, dan aitem 48. Adapun rincian untuk aitem-aitem valid dari skala *family assessment device* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala FAD Setelah Uji Coba

Dimensi FAD	Indikator	Fav	Unfav
Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	Kemampuan untuk menyelesaikan masalah	2, 12,	
	Mempertahankan fungsi keluarga yang efektif	24, 38, 50, 60	
Komunikasi (<i>Communication</i>)	Mencari Solusi		
	Menyampaikan informasi verbal maupun nonverbal	3, 18, 29, 43, 59	22, 35, 52
Peran (<i>Roles</i>)	Memiliki pola perilaku yang berulang untuk memenuhi fungsi keluarga		
	Penyediaan sumber daya		
	Pengasuhan dan dukungan		4, 34, 45
Responsivitas Afektif (<i>Affective Responsiveness</i>)	Pengembangan pribadi		
	Menjaga dan mengelola sistem keluarga		
Responsivitas Afektif (<i>Affective Responsiveness</i>)	Memberikan respon secara emosional pada anggota keluarga dengan sesuai	57	9, 28, 39
	Berbagi dan mengalami perasaan bersama		
Keterlibatan Afektif (<i>Affective Involvement</i>)	Menunjukkan minat kepada anggota keluarga lain		5, 13, 33, 37
	Tidak terlibat dengan berlebihan maupun tidak terlibat sama sekali		
Kontrol Perilaku (<i>Behavioral Control</i>)	Pola perilaku untuk menangani situasi keluarga	20, 55	7, 17, 44, 47

Dimensi FAD	Indikator	Fav	Unfav
	Mampu melibatkan respon sosial yang baik dan sesuai		
	Memenuhi kebutuhan dan dorongan		
	Menetapkan fleksibilitas dalam mengikuti standar yang ditetapkan		
Keberfungsian Umum (<i>General Functioning</i>)	Gabungan dari enam dimensi keberfungsian keluarga	6, 16, 26, 36,	1, 11, 21, 31,
		46, 56	41, 51
TOTAL		20	23

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa reliabilitas merupakan suatu instrumen dapat dipercaya apabila bisa digunakan sebagai alat pengumpul data dengan instrumen yang sudah baik. Adapun menurut Suryabrata (2005) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Instrumen alat tes dapat dipercaya apabila menghasilkan data yang reliabel. Hasil pengukuran yang diperoleh dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama menghasilkan hasil relatif sama ataupun seaa pada kondisi yang berbeda.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien konsistensi internal, yaitu konsistensi di antara aitem-aitem pernyataan dalam suatu instrumen. Teknik menguji tingkat reliabilitas skala *self compassion* dan skala *family assessment device* hanya akan menganalisa aitem-aitem yang dinyatakan valid saja (Azwar, 2016). Analisis reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha*

Cronbach dengan bantuan program SPSS 24. Adapun ketentuan pada pengujian reliabilitas ini, jika *Alpha Cronbach* > 0,6 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut reliabel. Namun, jika hasil dari *Alpha Cronbach* < 0,6 maka reliabilitas pada alat ukur rendah (Azwar, 2017).

Tabel 3.4 Reliabilitas Skala

Skala	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Self Compassion</i>	0,825	26
Keberfungsian Keluarga	0,838	46

Berdasarkan hasil pengolahan data *Reliability Statistic* menggunakan *cronbach's alpha* pada aplikasi SPSS 24 didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.825$ untuk skala *self compassion* dan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.838$ untuk skala keberfungsian keluarga. Nilai tersebut mengartikan bahwa skala tersebut yang dikonstruksi oleh peneliti memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Azwar (2017) menjelaskan dalam bukunya bahwa koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati angka 1 maka semakin reliabel alat ukur tersebut.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah dikumpul, dengan tujuan untuk membuat kesimpulan berupa generalisasi atau umum. Analisis deskriptif digunakan dalam suatu penelitian untuk mengetahui nilai dari variabel independen dan variabel dependen, yaitu

untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion*.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan untuk sebagai salah satu syarat apakah data penelitian dapat mewakili populasi. Regresi linear sederhana (*Simple Linear Regression*) digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila nilai variabel independen dinaik-turunkan (Sugiyono, 2016). Analisis regresi liner sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur apakah ada atau tidak pengaruh keberfungsian keluarga sebagai variabel independent (bebas) terhadap *self compassion* sebagai variabel dependent (terikat). Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya asumsi korelasional yang digunakan untuk uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dan variabel lainnya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 24. Apabila data memenuhi syarat $p > 0,05$, maka data tersebut dinyatakan normal. Jika data memiliki nilai $p > 0,05$ maka data tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan data yang normal. Namun, jika data memiliki nilai $p < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel atau lebih bersifat linear. Dimaksudkan linear apabila terdapat hubungan antar variabel dependen dan variabel independen bersifat positif atau negatif. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 24. Pengujian pada SPSS ini menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan linear apabila memenuhi syarat $p < 0,05$. Adapun peningkatan serta penurunan satu variabel, akan diikuti secara linear oleh peningkatan atau penurunan kuantitas dari variabel lain.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa
 H_1 : Ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki
 H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor Terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki

3. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

Hipotesis pertama dan kedua di uji dengan menggunakan teknik statistik regresi linear sederhana. Di mana regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan hipotesis ketiga dilihat dengan membandingkan hasil dari hipotesis pertama dan hipotesis kedua. Untuk menguji hipotesis ini maka peneliti menggunakan program SPSS 24. Hal-hal yang dilaporkan dalam hasil uji regresi sederhana yaitu:

- a. Nilai koefisien determinan atau R Square.
- b. Nilai kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion*, baik pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, serta nilai signifikansi dari kontribusi tersebut. Kontribusi keberfungsian terhadap *self compassion* dikatakan signifikan jika signifikansi kontribusi tersebut $< 0,05$ dan hal sebaliknya akan berlaku jika $> 0,05$.
- c. Nilai koefisien pengaruh (Beta) dari keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* beserta nilai uji-t nya dan nilai signifikansinya. Baik pada kelompok mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki maupun pada mahasiswa dengan jenis kelamin

perempuan. Koefesien pengaruh dikatakan signifikan, jika nilai signifikansi dari nilai $t < 0,05$ namun jika sebaliknya maka hasilnya tidak signifikan.

- d. Persamaan regresi linier yang dihasilkan dari uji analisis regresi yang dilakukan.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menunjang proses penelitian. Sehingga, penelitian ini memiliki beberapa tahap untuk bisa menjelaskan bagaimana proses sebelum pengambilan data hingga analisisnya, yaitu:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan revisi proposal yang telah disarankan oleh penguji pada saat seminar proposal. Sebelum melakukan revisi, peneliti meminta pendapat pembimbing mengenai saran perbaikan yang diajukan oleh penguji. Peneliti melakukan revisi untuk memperbaiki sistematika penulisan bab 1 mulai dari menuliskan data yang relevan dan memperjelas masalah yang ingin diteliti, memperbaiki cara penulisan keseluruhan, mengganti tabel untuk *blue print* dan memperbaiki validitas logis, serta menghapuskan variabel *big five personality*.

Setelah memperbaiki proposal, peneliti mulai melakukan uji coba untuk skala penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan skala terpakai untuk mengambil data yaitu *Self Compassion Scale-Long* dan *Family Assessment Device*. Kemudian peneliti menggunakan 4 jasa

translator skala, yaitu 2 translator untuk skala asli ke skala bahasa Indonesia dan 2 translator yang melakukan translate kembali ke bahasa Inggris. Setelah selesai tahap translator, peneliti pun membuat rangkuman semua translate untuk memperbaiki bunyi aitem yang terbaik dan mudah dipahami.

Setelah itu, subjek melakukan validitas logis skala pada dengan bantuan *Subject matter expert* (SME) yaitu 3 dosen Universitas Bosowa Fakultas Psikologi. Sebelum SME dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada 3 dosen yang bersangkutan, setelah mendapatkan izin peneliti memberikan surat dan lembar uji validitas logis kepada dosen tersebut untuk dinilai validitas dari skala yang peneliti ajukan.

Setelah itu peneliti melakukan perbaikan dari hasil penilaian dosen *expert* dan melakukan perbaikan terhadap skala sesuai saran dosen yang bersangkutan. Selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan mengenai hasil uji validitas logis dan pembimbing memberikan persetujuan untuk melakukan validitas tampak kepada 5 orang yang memiliki kategori yang sama dengan sampel yang peneliti tentukan.

Dari hasil penilaian lima orang tersebut, peneliti membuat rangkuman untuk dijadikan perbaikan tampilan skala. Setelah tampilan skala telah diperbaiki, peneliti melakukan bimbingan kepada pembimbing mengenai hasil perbaikan tersebut dan tahap selanjutnya. Setelah itu, peneliti bisa melakukan penelitian menggunakan skala tersebut untuk mengambil data pada sampel yang hendak diteliti.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dengan persetujuan pembimbing, peneliti pun mulai penelitian. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara penyebaran skala dimulai dari tanggal 10 September sampai 19 September, dengan total responden sebanyak 509 mahasiswa. 509 responden tersebut merupakan hasil dari penyebaran skala *hardfile* sebanyak 118 orang dan *form online* sebanyak 391 orang.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data dari skala yang telah disebarkan. Data yang diperoleh kemudian diberikan skor sesuai *blue print* dengan bantuan program Microsoft Excel 2010. Data yang telah diberi skor kemudian dianalisis menggunakan program LISREL untuk analisis validitas konstruk dan program SPSS untuk analisis normalitas, linearitas dan hipotesis. Adapun proses pengolahan data dan analisis data dimulai dari 18 September 2019 sampai dengan 20 September 2019. Peneliti mulai menganalisis data dari tanggal 20 September 2019 sampai dengan 24 September 2019. Setelah semua data dianalisis, peneliti membuat pembahasan, kesimpulan, dan laporan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

No	Uraian	Agustus				September				Oktober				
		Minggu Ke												
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2			
1	Uji validitas logis	■	■	■	■									
2	Uji validitas tampak					■								
3	Pengumpulan data dan pengolahan data						■							
4	Analisis data							■						
5	Penyusunan skripsi dan bimbingan								■					
6	Ujian skripsi											■		

BOSOWA



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

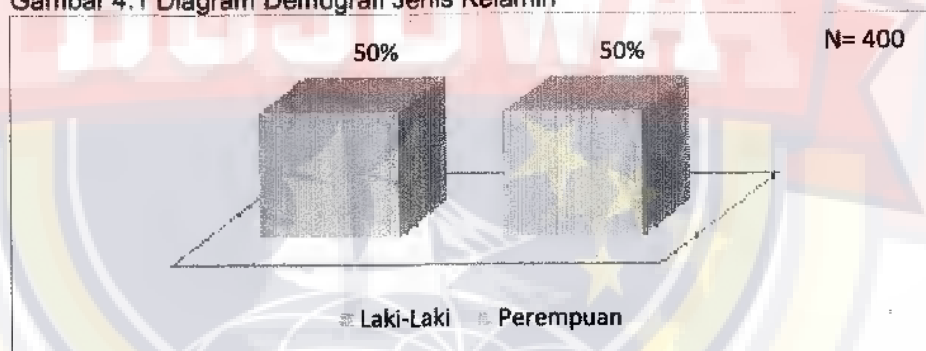
A. Deskriptif Demografi

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa strata satu yang kuliah di kota Makassar dengan usia 18-25 tahun. Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini sebanyak 400 mahasiswa. Berikut gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden.

1. Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini sebanyak 400 orang responden. Responden laki-laki sebanyak 200 orang (50%) dan responden perempuan sebanyak 200 orang (50%).

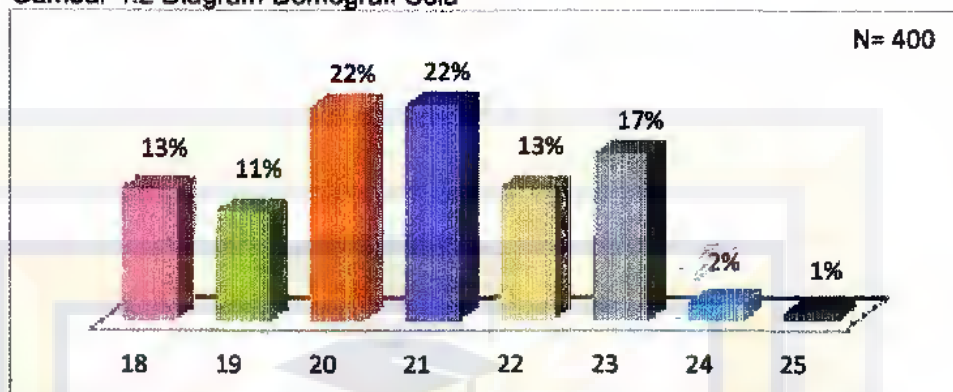
Gambar 4.1 Diagram Demografi Jenis Kelamin



2. Usia

Responden dalam penelitian ini berusia 18-25 tahun. Responden yang berusia 18 tahun sebanyak 53 orang (13%), 19 tahun sebanyak 44 orang (11%), 20 tahun sebanyak 86 orang (21%), 21 tahun sebanyak 87 orang (22%), 22 tahun sebanyak 53 orang (13%), 23 tahun sebanyak 67 orang (17%), 24 tahun sebanyak 7 orang (2%), dan 25 tahun sebanyak 3 orang (1%).

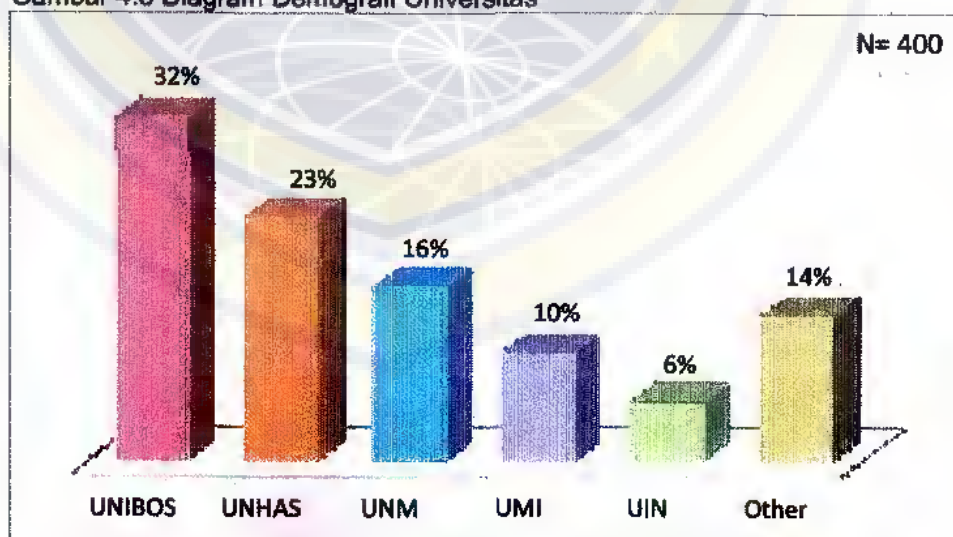
Gambar 4.2 Diagram Demografi Usia



3. Universitas

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang masih menempuh pendidikan di universitas yang berbeda-beda. Terdapat 6 universitas yaitu Universitas Bosowa sebanyak 128 orang (32%), Universitas Hasanuddin sebanyak 91 orang (23%), Universitas Negeri Makassar sebanyak 65 orang (16%), Universitas Muslim Indonesia sebanyak 40 orang (10%), Universitas Indonesia Negeri Alauddin sebanyak 22 orang (6%), dan dari universitas lainnya sebanyak 54 orang (14%).

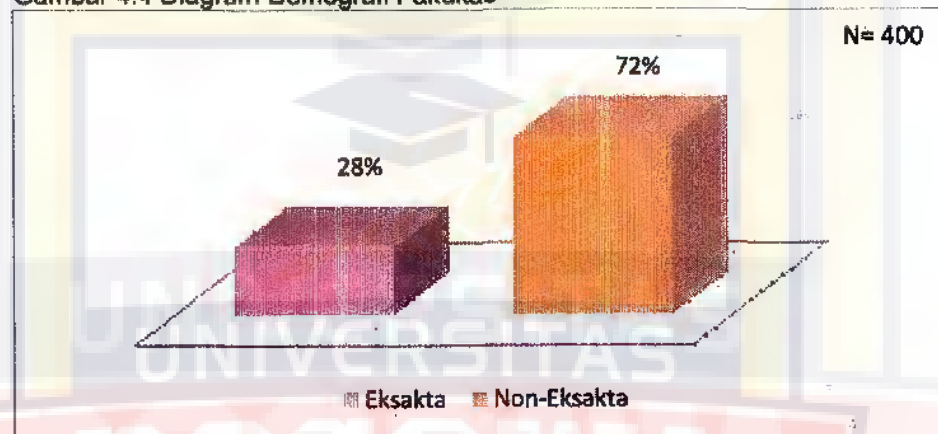
Gambar 4.3 Diagram Demografi Universitas



4. Fakultas

Berdasarkan fakultas, responden berasal dari fakultas yang berbeda-beda juga. Terdapat 111 orang dari fakultas eksakta (28%), dan 289 orang dari fakultas non-eksakta (72%).

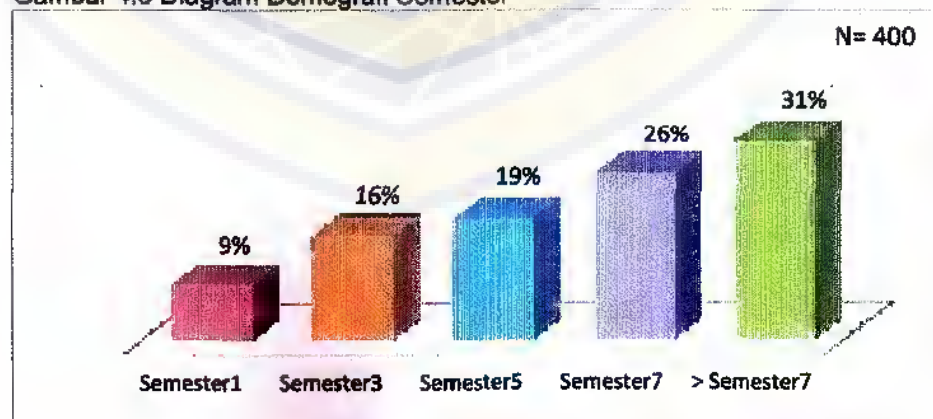
Gambar 4.4 Diagram Demografi Fakultas



5. Semester

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang menempuh semester yang berbeda-beda juga. Semester 1 terdapat 34 orang (8%), semester 3 terdapat 64 orang (16%), semester 5 terdapat 75 orang (19%), semester 7 terdapat 103 orang (26%), dan diatas semester 7 yaitu semester 9, semester 11 dan semester 15 terdapat 124 orang (31%).

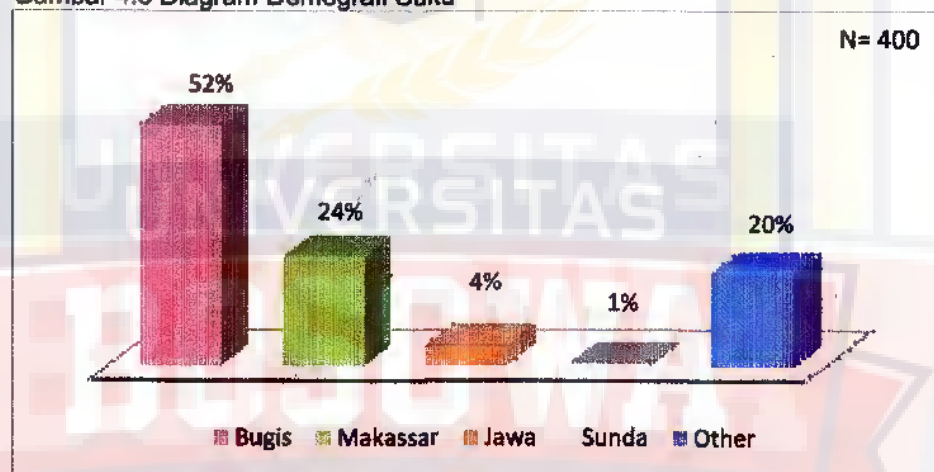
Gambar 4.5 Diagram Demografi Semester



6. Suku

Responden dalam penelitian ini berasal dari suku yang berbeda-beda. Terdapat suku Bugis sebanyak 206 orang (51%), suku Makassar sebanyak 94 orang (24%), suku Jawa sebanyak 17 orang (4%), suku Sunda sebanyak 2 orang (1%), dan yang lainnya sebanyak 81 orang (20%).

Gambar 4.6 Diagram Demografi Suku



B. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Variabel

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Hasil olahan data analisis deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 24. Untuk mengetahui tingkat *self compassion* dan keberfungsian keluarga, peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan norma kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012) yaitu:

Tabel 4.1 Kategori skor

Batas Kategori	Ket.
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	Sedang
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 1,5 \sigma$	Rendah
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata

x = skor total responden

1. Self Compassion

Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Keseluruhan Responden

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Empirik *Self Compassion* pada Mahasiswa

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
<i>Self Compassion</i>	400	118,09	82	160	14,029

Tabel tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan 400 sampel pada variabel *self compassion* diperoleh *mean* sebesar 118,09, skor minimum sebesar 82, skor maksimum sebesar 160, dan standar deviasi sebesar 14,029. Kemudian, diperoleh juga kategorisasi skor yang diperoleh dari subjek dengan membagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor *Self compassion* Pada Mahasiswa

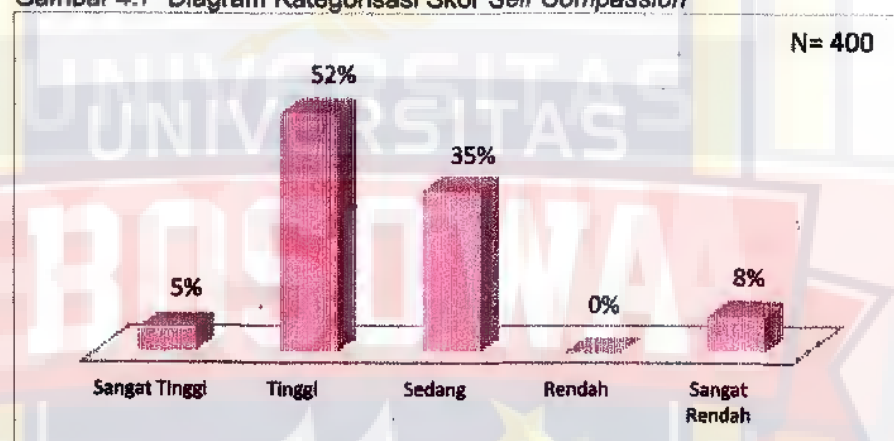
Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 139,1335$	Sangat Tinggi	21	5%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$125,1045 < X < 139,1335$	Tinggi	208	52%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$111,0755 < X < 125,1045$	Sedang	140	35%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 1,5 \sigma$	$97,0465 < X < 111,0755$	Rendah	0	0%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 97,0465$	Sangat Rendah	31	8%

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata

x = skor total responden

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 21 responden (5%) yang memiliki *self compassion* sangat tinggi, 208 responden (52%) memiliki *self compassion* tinggi, 140 responden (35%) memiliki *self compassion* sedang, tidak terdapat responden dengan *self compassion* rendah dan 31 responden (8%) memiliki *self compassion* sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Skor *Self Compassion*



b. *Self Compassion* pada Mahasiswa Laki-Laki

Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Empirik *Self Compassion* Mahasiswa Laki-Laki

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
<i>Self Compassion</i>	200	118,54	82	160	15,029

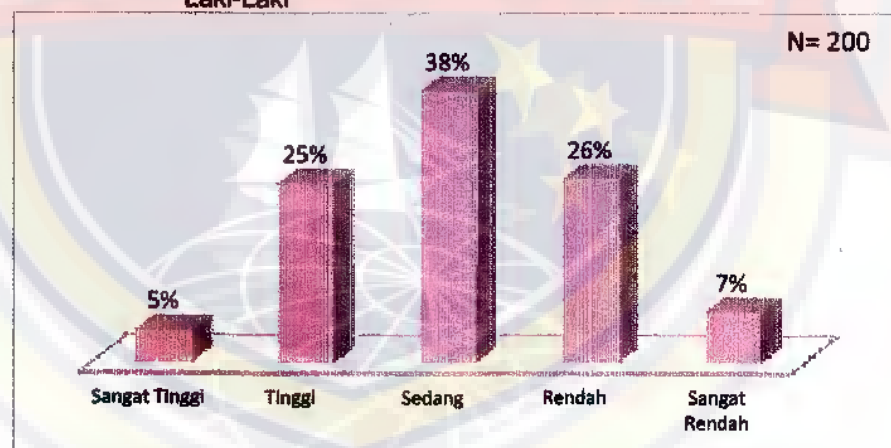
Pada perhitungan data penelitian *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, diperoleh skor *mean* 118,54, skor minimum 82, skor maksimum 160, dan standar deviasi 15,029. Berdasarkan deskripsi di atas akan digunakan untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor *Self compassion* Mahasiswa Laki-Laki

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 141,0835$	Sangat Tinggi	9	5%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$126,0545 < X < 141,0835$	Tinggi	50	25%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$111,0255 < X < 126,0545$	Sedang	76	38%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 1,5 \sigma$	$95,9965 < X < 111,0255$	Rendah	51	26%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 95,9965$	Sangat Rendah	14	7%

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata x = skor total responden

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 9 responden (5%) yang memiliki *self compassion* sangat tinggi, 50 responden (25%) yang memiliki *self compassion* tinggi, 76 responden (38%) yang memiliki *self compassion* sedang, 51 responden dengan *self compassion* rendah (26%) dan 14 responden (7%) yang memiliki *self compassion* sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.8 Distribusi Kategorisasi Skor *Self compassion* Mahasiswa Laki-Laki

c. *Self Compassion* pada Mahasiswa Perempuan

Tabel 4.6 Hasil Analisis Data Empirik *Self Compassion* Mahasiswa Perempuan

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
<i>Self Compassion</i>	200	117,65	86	150	12,975

Pada perhitungan data penelitian *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, diperoleh skor *mean* 117,65, skor maksimum 150, skor minimum 86, dan standar deviasi 12,975. Berdasarkan deskripsi di atas akan digunakan untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

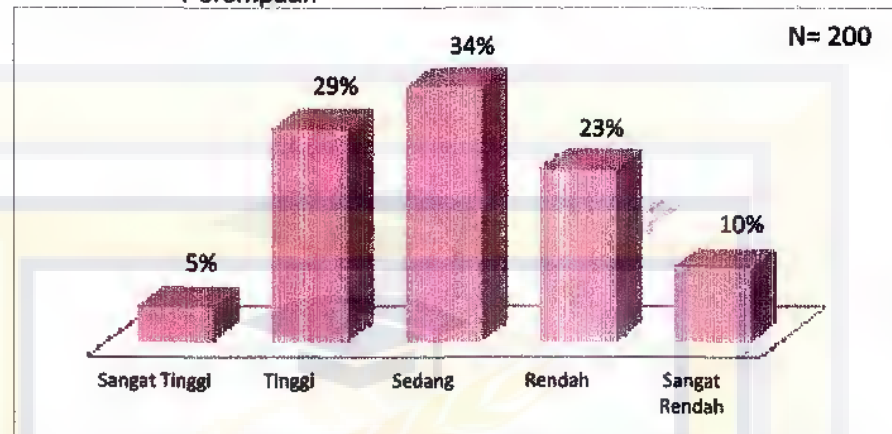
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor *Self compassion* Mahasiswa Perempuan

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5\sigma$	$X > 137,1125$	Sangat Tinggi	9	5%
$\bar{X} + 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$124,1375 < X < 137,1125$	Tinggi	57	29%
$\bar{X} - 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$111,1625 < X < 124,1375$	Sedang	68	34%
$\bar{X} - 1,5\sigma < X \leq \bar{X} - 1,5\sigma$	$98,1875 < X < 111,1625$	Rendah	46	23%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5\sigma$	$X < 98,1875$	Sangat Rendah	20	10%

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata x = skor total responden

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 9 responden (5%) yang memiliki *self compassion* sangat tinggi, 57 responden (29%) memiliki *self compassion* tinggi, 68 responden (34%) memiliki *self compassion* sedang, 46 responden dengan *self compassion* rendah (23%) dan 20 responden (10%) memiliki *self compassion* sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.9 Distribusi Kategorisasi Skor Variabel *Self Compassion* Perempuan



2. Keberfungsian Keluarga

Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Keseluruhan Responden

Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Keberfungsian Keluarga	400	125,10	87	166	12,488

Tabel tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan 400 sampel pada variabel keberfungsian keluarga diperoleh *mean* sebesar 125,10, skor maksimum sebesar 166, skor minimum sebesar 87, dan standar deviasi sebesar 12,488. Kemudian, diperoleh juga kategorisasi skor yang diperoleh dari subjek dengan membagi ke dalam 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

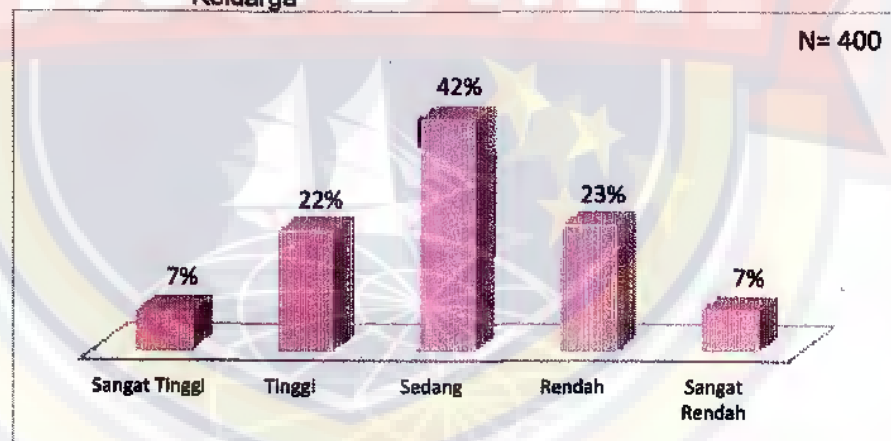
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5\sigma$	$X > 143,832$	Sangat Tinggi	28	7%
$\bar{X} + 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$131,344 < X < 143,832$	Tinggi	86	22%
$\bar{X} - 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$118,856 < X < 131,344$	Sedang	167	42%
$\bar{X} - 1,5\sigma < X \leq \bar{X} - 1,5\sigma$	$106,368 < X < 118,856$	Rendah	90	23%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5\sigma$	$X < 106,368$	Sangat Rendah	29	7%

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 28 responden (7%) yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 86 responden (22%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, 167 responden (42%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, 90 responden dengan keberfungsian keluarga rendah (23%) dan 29 responden (7%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.10 Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga



b. Keberfungsian Keluarga pada Mahasiswa Laki-Laki

Tabel 4.10 Hasil Analisis Data Empirik Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Keberfungsian Keluarga	200	125,70	97	166	13,187

Pada perhitungan data penelitian keberfungsian keluarga pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, diperoleh skor *mean* 125,70, skor maksimum 166, skor minimum 97, dan standar deviasi 13,187. Berdasarkan deskripsi di atas akan digunakan untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

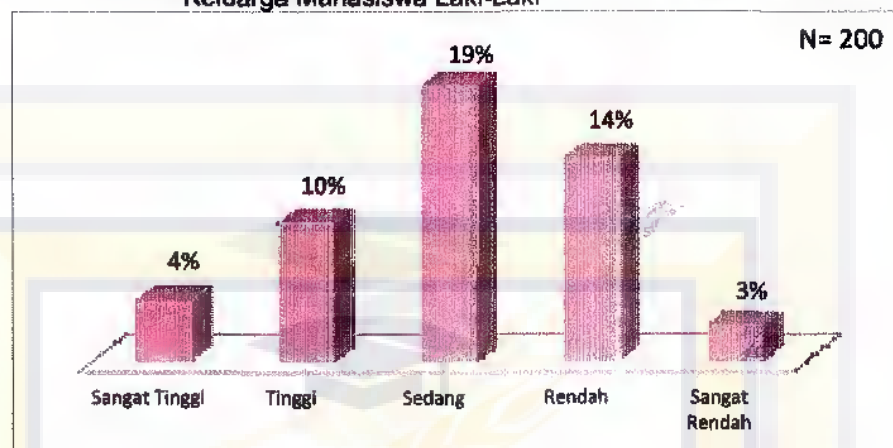
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 145,4805$	Sangat Tinggi	17	4%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$132,2935 < X < 145,4805$	Tinggi	39	10%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$119,1065 < X < 132,2935$	Sedang	77	19%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 1,5 \sigma$	$105,9195 < X < 119,1065$	Rendah	57	14%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 105,9195$	Sangat Rendah	10	3%

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata x = skor total responden

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 17 responden (4%) yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 39 responden (10%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, 77 responden (19%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, 57 responden dengan keberfungsian keluarga rendah (14%) dan 10 responden (3%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.11 Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Laki-Laki



c. Keberfungsian Keluarga pada Perempuan

Tabel 4.12 Hasil Analisis Data Empirik Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perempuan

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Keberfungsian Keluarga	200	124,51	87	158	11,750

Pada perhitungan data penelitian keberfungsian keluarga pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, diperoleh skor *mean* 124,51, skor maksimum 158, skor minimum 87, dan standar deviasi 11,750. Berdasarkan deskripsi di atas akan digunakan untuk menentukan kategorisasi skor yang dibagi menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

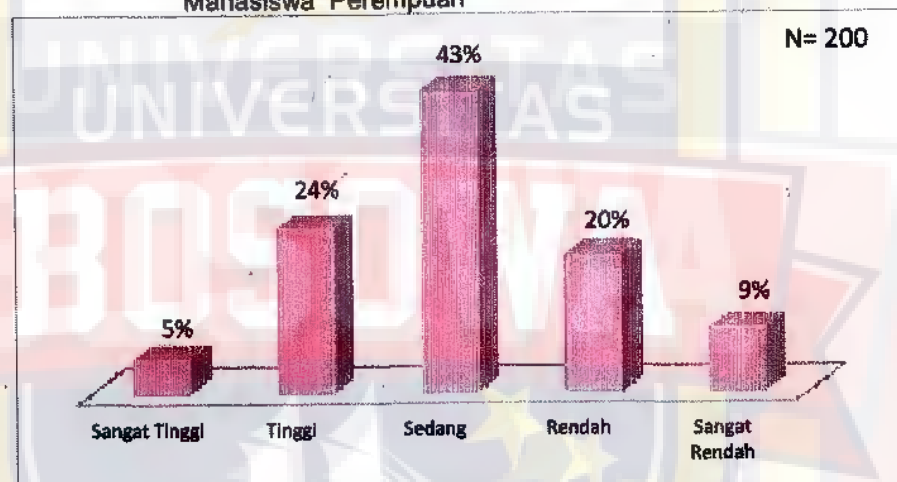
Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perempuan

Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5\sigma$	$X > 142,135$	Sangat Tinggi	10	5%
$\bar{X} + 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$130,385 < X < 142,135$	Tinggi	47	24%
$\bar{X} - 0,5\sigma < X \leq \bar{X} + 1,5\sigma$	$118,635 < X < 130,385$	Sedang	86	43%
$\bar{X} - 1,5\sigma < X \leq \bar{X} - 1,5\sigma$	$106,885 < X < 118,635$	Rendah	39	20%
$\bar{X} < \bar{X} - 1,5\sigma$	$X < 106,885$	Sangat Rendah	18	9%

Ket: σ = Standar Deviasi \bar{X} = nilai rata-rata x = skor total responden

Berdasarkan kategori skor di atas, maka diperoleh 10 responden (5%) yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi, 47 responden (24%) memiliki keberfungsian keluarga tinggi, 86 responden (43%) memiliki keberfungsian keluarga sedang, 39 responden dengan keberfungsian keluarga rendah (20%) dan 18 responden (9%) memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.12 Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Keberfungsian Keluarga Mahasiswa Perempuan



C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Usia

Berdasarkan responden yang berusia 18 tahun, terdapat 9 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (2%), 10 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (3%), 34 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (9%), dan tidak terdapat *self compassion* yang rendah dan sangat tinggi terhadap usia 18 tahun.

Terdapat juga 9 orang untuk usia 19 tahun dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (2%), 17 orang dengan *self*

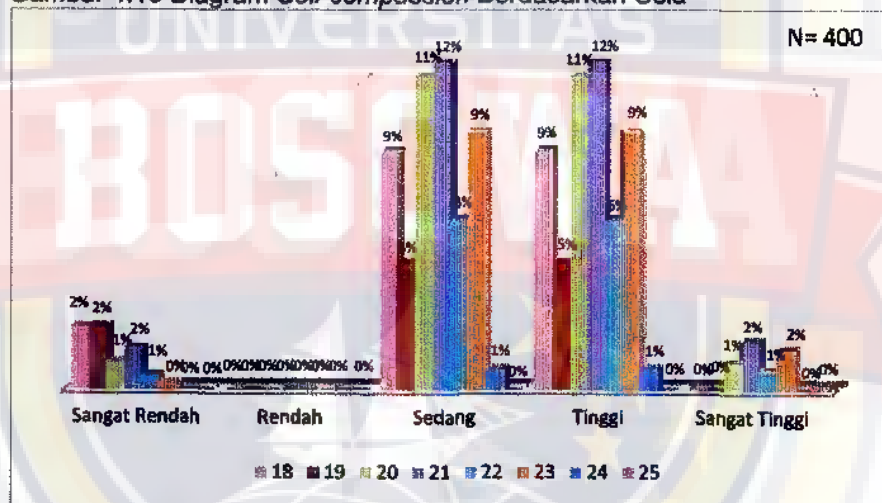
compassion yang sedang (4%), 18 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (5%), dan tidak terdapat *self compassion* yang rendah dan sangat tinggi terhadap usia 19 tahun. Untuk usia 20 tahun, terdapat 4 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 33 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (8%), 45 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (11%), dan 4 orang dengan *self compassion* yang sangat tinggi (1%).

Pada usia 21 tahun terdapat 6 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (2%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 27 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (7%), 47 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (12%), dan 7 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat tinggi (12%).

Usia 22 tahun terdapat 2 orang yang memiliki *self compassion* sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, masing-masing 24 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (6%) dan tinggi (6%), serta 3 orang dengan *self compassion* yang sangat tinggi (1%). Usia 23 tahun, terdapat 1 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (0%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 23 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (6%), 37 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (9%), dan 6 orang yang memiliki *self compassion* yang sangat tinggi (2%).

Untuk usia 24 tahun, hanya terdapat 7 orang yaitu 4 yang memiliki *self compassion* sedang (1%) dan 3 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (1%). Sedangkan untuk usia 25 tahun juga hanya ada 3 orang, 2 orang memiliki tingkat *self compassion* yang sedang (1%) dan 1 orang memiliki tingkat *self compassion* yang sangat tinggi (0%). Adapun untuk usia 25, tidak terdapat tingkat *self compassion* sangat rendah, rendah, dan tinggi. Namun, terdapat 2 orang dengan tingkat *self compassion* sedang dan 1 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi.

Gambar 4.13 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Usia

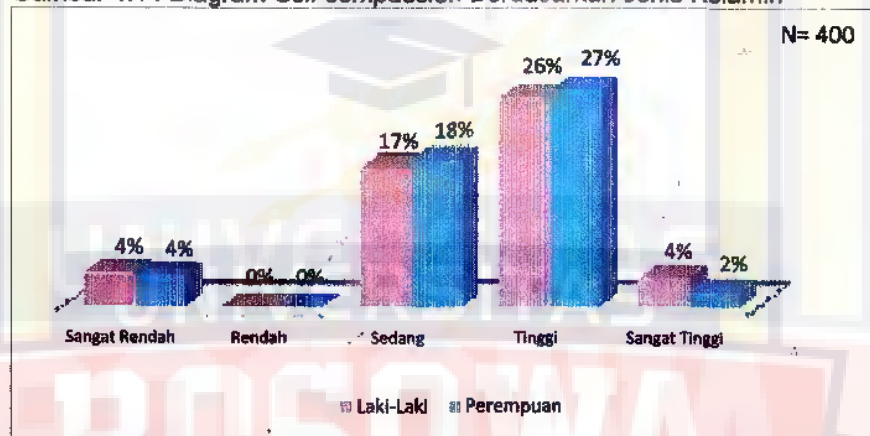


2. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan responden laki-laki, terdapat 16 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (4%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 68 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (17%), 102 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (26%), dan 14 orang yang memiliki *self compassion* sangat tinggi (4%).

Pada responden perempuan terdapat 15 orang dengan tingkat *self compassion* sangat rendah (4%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 72 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (18%), 106 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (27%), dan 7 orang yang memiliki *self compassion* sangat tinggi (2%).

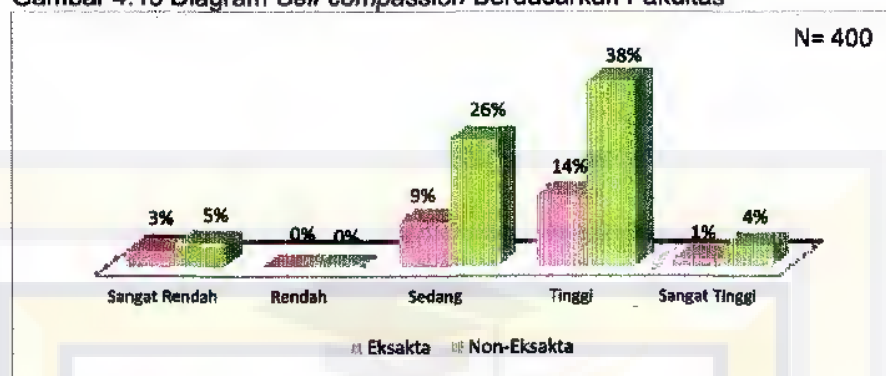
Gambar 4.14 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Jenis Kelamin



3. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Fakultas

Berdasarkan responden dari fakultas eksakta, terdapat 13 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (3%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 36 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (9%), 57 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (14%), dan 5 orang yang memiliki *self compassion* sangat tinggi (1%).

Adapun untuk responden dari fakultas non-eksakta, terdapat 18 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (5%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 104 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (26%), 151 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (38%), dan 16 orang yang memiliki *self compassion* sangat tinggi (4%).

Gambar 4.15 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Fakultas

4. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Universitas

Berdasarkan responden dari Universitas yang ada di Makassar, untuk responden di Universitas Bosowa terdapat 10 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (3%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 57 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (14%), 55 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (14%), dan 6 orang yang memiliki *self compassion* sangat tinggi (2%).

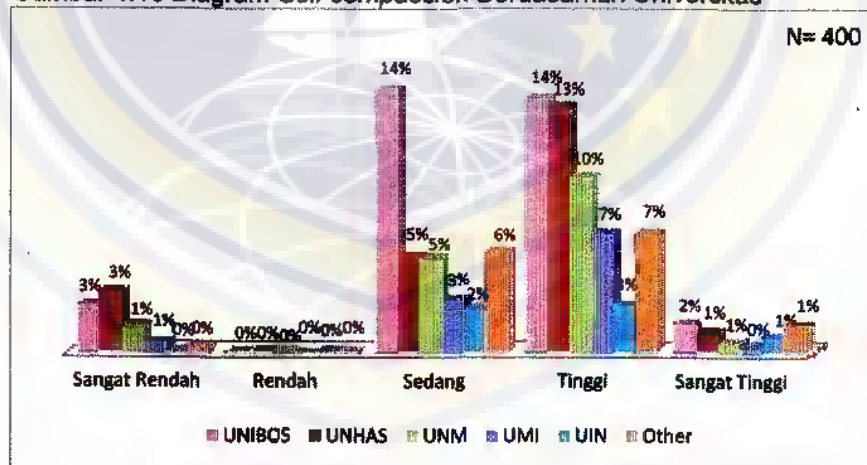
Responden dari Universitas Hasanuddin terdapat 13 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah (3%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 21 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sedang (5%), 53 orang yang memiliki tingkat *self compassion* tinggi (13%), dan 4 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat tinggi (13%).

Adapun untuk mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar, terdapat 5 orang dengan *self compassion* sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 20 orang dengan *self compassion* sedang (5%), 38 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (10%), dan 2 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi

(1%). Mahasiswa dari Universitas Muslim Indonesia terdapat 2 orang dengan *self compassion* yang sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 11 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (3%), 26 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (7%), dan 1 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi (0%).

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin tidak terdapat *self compassion* yang sangat rendah (0%), 9 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (2%), 10 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (3%), dan 3 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat tinggi (1%). Dan dari universitas yang lainnya tidak terdapat tingkat *self compassion* sangat rendah, tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 14 orang dengan tingkat *self compassion* sedang (4%), 18 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (5%), dan 5 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat tinggi (1%).

Gambar 4.16 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Universitas



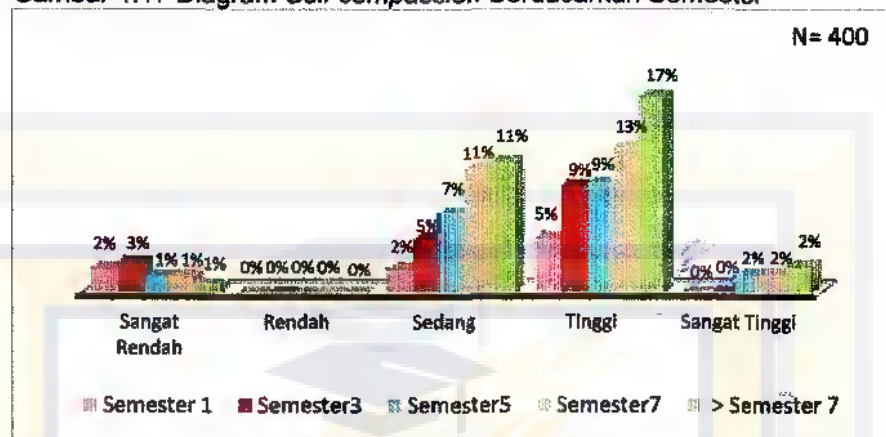
5. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Semester

Berdasarkan responden yang semester 1, terdapat 8 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (2%), 8 orang dengan

tingkat *self compassion* yang sedang (2%), 18 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (5%), dan tidak terdapat tingkat *self compassion* rendah dan sangat tinggi. Pada semester 3, terdapat 10 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah (3%), 18 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sedang (5%), 36 orang yang memiliki tingkat *self compassion* tinggi (9%), dan tidak terdapat tingkat *self compassion* rendah dan sangat tinggi.

Adapun pada responden yang semester 5, terdapat 5 orang dengan tingkat *self compassion* sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 27 orang dengan tingkat *self compassion* sedang (7%), 37 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (9%), dan 6 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat tinggi (2%). Untuk semester 7, terdapat 5 orang dengan tingkat *self compassion* sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 42 orang dengan tingkat *self compassion* sedang (11%), 50 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (13%), dan 6 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi (2%).

Pada responden di atas semester 7, terdapat 3 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (1%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 45 orang dengan tingkat *self compassion* sedang (11%), 66 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (17%), dan 8 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi (2%).

Gambar 4.17 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Semester

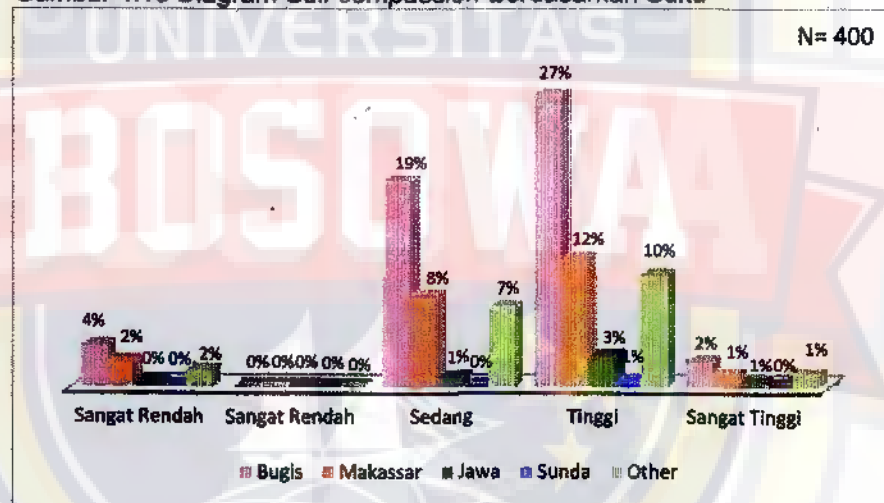
6. Deskriptif *Self Compassion* berdasarkan Suku

Berdasarkan responden dengan suku Bugis, terdapat 15 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat rendah (4%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 75 orang dengan tingkat *self compassion* yang sedang (19%), 107 orang dengan tingkat *self compassion* yang tinggi (27%), dan 9 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi (2%). Pada suku Makassar, terdapat 9 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah (3%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 33 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sedang (5%), 47 orang yang memiliki tingkat *self compassion* tinggi (9%), dan 5 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi.

Pada suku Jawa, terdapat 1 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah (0%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 3 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sedang (1%), 11 orang yang memiliki tingkat *self compassion* tinggi (3%), dan 2 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat tinggi (1%).

Berikutnya untuk suku Sunda tidak terdapat *self compassion* dengan tingkat sangat rendah, rendah, sedang, dan sangat tinggi. Hanya terdapat 2 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (1%) pada suku Jawa. Adapun untuk suku lainnya terdapat 6 orang dengan tingkat *self compassion* sangat rendah (2%), tidak terdapat tingkat *self compassion* yang rendah, 29 orang dengan tingkat *self compassion* sedang (7%), 41 orang dengan tingkat *self compassion* tinggi (10%), dan 5 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi (1%).

Gambar 4.18 Diagram *Self compassion* Berdasarkan Suku



7. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Usia

Berdasarkan responden yang berusia 18 tahun, terdapat 3 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 17 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (4%), 25 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (6%), 7 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (2%), dan 1 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi terhadap usia 18 tahun (0%).

Terdapat 5 orang pada responden usia 19 tahun dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 10 orang dengan keberfungsian keluarga yang rendah (3%), 14 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (4%), 9 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (2%), dan terdapat 6 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi terhadap usia 19 tahun (2%). Untuk usia 20 tahun, terdapat 7 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (2%), 18 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (5%), 36 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (9%), 20 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (5%), dan 5 orang dengan keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%).

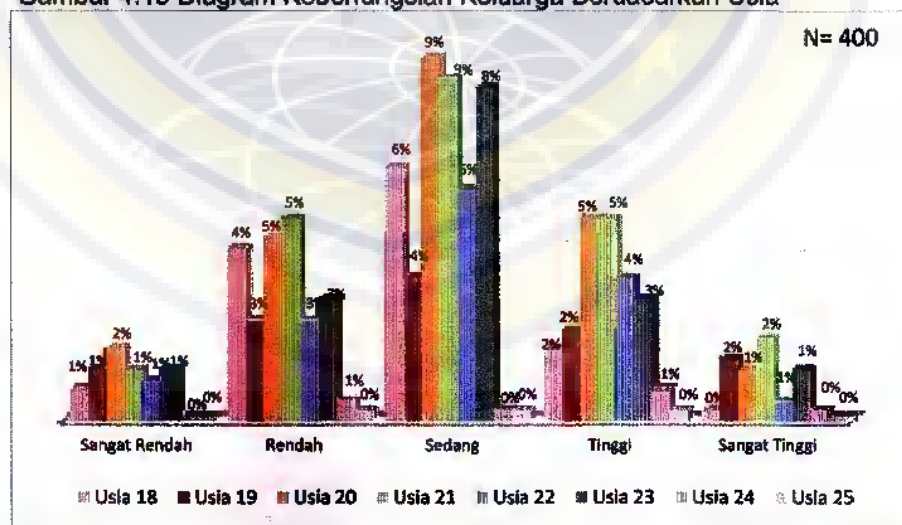
Pada usia 21 tahun terdapat 5 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 20 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (5%), 34 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (9%), 20 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (5%), dan 8 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (2%).

Usia 22 tahun terdapat 4 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah (1%), 10 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (3%), 23 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (6%), 14 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (4%), dan 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%).

Pada usia 23 tahun, terdapat 5 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah (1%), 12 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (3%), 33 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (8%), 12 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (3%), dan 5 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%).

Untuk usia 24 tahun, tidak terdapat tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah, 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (1%), 1 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (0%), 3 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (1%), dan 1 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (0%). Adapun usia 25 tahun, tidak terdapat tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah dan sangat tinggi. Hanya terdapat tingkat keberfungsian keluarga rendah yaitu 1 orang (0%), 1 orang juga tingkat keberfungsian keluarga 1 orang (0%), dan 1 orang tingkat keberfungsian keluarga tinggi (0%).

Gambar 4.19 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia

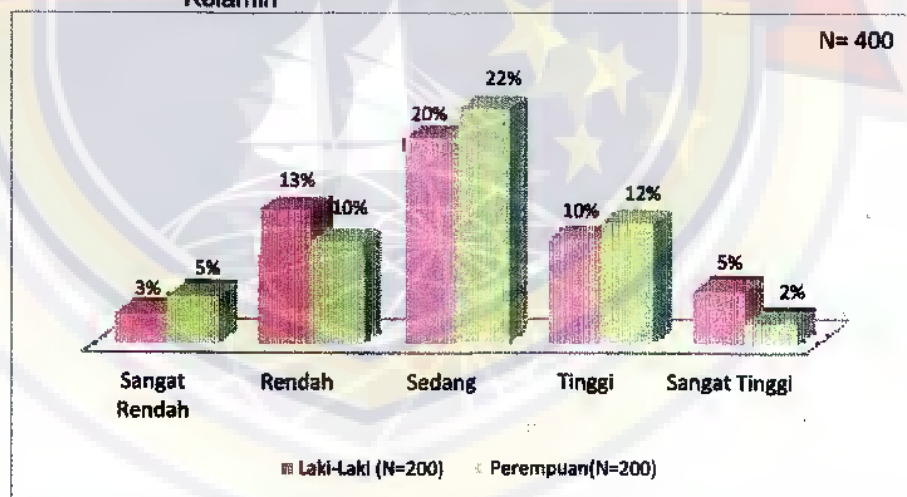


8. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan responden laki-laki, terdapat 11 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (4%), 51 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (17%), 78 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (17%), 40 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (26%), dan 20 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (4%).

Pada responden perempuan terdapat 18 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (5%), 39 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (10%), 89 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (22%), 46 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (12%), dan 8 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (2%).

Gambar 4.20 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin



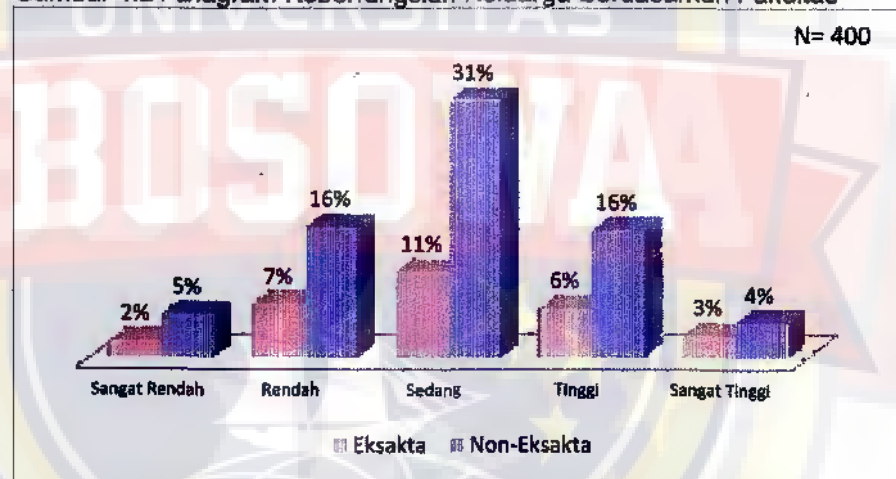
9. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Fakultas

Berdasarkan responden dari fakultas eksakta, terdapat 8 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (2%), 26 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (7%), 42

orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (11%), 24 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (6%), dan 11 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (3%).

Adapun untuk responden dari fakultas non-eksakta, terdapat 21 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (5%), 64 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (16%), 125 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (31%), 62 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (16%), dan 17 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (4%).

Gambar 4.21 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Fakultas



10. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Universitas

Berdasarkan responden dari Universitas yang ada di Makassar, untuk responden di Universitas Bosowa terdapat 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 27 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (7%), 59 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (15%), 29 orang yang memiliki keberfungsian keluarga tinggi (7%), dan 11 orang yang memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi (3%).

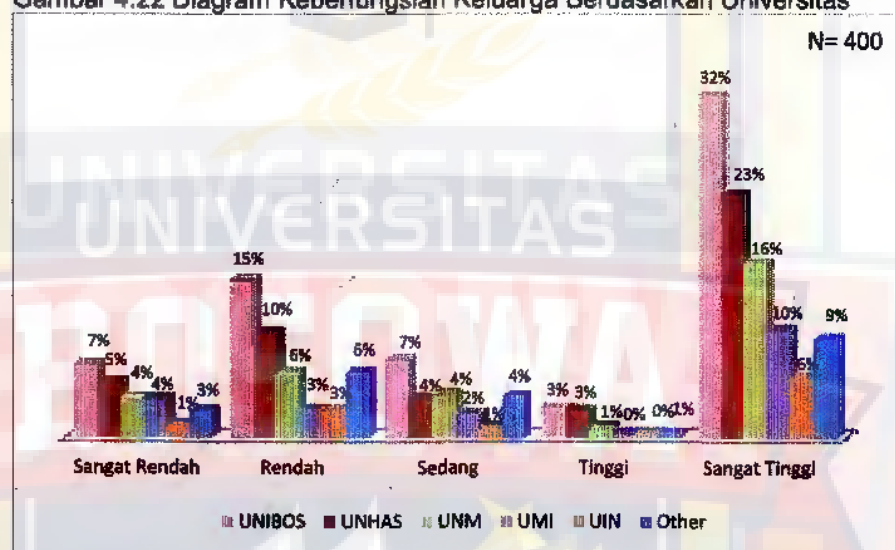
Responden dari Universitas Hasanuddin terdapat 8 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (2%), 20 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga rendah (5%), 39 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (10%), 14 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (4%), dan 10 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (3%).

Adapun untuk mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar, terdapat 7 orang dengan keberfungsian keluarga sangat rendah (2%), 15 orang dengan keberfungsian keluarga rendah (4%), 24 orang dengan keberfungsian keluarga sedang (6%), 16 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga tinggi (4%), dan 3 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%). Mahasiswa dari Universitas Muslim Indonesia terdapat 5 orang dengan keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 14 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (4%), 11 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (3%), 9 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (2%), dan 1 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (0%).

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin terdapat 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (1%), 10 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (3%), 3 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (1%), dan 1 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (0%).

Berdasarkan responden dari universitas lainnya terdapat 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 6 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (2%), 16 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (4%), 11 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (3%), dan 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (1%).

Gambar 4.22 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Universitas



11. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Semester

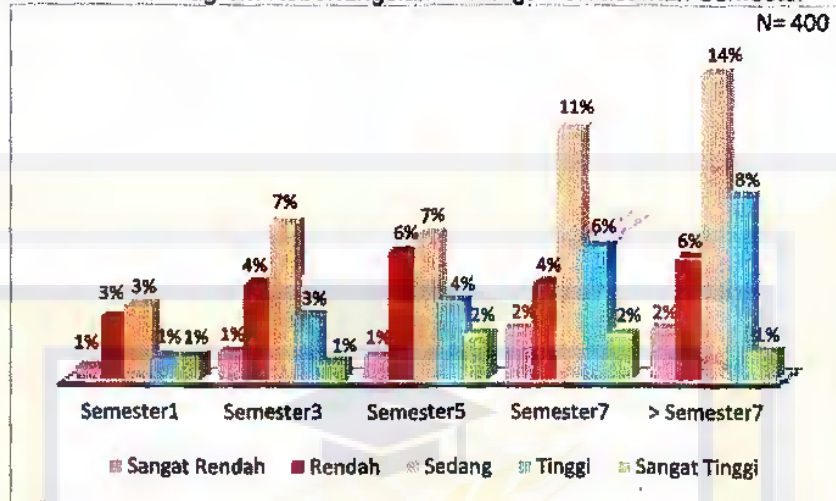
Berdasarkan responden yang semester 1, terdapat 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (1%), 11 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (3%), 13 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (3%), 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (1%), dan 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%). Pada semester 3, terdapat 5 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (1%), 17 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga rendah (4%), 28 orang yang memiliki tingkat

keberfungsian keluarga sedang (7%), 11 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (3%), dan 3 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%).

Adapun pada responden yang semester 5, terdapat 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (1%), 23 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (6%), 26 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang (7%), 14 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga tinggi (4%), dan 8 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi (2%). Untuk semester 7, terdapat 9 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (2%), 17 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (4%), 45 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang (11%), 24 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga tinggi (6%), dan 8 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (2%).

Pada responden semester di atas semester 7, terdapat 9 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (2%), 22 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (6%), 55 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang (14%), 33 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga tinggi (8%), dan 5 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%).

Gambar 4.23 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Semester



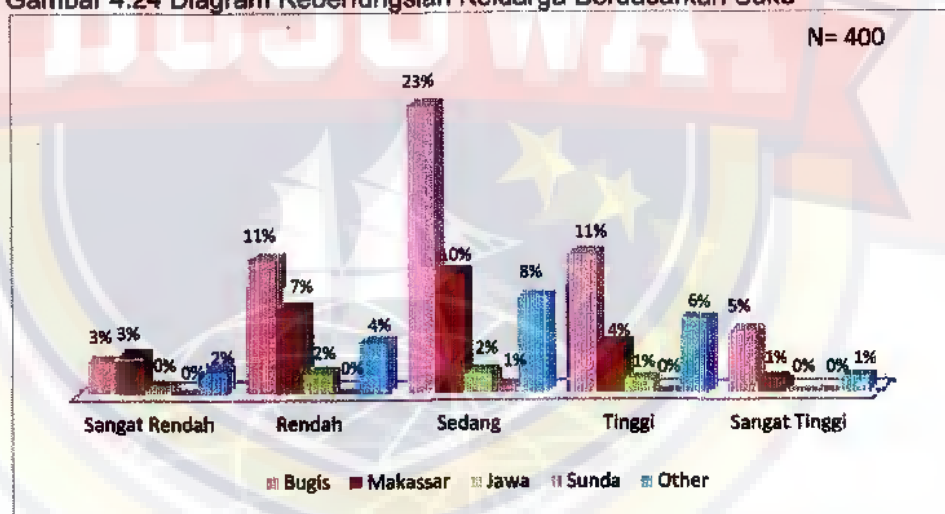
12. Deskriptif Keberfungsian Keluarga berdasarkan Suku

Berdasarkan responden dengan suku Bugis, terdapat 10 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sangat rendah (3%), 42 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang rendah (11%), 91 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang sedang (23%), 44 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi (11%), dan 19 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (5%). Pada suku Makassar, terdapat 11 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (3%), 26 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga rendah (7%), 38 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (10%), 15 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga tinggi (4%), dan 4 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%).

Pada suku Jawa, terdapat 1 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (0%), 6 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga rendah (1%), 6 orang yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga sedang (1%), 4 orang yang memiliki

tingkat keberfungsian keluarga tinggi (3%), dan tidak terdapat tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi. Berikutnya untuk suku Sunda tidak terdapat keberfungsian keluarga dengan tingkat sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Hanya terdapat 2 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang (1%) pada suku Jawa. Terakhir, untuk suku lainnya terdapat 7 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat rendah (2%), 16 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga rendah (4%), 30 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sedang (8%), 23 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga tinggi (6%), dan 5 orang dengan tingkat keberfungsian keluarga sangat tinggi (1%).

Gambar 4.24 Diagram Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Suku



D. Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini terdapat dua uji asumsi yang akan dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun hasil uji normalitas dan uji linearitas, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel *dependent* dan variabel *independent* mempunyai distribusi normal atau tidak dengan bantuan SPSS *Statistic 24*. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-smimov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi > 5% atau 0,05.

Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa skor variabel *self compassion* dan keberfungsian keluarga memiliki nilai *kolmogorov* sebesar 0,200 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,031. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Hasil analisis normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Varabel	K-S*	Sig**	Keterangan
Self Compassion dan keberfungsian keluarga	0.200	0,031	Terdistribusi Normal

Keterangan: *K-S = Nilai *Kolmogorov-Smimov*

**Sig = Nilai Signifikansi K-S, P = > 0.05

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dinyatakan linear apabila signifikansi (*linearity*) < 0,05.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikan *deviation from linearity* sebesar 0,005. Sedangkan, untuk nilai sig *deviation from linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi *deviation from linearity* kurang dari

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel keberfungsian keluarga (X) dan variabel *self compassion* (Y). Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Uji Linearitas

	Deviation from Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
Keberfungsian Keluarga dan <i>Self Compassion</i>	0,005	0,000	Linear

Keterangan: *F = nilai koefisien deviation from linearity

**Nilai Signifikansi, P = > 0.05

E. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji prasyarat maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Maka, setelah itu akan dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa

H_1 : Ada perbedaan perbandingan keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa
2. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki

H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor

Terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki

3. H_0 : Keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

H_1 : Keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

Berikut hasil analisis uji hipotesis variabel keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:

1. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *Self Compassion* pada mahasiswa laki-laki

Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana dari keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa laki-laki di kota Makassar:

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana

Varabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa Laki-Laki	0,080	17,105	0,000	Signifikan

Keterangan: *R Square=koefisien determinan

**F=nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *R square* sebesar 0,080. Berdasarkan nilai *R square* tersebut diketahui bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada laki-laki sebesar 8%. Dengan demikian,

masih terdapat 92% faktor lain yang mempengaruhi *self compassion* pada mahasiswa laki-laki yang tidak termasuk dalam variabel yang sedang diteliti.

Kemudian nilai kontribusi diperoleh nilai F sebesar 17,105 dimana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p < 0.05$). Oleh karenanya H_0 yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga tidak dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, ditolak. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu bahwa keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada kelompok mahasiswa laki-laki.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis untuk mengetahui besar koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion*.

Berikut hasilnya:

Tabel 4.17 Koefisien Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap *Self Compassion*

Varabel	a*	B**	t***	Sig****	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa Laki-Laki	78,138	9,821	7,956	0,000	Signifikan

Keterangan: *a =Nilai Konstanta
 **B=nilai uji koefisien regresi
 ***t.=nilai signifikansi, $p < 0,05$
 ***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa laki-laki serta diketahui juga nilai konstanta-nya. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 78,138. Sedangkan nilai koefisien regresi keberfungsian

keluarga terhadap *self compassion* sebesar 9,821, dimana koefesien ini memiliki nilai t sebesar 7,956. Nilai t yang dihasilkan mendapatkan nilai signifikan 0,000 yang signifikan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0.05$).

Dengan demikian, koefesien pengaruh tersebut signifikan. Adapun nilai koefesien pengaruh yang dihasilkan memiliki arah yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa keberfungsian keluarga memiliki memiliki hubungan yang searah dengan *self compassion* pada mahasiswa laki-laki. Dari nilai konstanta dan nilai koefesien regresi, dapat dibentuk persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = 78,138 + 0,321 X + e$$

$$\text{Self Compassion} = 78,138 + 0,321 (\text{Keberfungsian Keluarga})$$

2. Keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *Self Compassion* pada mahasiswa perempuan

Tabel berikut merupakan hasil analisis regresi sederhana dari keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa perempuan:

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa Perempuan	0,169	40,349	0,000	Signifikan

Keterangan: *R Square=koefisien determinan

**F=nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Hasil analisis nilai variabel keberfungsian keluarga sebagai prediktor terhadap *self compassion* pada perempuan memperoleh sig. sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dan dapat dilihat bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0,169. Berdasarkan nilai R square tersebut diketahui bahwa

sumbangan relatif yang diberikan variabel keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada perempuan sebesar 16,9%. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat menjadi prediktor terhadap *self compassion* pada perempuan. Maka, dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *self compassion* dan tidak ada perbedaan antara pengaruh keberfungsian keluarga terhadap laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti ingin melihat koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion*. Maka, hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Koefisien Dimensi. Keberfungsian Keluarga Terhadap *Self Compassion*

Varlabel	a*	B**	t***	Sig****	Keterangan
Keberfungsian keluarga terhadap <i>Self Compassion</i> pada mahasiswa Perempuan	61,083	8,945	6,829	0,000	Signifikan

Keterangan: *a=Nilai konstanta
 **B=nilai koefisien regresi
 ***t=uji t
 ****Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa perempuan serta diketahui juga nilai konstanta-nya. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 61,083. Sedangkan nilai koefisien regresi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* sebesar 8,945, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 6,829. Nilai t yang dihasilkan mendapatkan nilai signifikan 0,000 yang signifikan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Dengan demikian, koefisien pengaruh tersebut signifikan. Adapun nilai

koefisien pengaruh yang dihasilkan memiliki arah yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa keberfungsian keluarga memiliki memiliki hubungan yang searah dengan *self compassion* pada mahasiswa perempuan. Dari nilai konstanta dan nilai koefisien regresi, dapat dibentuk persamaan regresinya, yaitu:

$$Y = 61,083 + 0,454 X + e$$

$$\text{Self Compassion} = 61,083 + 0,454 (\text{Keberfungsian Keluarga})$$

F. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Self Compassion* Pada Mahasiswa

Tingkat *self compassion* pada mahasiswa rata-rata berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil deskriptif variabel *self compassion* menunjukkan terdapat 31 orang (8%) berada dalam kategori sangat rendah, tidak terdapat pada tingkat *self compassion* yang rendah, 140 orang (35%) berada dalam kategori sedang, 208 orang (25%) berada dalam kategori tinggi, dan 21 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pada penelitian ini mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan tidak memperlakukan diri dengan keras, baik dalam lingkungan perkuliahan, pertemanan maupun keluarga. Sehingga, mahasiswa dapat dikatakan mampu peduli dengan diri sendiri saat mengalami peristiwa tidak menyenangkan, seperti kesulitan untuk menyelesaikan tugas kuliah, mendapatkan IPK yang rendah, gagal dalam mata kuliah, memiliki konflik dengan keluarga, bertengkar dengan pacar, dan hal-hal lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan Neff (2003a) bahwa individu yang memiliki *self compassion* tinggi maka lebih banyak mendapatkan kebahagiaan, optimisme, kepuasan hidup, dan motivasi intrinsik, keterampilan mengatasi, kebijaksanaan, dan ketahanan daripada mereka yang dengan kasar menilai diri mereka sendiri.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki tingkat *self compassion* yang berbeda-beda. Seperti yang diketahui, bahwa dari 97 orang dengan usia 18-19, terdapat 18 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah dan tidak terdapat tingkat *self compassion* yang sangat tinggi. Sedangkan, 173 orang dengan usia 20-21 hanya terdapat 10 orang yang memiliki tingkat *self compassion* sangat rendah dan 11 orang dengan tingkat *self compassion* sangat tinggi. Begitupun pada 130 orang dengan usia 22 ke atas, terdapat 3 orang tingkat *self compassion* yang sangat rendah dan 9 orang dengan tingkat *self compassion* yang sangat tinggi.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa cenderung memiliki *self compassion* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yarnell *et al.* (2015) yang menemukan bahwa *self compassion* dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Hal tersebut disebabkan karena pada usia yang lebih awal, individu kurang menerima diri mereka sendiri. Namun, saat bertambah usia mereka mulai berusaha untuk menemukan tempat mereka di dunia, sementara dengan kedewasaan yang dimiliki individu maka individu cenderung menerima ketidaksempurnaan dengan lebih seimbang dan bijak.

Mahasiswa mulai memiliki peningkatan keterampilan penalaran yang muncul saat dihadapi oleh berbagai pengalaman baru seperti perbedaan antara lingkungan rumah dan kampus, serta perbedaan yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut merupakan hasil dari banyaknya yang telah dilalui oleh mahasiswa di perkuliahan dan juga tugas perkembangan dari remaja akhir ke dewasa sehingga dapat mempengaruhi kebijaksanaannya. Hal ini sesuai dengan Ardel (2010) yang membahas tentang salah satu dimensi dari *self compassion* yaitu pengakuan atas kemanusiaan yang sama. Pemahaman tentang kemanusiaan yang sama ini adalah bentuk dari kebijaksanaan yang meningkat seiring bertambahnya usia

Terdapat juga hal lain yang menyebabkan tingkat *self compassion* pada mahasiswa berbeda-beda yaitu permasalahan sosial. Permasalahan sosial adalah masalah yang berdampak negatif terhadap keadaan seseorang dalam lingkungan sosial tersebut. Permasalahan sosial ini terbagi atas dua elemen yaitu kondisi objektif dan subjektivitas. Kondisi objektif merupakan setiap aspek dari individu yang dapat dinilai tanpa bias. Sedangkan, subjektivitas mengacu pada penilaian berdasarkan perasaan dan pendapat pribadi daripada fakta eksternal (Sullivan, 2012).

Seperti diketahui bahwa mahasiswa perlu membangun relasi dan mahir bergaul dalam lingkungan perkuliahan. Namun, tak jarang adaptasi di lingkungan perkuliahan menimbulkan permasalahan. Mahasiswa dituntut untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, terutama dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Neff &

McGee (2010) yang mengatakan bahwa individu dengan tingkat *self compassion* yang tinggi memiliki perasaan hubungan sosial yang lebih besar. Sehingga, apabila mahasiswa tidak mampu membangun relasi, maka mahasiswa akan merasa terisolasi.

Neff (2003b) juga menyatakan bahwa perasaan terisolasi membuat individu merasa terpisah dari orang lain karena frustrasi atau sakit yang dirasakan. Individu yang merasa terisolasi merasa tidak dapat mencapai sesuatu dengan mudah seperti orang lainnya, dan cenderung merasa sendirian ketika mengalami kegagalan. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri perkembangan mahasiswa sebagai remaja lanjut yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001) bahwa individu sudah seharusnya mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain dan mampu memberikan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri, sehingga tidak akan menghambat fungsi kepribadian saat mengalami kekurangan dan kegagalan.

Tingkat *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 200 mahasiswa laki-laki, terdapat 14 orang (7%) berada dalam kategori sangat rendah, 51 orang (26%) berada dalam kategori rendah, 76 (38%) orang berada dalam kategori sedang, 50 orang (25%) berada dalam kategori tinggi, dan 9 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tingkat *self compassion* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 200 mahasiswa perempuan, terdapat 20 orang

(10%) berada dalam kategori sangat rendah, 46 orang (23%) berada dalam kategori rendah, 68 (34%) orang berada dalam kategori sedang, 57 orang (29%) berada dalam kategori tinggi, dan 9 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa perempuan memiliki tingkat *self compassion* yang rendah dibanding laki-laki. Hasil penelitian Cunha (2016) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *self compassion* keseluruhan yang secara signifikan tinggi. Lebih lanjut, laki-laki memiliki skor untuk dimensi *self kindness* dan *mindfulness* yang jauh lebih tinggi daripada perempuan. Namun, jika *self compassion* dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga, maka tidak terdapat perbandingan tingkat *self compassion* pada laki-laki dan perempuan. Dalam artian, jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi tingkat *self compassion* ketika terdapat kontribusi keberfungsian keluarga di dalamnya.

Mahasiswa laki-laki dalam penelitian ini cenderung mampu memperdulikan diri sendiri, sesuai dengan penelitian Cunha, Xavier, & Castilho (2016) yang mengemukakan bahwa laki-laki mampu menahan perasaan penderitaan mereka dengan rasa hangat, koneksi dan kesadaran penuh perhatian. *Self compassion* yang baik dikarenakan saat laki-laki memiliki keluarga dengan fungsi yang baik, maka hal tersebut dapat mengembangkan kepedulian dalam kepribadian. Cournoyer & Mahalik (2009) juga menemukan hasil penelitian bahwa laki-laki bisa mengalami perubahan karakteristik, dimana saat bertambahnya usia laki-laki, mereka sudah lebih banyak mengambil

aspek feminin ke kepribadian mereka dan hal tersebut membuat mereka menjadi lebih dapat menyayangi orang lain maupun diri sendiri.

Tingkat *self compassion* pada mahasiswa laki-laki juga memiliki kesamaan dengan tingkat *self compassion* pada perempuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hyde *et al.* (2008), *self compassion* dapat terwujud dalam berbagai tahap masa remaja diantara jenis kelamin salah satunya perempuan. Selama masa remaja, perempuan cenderung lebih memiliki kesadaran diri yang tinggi. Terutama dalam kaitannya dengan perubahan dalam perkembangan fisik mereka dan hubungan mereka dengan teman sebaya dan pasangan romantis. Kesadaran diri ini dapat menangkai gagasan tentang *self compassion*, khususnya ketika remaja perempuan telah berada ke tahap dewasa dan mengalami lebih banyak tantangan perkembangan ini.

Wood *et al.* (dalam Baron & Byrne, 2010) mengatakan bahwa tingkah laku pria cenderung kuat, dominan, asertif, sedangkan wanita cenderung perhatian, sensitif, dan ekspresif secara emosional. Hal tersebut semakin memperkuat dengan hasil penelitian bahwa benar adanya tingkah laku mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan *self compassion* yang tinggi. Dimana Neff & Vonk (2009) mendapatkan hasil penelitian bahwa *self compassion* memiliki keterkaitan yang menghasilkan emosi positif yang kuat terhadap kesejahteraan.

2. Gambaran Umum Keberfungsian Keluarga Pada Mahasiswa

Tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 400 mahasiswa, terdapat 29 orang (7%) berada dalam kategori sangat rendah, 90 orang (23%) berada dalam kategori rendah, 167 orang (42%) orang berada dalam kategori sedang, 86 orang (22%) berada dalam kategori tinggi, dan 28 orang (7%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki keluarga yang berfungsi dengan menjalankan segala peran dan memenuhi segala kebutuhan dari tiap anggota keluarga. Sejalan dengan McMaster (dalam Miller *et al.* 2000) yang menganggap proses sistem keluarga sebagai inti dan berusaha menjalankan fungsi dasar keluarga seperti menyediakan kondisi lingkungan yang tepat bagi anggota keluarga untuk mengembangkan aspek fisik, psikologis, sosial dan lainnya.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang berbeda-beda, tentunya terdapat 29 (7%) mahasiswa dengan keberfungsian keluarga yang sangat rendah dan 28 mahasiswa yang sangat tinggi (7%). Terdapat hal-hal yang membuat mahasiswa memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dan sangat rendah, yaitu dukungan sumber daya keluarga.

Sexton & Rush (2012) berpendapat salah satu sumber daya keluarga yaitu menentukan prioritas keluarga tersebut. Prioritas keluarga merupakan masalah, kebutuhan, minat, aspirasi, dan tujuan yang diungkapkan oleh keluarga. Dengan mampu mengidentifikasi prioritas

keluarga, maka dapat mendorong anggota-anggota keluarga untuk saling mendukung dan menanggapi keinginan, harapan, dan tujuan mereka. Dengan cara mengidentifikasi prioritas tersebut, anggota keluarga dapat mengatasi tindakan yang dapat mengatasi masalah dan stres mereka.

Hal ini sejalan dengan Neff & Germer (2007) juga mengemukakan bahwa keluarga yang saling mendukung dan membantu melakukan yang terbaik membuat anak akan jauh lebih termotivasi untuk mencoba mencapai tujuan dan mengandalkan dukungan tersebut dalam kehidupannya. Berge *et al.* (2013) juga mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada properti organisasi dan interaksi interpersonal antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi.

Tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 200 mahasiswa laki-laki, terdapat orang (3%) berada dalam kategori sangat rendah, 57 orang (14%) berada dalam kategori rendah, 77 (19%) orang berada dalam kategori sedang, 39 orang (10%) berada dalam kategori tinggi, dan 17 orang (4%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Adapun untuk tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, rata-rata berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat dari 200 mahasiswa perempuan, terdapat 18 orang (9%) berada dalam kategori sangat rendah, 39 orang

(20%) berada dalam kategori rendah, 86 (43%) orang berada dalam kategori sedang, 47 orang (24%) berada dalam kategori tinggi, dan 10 orang (5%) berada dalam kategori sangat tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki keluarga yang dapat memecahkan masalah, mampu beradaptasi, melakukan komunikasi dengan pertukaran informasi yang jelas dan secara langsung, memiliki waktu untuk pengembangan diri, dan menjaga serta menghargai. Umumnya mahasiswa harus memiliki struktur keluarga yang baik agar dapat menunjang kesuksesan, khususnya di bidang akademik perkuliahan. Hal ini sesuai sejalan dengan Davids *et al.* (2016) bahwa struktur keluarga yang baik dapat membawa individu untuk bercita-cita menuju tujuan dan aspirasi intrinsik. Individu akan lebih termotivasi untuk berhasil dan bertanggungjawab atas tindakannya. Individu juga merasa memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung.

Ketika keluarga mampu mewujudkan fungsi dasar serta tugas seperti memenuhi kebutuhan materi individu yaitu makanan dan pakaian, tugas perkembangan seperti beradaptasi dan mendorong pertumbuhan, dan juga tugas-tugas krisis seperti mampu mengatasi semua situasi yang darurat bagi keluarga, maka keberfungsian keluarga dapat dikatakan tinggi (Miller, *et al.* 2000).

Hal ini dapat dikaitkan dengan mahasiswa dalam pada umumnya yang memiliki banyak kebutuhan mulai dari pakaian kuliah, buku kuliah, transportasi untuk kuliah, alat elektronik seperti *handphone* atau laptop,

alat tulis kantor (ATK), mengerjakan tugas kuliah, dan hal-hal lainnya. Tak jarang hal tersebut membuat mahasiswa membutuhkan anggota keluarganya agar dapat memahami dan membantu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara agar keluarga dapat memahami anggota keluarga lainnya juga dengan cara bersikap baik dan menjauhkan diri dari pikiran negatif. Hal itu memungkinkan agar anggota keluarga lebih dapat memahami kebutuhan anggota keluarga lainnya dengan lebih adaptif.

3. Keberfungsian Keluarga sebagai Prediktor Terhadap *Self Compassion* Pada Mahasiswa

Hasil pengujian hipotesis yang telah dianalisis, diperoleh hasil bahwa keberfungsian dapat mempengaruhi tingkat *self compassion* pada mahasiswa pada kelompok laki-laki dan perempuan memperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian, diterima. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil hipotesis tersebut memiliki nilai kontribusi yaitu 8% untuk mahasiswa laki-laki dan 16,9% untuk mahasiswa perempuan. Sehingga, tingkat keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan.

Keluarga yang hangat dan terbuka membuat mahasiswa dalam penelitian ini membuktikan bahwa keberfungsian keluarga yang cenderung tinggi dikarenakan faktor pemecahan masalah, kedekatan dengan seluruh anggota keluarga, dan mampu menyampaikan serta menerima informasi maupun emosi yang dirasakan dengan anggota keluarga. Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) memiliki hasil

penelitian bahwa keberfungsian keluarga juga memberikan peranan terhadap pengungkapan emosi melalui pengaruh yang tidak langsung, yaitu melalui emosi.

Morgan, King, & Robinson (1979) berpendapat bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dapat membuat anak menjadi lebih mudah untuk mengekspresikan perasaannya dan mudah menceritakan apa yang ia alami. Sebaliknya, jika suasana keluarga keras dan kaku, hal tersebut dapat membuat anak menekan ekspresi emosinya dan takut untuk ditertawakan atau dicela oleh anggota keluarga lainnya. Maka, hal tersebut dapat mendorong anak menjadi lebih terbuka dan menyampaikan dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan.

Neff (2003a) bahwa *self compassion* berhubungan negatif dengan kritik diri, depresi, kecemasan, perenungan, penekanan pikiran, dan perfeksionisme neurotik, sementara secara positif terkait dengan kepuasan hidup dan kualitas relasi atau hubungan. Jacobson *et al.* (2018) juga menemukan bahwa individu yang memiliki *self compassion* dengan tingkat tinggi mempunyai kualitas hubungan yang lebih tinggi juga. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Neff & McGee (2010) dimana dukungan ibu terhadap *self compassion* juga memiliki kaitan yang signifikan paling besar.

Olson (2000) juga mengemukakan bahwa keluarga mengacu pada hubungan emosional antara anggota keluarga, kemampuan memenuhi fungsi, beradaptasi dan memiliki keseimbangan antara sesuatu perubahan maupun yang tidak berubah dalam keluarga. Sistem keluarga yang fleksibel serta kekompakan dicirikan dengan mampu

menjaga relasional yang saling menyayangi dan mendukung, tetapi tetap menghormati perbedaan anggota keluarga satu sama lain.

Pada saat orang tua seringkali marah atau kritis terhadap anak, maka perilaku tersebut akan mempengaruhi anak tersebut untuk menjadi lebih dingin dan cenderung mempelajari perilaku tersebut dan keseringan mengkritik diri sendiri. Kepedulian individu dengan anggota keluarga lainnya, dapat membantu individu untuk bisa peduli dengan diri sendiri. Individu yang dari keluarga harmonis, mampu memperdulikan diri sendiri dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga penuh konflik dirumahnya.

Pada umumnya, keluarga yang dapat terlibat dengan baik terhadap anggota keluarga lainnya dengan kondisi yang tepat mampu membuat individu merasa dipedulikan. Hubungan terhadap keluarga juga dapat tercermin dari bagaimana individu berhubungan dengan diri mereka sendiri, baik secara sehat atau maladaptif. Individu dengan keterikatan satu sama lain, ibu yang mendukung, dan keluarga yang fungsional cenderung memiliki lebih banyak *self compassion* daripada yang memiliki lingkungan keluarga yang bermasalah. Karena itu, di samping memberikan dukungan dan saling menjaga saat individu mengalami penderitaan, hubungan keluarga yang baik dapat berdampak pada bagaimana individu memperlakukan diri sendiri dengan baik dan mampu mengendalikan segala kondisi yang dihadapi (Neff dan McGehee, 2010).

Hal ini sejalan dengan Psychogiou *et al.* (2016) menemukan hasil penelitian bahwa perbedaan *self-compassion* pada individu dapat

dipengaruhi oleh rendahnya stress negatif dari seorang ayah terhadap emosi negatif anak. Dalam artian, orang tua yang menggunakan respons positif untuk mengatasi emosi negatif anak-anak mereka, dapat membangun anak-anak untuk lebih mampu mengatur emosi mereka daripada orang tua yang bereaksi negatif dan meningkatkan gairah anak. Hal tersebut dapat membuat dimensi keterlibatan afektif dari keberfungsian keluarga menjadi kurang, yang juga dapat mempengaruhi rendahnya keberfungsian keluarga.

Apabila melihat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* berdasarkan jenis kelamin, data yang diperoleh dan telah melalui proses analisis menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan berada pada kategori yang sama yakni kategori sedang dengan persentase keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa laki-laki 38% (76 orang), dan persentase keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa perempuan 34% (68 orang). Adapun pengaruh keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* memiliki pengaruh 8% pada mahasiswa laki-laki dan 16,9% pada mahasiswa perempuan.

Self compassion dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana perempuan memiliki tingkat *self compassion* yang rendah dibanding laki-laki. Hasil penelitian Cunha (2016) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *self compassion* keseluruhan yang secara signifikan tinggi. Lebih lanjut, laki-laki memiliki skor untuk dimensi *self kindness* dan *mindfulness* yang jauh lebih tinggi daripada perempuan. Namun,

jika *self compassion* dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga, maka tidak terdapat perbandingan tingkat *self compassion* pada laki-laki dan perempuan. Dalam artian, jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi tingkat *self compassion* ketika terdapat kontribusi keberfungsian keluarga di dalamnya.

Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini bisa saja disebabkan oleh gaya komunikasi yang dimiliki oleh kedua kelompok tersebut. Dimana Eipstein, Baldwin, & Bishop (1983) mendefinisikan komunikasi sebagai cara verbal dan informasi nonverbal sebagai pertukaran informasi antar keluarga. Komunikasi keluarga yang efektif tergantung pada beberapa faktor, termasuk pada komunikasi yang jelas dan langsung antar anggota keluarga. Keluarga mengekspresikan perasaan mereka kepada satu sama lain agar dapat memberikan solusi dari tiap masalah yang ada. Komunikasi yang efektif dalam keluarga menggunakan pesan yang jelas dan ditargetkan langsung ke anggota keluarga yang bersangkutan.

Zulkarnain & Fitriani (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa gaya komunikasi laki-laki dangat jelas tanpa memikirkan atau malu terhadap kata yang dikeluarkan tersebut. Laki-laki tidak beranggapan bahwa kata-kata yang dikeluarkan itu layak atau tidak. Sedangkan, perempuan memiliki sifat malu, tidak merasa bebas, cenderung menggunakan gaya tidak langsung, basa-basi, dan lebih teliti dalam berdialog. Sejalan dengan hasil penelitian Amri (2009) bahwa perempuan lebih mampu memproduksi kata-kata ke dalam sebuah

tulisan maupun kalimat dalam jumlah yang lebih daripada laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang keluarga yang komunikatif, dapat mendorong anggota keluarga lainnya terbiasa dengan komunikasi yang jelas dan langsung.

Selain karena perempuan lebih baik dalam berkomunikasi dibandingkan laki-laki, perempuan juga lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Parkin (2012) bahwa perempuan lebih sering menunjukkan emosi kebahagiaan, kesedihan dan ketakutan, sedangkan laki-laki diyakini lebih khas marah. Sehingga, secara tidak sadar cara perempuan mengekspresikan atau mengelola emosi memiliki pengaruh terhadap inisiasi, fasilitasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Itulah alasan mengapa perempuan dengan keberfungsian keluarga yang tinggi, lebih memiliki pengaruh besar terhadap *self compassion* dibandingkan laki-laki.

Pada umumnya, mahasiswa laki-laki maupun perempuan mulai memiliki peningkatan keterampilan penalaran yang muncul saat dihadapi oleh berbagai pengalaman baru seperti perbedaan antara lingkungan rumah dan kampus, serta perbedaan yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut merupakan hasil dari banyaknya yang telah dilalui oleh mahasiswa di perkuliahan dan juga tugas perkembangan dari remaja akhir ke dewasa sehingga dapat mempengaruhi kebijaksanaannya.

Hal yang menjadi penyebab keberfungsian keluarga berkontribusi signifikan terhadap *self compassion* pada mahasiswa secara umum

nampaknya terkait dengan aspek-aspek dalam keberfungsian keluarga yang dikaitkan dengan *self compassion*, yaitu karena keterampilan pemecahan masalah yang mahasiswa miliki, cara berkomunikasi, kemampuan untuk responsif afektif, dan keterlibatan afektif.

Marzano, *et al.* (1988) mendefinisikan bahwa *problem solving* merupakan salah satu bagian dari proses berpikir untuk memecahkan sebuah persoalan, sehingga suatu masalah dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan. Dengan banyaknya hal-hal baru di dunia perkuliahan, mahasiswa mulai belajar tentang cara beradaptasi dengan berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya. Misalnya, saat memiliki konflik dengan teman sebaya, dosen, keluarga, bahkan pasangan. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan dengan tuntutan penyelesaian tugas individu maupun kelompok, membagi waktu antara akademik dan organisasi, serta mengerjakan tanggungjawab di rumah. Untuk mencapai tujuan dan tugas dalam perkuliahan tersebut, salah satu kemampuan yang dikuasai yaitu kemampuan pemecahan masalah.

Mahasiswa mulai mempelajari cara memecahkan masalah dengan mengidentifikasi masalah di situasi, membuat tujuan yang opsional, dan memilih tujuan yang telah diputuskan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu dimensi keberfungsian keluarga yaitu pemecahan masalah. Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) berpendapat bahwa anggota-anggota keluarga harus mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cara mendiskusikan masalah secara terbuka dan jelas, mengidentifikasi komponen utama dari masalah, mempertimbangkan alternatif solusi, membuat keputusan, dan memastikan kembali keputusan setelah

dilakukan. Setelah itu, keluarga mengevaluasi dan belajar dari cara mereka memecahkan masalah.

Untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah, perlu terlebih dahulu untuk mengakui bahwa masalah dan kesulitan itu ada tanpa penolakan. Dalam artian, ketika mahasiswa mendapat masalah, mahasiswa sudah mengetahui bahwa memang ada yang salah atau ada yang kurang dan harus diperbaiki. Hal ini sesuai dengan salah satu dimensi *self compassion* yaitu *self kindness*. Hasson (2018) mendefinisikan *self kindness* sebagai tindakan individu menghargai diri sendiri saat mengalami penderitaan, kekurangan, bahkan kegagalan dalam kehidupannya.

Mahasiswa paham bahwa memarahi dan menyalahkan diri sendiri saat dihadapi oleh masalah atau sesuatu hal tidak berjalan dengan baik, tidak memberikan apa yang individu butuhkan seperti kebaikan, harapan, dan dorongan. Sehingga, Neff (2012) mengatakan bahwa individu perlu mengakui bahwa menjadi tidak sempurna dan mengalami kesulitan hidup tidak bisa dihindari, sehingga individu hanya perlu melakukan tindakan konstruktif dengan melakukan apa yang perlu untuk membantu diri sendiri. Menyadari bahwa tidak selalu bisa mendapatkan yang diinginkan, sehingga ketika kenyataan ini diterima dengan kebajikan, maka hal tersebut dapat menghasilkan yang membantu individu untuk dapat mengatasinya.

Hasson (2018) berpendapat bahwa sudah sewajarnya jika individu merasakan penyesalan, namun dengan menyeimbangkan kegagalan tersebut dengan pelajaran yang dapat dimiliki bisa membuat individu

menjadi lebih menghargai diri sendiri, memperluas perspektif, menerima dan sabar, memaafkan, mensyukuri, dan dapat merubah segalanya menjadi lebih baik, seperti memperbaiki situasi yang sedang ada saat ini.

Selain itu, faktor keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *self compassion* pada mahasiswa karena kemampuan responsif afektif yang mahasiswa miliki. Epstein, *et al.* (1993) berpendapat bahwa responsif afektif merupakan kemampuan individu untuk merespons dengan perasaan yang sesuai. Responsif inipun sangat penting sebagai tanda bahwa individu dengan orang lain saling mendukung selama masa-masa sulit. Peterson (2009) mengemukakan bahwa cara individu merespons secara emosional dengan tepat terhadap orang lainnya dapat mencerminkan bagaimana kualitas hubungan tersebut.

Individu dapat merespons dengan berbagai emosi yang tepat pada situasi yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh, individu akan merasa bahagia jika teman sebayanya memiliki nilai tinggi pada mata kuliah, merasa sedih saat dosen atau teman kuliahnya terkena penyakit, dan merasa marah saat tau bahwa pacar temannya merupakan relasi yang *toxic*. Karena, teman sebaya, dosen, maupun keluarga harus bisa berbagi dan mengalami perasaan seperti cinta, kelembutan, kegembiraan, ketakutan, dan kemarahan. Sedangkan, yang tidak dapat merespons, terdistorsi secara emosional.

Dengan memperlihatkan respon secara emosional, individu juga dapat menunjukkan keterlibatannya pada orang sekitar sesuai dengan situasi atau kondisi yang dihadapinya. Epstein, *et al.* (1993) menyatakan

bahwa keterlibatan afektif adalah seberapa baik individu mampu menunjukkan minat dan nilai kegiatan pada orang lain. Namun, keterlibatan yang berlebihan atau sebaliknya keterlibatan yang sangat kurang mengakibatkan pola perilaku yang dapat menimbulkan masalah.

Keterlibatan afektif yang dimaksud yaitu saat mahasiswa menolong saudaranya yang sedang dalam hubungan *toxic*, ikut serta mendukung teman yang sedang melakukan pertandingan antar perguruan tinggi, serta menjenguk teman yang sedang dirawat di rumah sakit. Namun, saat mahasiswa memiliki keterlibatan afektif yang rendah, maka mahasiswa akan merasa terisolasi di lingkungan perkuliahannya.

Neff (2011) mengemukakan bahwa isolasi merupakan perasaan terpisah dan terputus dengan orang lain. Individu yang merasa terisolasi merasa tidak dapat mencapai sesuatu dengan mudah seperti orang lainnya, dan cenderung merasa sendirian ketika mengalami kegagalan. Seperti mahasiswa yang tidak ingin berbaur dengan teman kelasnya, mahasiswa yang merasa sendiri karna tidak memiliki teman, mahasiswa yang merasa bahwa dosen tidak pernah memperhatikan dirinya, dan perasaan bahwa tuntutan tugas yang ia miliki lebih berat dibanding temannya yang lain.

Saat mahasiswa mengalami masalah tersebut, mahasiswa memahami bahwa kesulitan dan kesalahan itu bukan hanya ia yang mengalaminya. Hal itu yang mendorong mahasiswa untuk dapat menunjukkan rasa empati pada teman maupun keluarga yang sedang berada di masa-masa sulit atau bahkan masa bahagia. Neff (2012) mengatakan bahwa salah satu masalah terbesar dengan penilaian

terhadap diri sendiri yang berlebihan cenderung membuat individu merasa terisolasi. Ketika menilai aspek dari diri sendiri kurang, maka individu cenderung merasa bahwa orang lain lebih sempurna dan hanya dirinya yang tidak memadai. Namun, mahasiswa dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebagian besar menyadari bahwa hal-hal sulit yang ia alami, juga pernah dirasakan oleh orang-orang lainnya. Neff (2012) menyebut hal tersebut sebagai *common humanity*.

Neff (2011) mendefinisikan *common humanity* sebagai rasa kemanusiaan yang menjadi pusat dari *self compassion* lebih mengarah kepada individu yang gagal dan membuat kesalahan. Pada dasarnya, individu selalu mendapatkan apa yang diinginkan dan sering kecewa, baik terhadap diri sendiri maupun keadaan dalam kehidupan. Namun, kejadian buruk yang diperoleh individu, seringkali juga terjadi pada manusia lainnya. Tidak ada individu yang sendiri dengan ketidaksempurnaannya. Sebaliknya, ketidaksempurnaan itu membuat individu dapat menjadi pribadi yang lebih manusiawi.

Mahasiswa pada penelitian ini mampu menyadari bahwa orang lain juga pernah mengalami situasi yang sama, mahasiswa juga menyadari tanpa menyangkal hal-hal buruk yang ia alami. Neff (2011) mendefinisikan *mindfulness* sebagai perilaku menerima perasaan dan pemikiran yang terjadi saat ini, tanpa menghakimi, melebih-lebihkan, dan melakukan tindakan defensif atas aspek-aspek yang tidak disukai dalam kehidupan maupun yang ada dalam diri individu.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *mindfulness* akan menerima nilai *final* mata kuliahnya yang buruk dan menyadari bahwa ia memang tidak

belajar sebelum *final* seperti teman-temannya yang lain, memahami alasan ayahnya memarahinya karena ia pulang malam, serta menerima kondisi kakinya yang luka parah akibat membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi. Maka, mahasiswa menyeimbangkan antara pikiran dengan emosi negatif yang ia alami sehingga dapat menyeimbangkannya agar dapat menyayangi diri sendiri.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Keberfungsian keluarga pada umumnya berada di kategori sedang, baik pada mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.
2. *Self compassion* pada umumnya berada di kategori sedang, baik pada mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan.
3. Pada mahasiswa laki-laki, keberfungsian keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap *self compassion* sebesar 8%. Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* memiliki arah yang positif, artinya semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa laki-laki, maka semakin tinggi juga tingkat *self compassion*. Demikian juga sebaliknya.
4. Pada mahasiswa perempuan, keberfungsian keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap *self compassion* sebesar 16,9%. Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* memiliki arah yang positif, artinya semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga pada mahasiswa perempuan, maka semakin tinggi juga tingkat *self compassion*. Demikian juga sebaliknya.
5. Karena baik mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan, keberfungsian keluarga berkontribusi signifikan terhadap *self compassion*, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan

kontribusi keberfungsian keluarga terhadap *self compassion* berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

B. Saran

1. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama, dapat meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda, misalnya karyawan.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut *self compassion* ditinjau dari demografi yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menganalisis sampai pada tingkat dimensi keberfungsian keluarga dan *self compassion*.
4. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya dapat mengaitkan variabel *self compassion* dengan dependent variable yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Z. (2009). Perbedaan Bahasa Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat. *Lingua Didaktika*, 3(1)
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480.
- Ardelt, M. (2010). Are older adults wiser than college students? A comparison of two age cohorts. *Journal of Adult Development*, 17, 193–207.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banovicinova, A., Levicka, J., & Veres, M. (2014). The impact of poverty on the family system functioning. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 132, 148-153.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Berge, J. M., Wall, M., Larson, N., Loth, K. A., & Neumark-Sztainer, D. (2013). Family functioning: Associates with weight status, eating behaviors, and physical activity in adolescents. *The Journal of Adolescent Health*, 52(3), 351–357
- Beierlein, V., Bultmann, J. C., Moller, B., Klitzing, K. V., Flechtner, H. H., Resch, F., Herzog, W. & et al. (2016). Measuring family functioning in families with parental cancer: Reliability and validity of the German adaptation of the Family Assessment Device (FAD). *Journal of Psychosomatic Research*, [10.1016/j.jpsychores.2016.11.007](https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2016.11.007)
- Bluth, K., & Blanton, P.W. (2015). The influence of self-compassion on emotional wellbeing among early and older adolescent males and females. *The Journal of Positive Psychology*, 10, 219–230. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2014.936967>.
- Bluth, K., Campo, R. A., Futch, W. S., & Gaylord, S. A. (2017). Age and gender differences in the associations of self-compassion and emotional well-being in a large adolescent sample. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(4), 840–853.
- Bray, J. H., & Stanton, M. (2009). *The Wiley-Blackwell Handbook of Family Psychology*. New York: Black Well

- Breines, J. G., & Chen, S. (2012). Self-compassion increase self-improvement motivation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(9), 1133-1143. doi:10.1177/0146167212445599
- Castilho, P., Pinto-Gouveia, J., & Duarte, J. (2015). Evaluating the multifactor structure of the long and short versions of the self-compassion scale in a clinical sample. *Journal of Clinical Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1002/jclp.22187>.
- Cournoyer, R. J., & Mahalik, J. R. (1995). Cross-sectional study of gender role conflict examining college-aged and middle aged men. *Journal of Counseling Psychology*, 42, 11-19.
- Crocker, J., & Canevello, A. (2008). Creating and undermining social support in communal relationships: The role of compassionate and self-image goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 555-575.
- Crozier, A. J., Mosewich, A. D., & Ferguson, L. J. (2018). *The Company We Keep: Exploring the Relationship Between Perceived Teammate Self-Compassion and Athlete Self-Compassion*, 40, 152-155
- Cunha, M., Xavier, A., & Castilho, P. (2016). Understanding self-compassion in adolescents: Validation study of the Self-Compassion Scale. *Personality and Individual Differences*, 93, 56-62
- Daids, E. L., Ryan, J., Yassin, Z., Hendrickse, S., & Roman, N. V. (2016). Family Structure and Functioning: Influences on Adolescents Psychological Needs, Goals and Aspirations in a South African Setting. *Journal of Psychology in Africa*, 26(4), 351-356.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: Implications for parent-child relationships and prevention research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12, 255-270.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Epstein, N., Baldwin, L., & Bishop, S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 171-180.
- Epstein, N. B. Bishop, D., Ryan, C., Miller, & Keitner, G., (1993). *The McMaster Model View of Healthy Family Functioning*. In Froma Walsh (Eds.), *Normal Family Processes* (pp. 138-160). The Guilford Press: New York/London.
- Garber, B. D. (2004). Parental alienation in light of attachment theory: Consideration of the broader implications for child development, clinical practice and forensic process. *Journal of Child Custody*, 1(4), 49-76

- Germer, C.K. & Neff, K.D. (2013). Self-Compassion in Clinical Practice. *Journal of Clinical Psychology*, 69, 856–67.
- Gilbert, P., & Irons, C. (2005). Therapies for shame and self-attacking, using cognitive, behavioural, emotional imagery and compassionate mind training. In P. Gilbert (Ed.), *Compassion: Conceptualisations, research and use in psychotherapy* (pp. 263–325). London: Routledge.
- Gill, C., Wastion, L., Williams, C., & Chan, S. W. Y. (2018). Social Anxiety and self-compassion in adolescents. *Journal of Adolescence*, 60, 163-174.
- Gunarsa, S. D. (2001). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Goetz, J. L., Keltner, D., & Simon-Thomas, E. (2010). Compassion: An evolutionary analysis and empirical review. *Psychological Bulletin*, 136, 351-374.
- Hasson, G. (2018). *Kindness; Change Your Life and Make The World a Kinder Place*. Oxford: Capstone
- Hidayati, F. N. R. (2015). Hubungan Antara *Self compassion* Dengan Work Family Conflict Pada Staf Markas Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 183-189
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hyde, J. S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, 60, 581–592.
- Jacobson, E. H. K., Wilson, K. G., Kurz, A. S., & Kellum, K. K. (2018). Examining Self-Compassion in Romantic Relationships. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 8, 69-73.
- Kemendikbud. (2018). *Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan*.
- Kerlinger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology* 2nd Ed. London: Sage Publication.
- Leary, M. R., Tate, E. B., Adams, C. E., Allen, A. B., & Hancock, J. (2007). Self-compassion and reactions to unpleasant self-relevant events: The implications of treating oneself kindly. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 887–904.

- MacBeth, A., & Gumley, A. (2012). Exploring compassion: A metaanalysis of the association between self compassion and psychopathology. *Clinical Psychology Review*, 32, 545–552.
- Marzano, R. J., Brandt., R. S., Hughes, C. S., Jones, B. F., Presseisen, B. Z., Ranking, S. C., Suhor, C. (1988). *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Viginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- McCrae, R. R., & Allik, J. (Eds.). (2002). *The Five-Factor Model of personality acrosscultures*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Miller, I.W., Ryan, C.E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., Epsteinm N. B. (2000) The McMaster Approach to Families: Theory, Assessment, Treatment and Research. *Journal of Family Therapy*, 22, 168-189.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Harditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moreira, H., Carona, C., Silva, N., Nunes, J., & Canavarro, M. C. (2016). Exploring the link between maternal attachment-related anxiety and avoidance and mindful parenting: The mediating role of self-compassion. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 89(4), 369-384.
- Morgan, C. T, King, R. A & Robinson, N. M. (1979). *Introduction to Psychology*. London: McGraw Hill International Book Company.
- Na'imah, N., Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2016). Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1)
- Neff, K. D. (2003a). Development and validation of a scale to measure self-compassion. *Self and Identity*, 2, 223-250.
- Neff, K. D. (2003b). Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2, 85-102.
- Neff, K. D. (2011). *Self Compassion*. New York: William Morrow
- Neff, K. D. (2012). The science of self-compassion. In C. Germer & R. Siegel (Eds.), *Compassion and Wisdom in Psychotherapy* (pp. 79-92). New York: Guilford Press.
- Neff, K. D., & McGehee, P. (2010). Self-compassion and psychological resilience among adolescents and young adults. *Self and Identity*, 9, 225–240.

- Neff, K. D., & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus global self-esteem: Two different ways of relating to oneself. *Journal of Personality*, 77, 23–50.
- Neff, K. D., Kirkpatrick, K. & Rude, S. S. (2007). Self-compassion and its link to adaptive psychological functioning. *Journal of Research in Personality*, 41, 139-154.
- Neff, K. D., & Faso, D. J. (2014). Self-Compassion and Well-Being in Parents of Children with Autism. *Mindfulness*, DOI 10.1007/s12671-014-0359-2
- Olson, D.H. (2000). Circumplex Model of Family Systems. *Journal of Family Therapy*, 22, 2, 144-167.
- Peterson, R. (2009). *Families First: Keys to Successful Family Functioning, Affective Responsiveness*. United States: Virginia Polytechnic Institute and State University,
- Psychogiou, L., Legge, K., Parry, E., Mann, J., Nath, S., Ford, T., & Kuyken, W. (2016). Self-Compassion and Parenting in Mothers and Fathers with Depression. *Mindfulness*, doi: 10.1007/s12671-016-0528-6
- Rananto, H. W., & Hidayati, F. (2017). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Prokrastinasi Pada Siswa SMA Nasima Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 232-238
- Retnowati, S., Widhiarso, W., Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 91-104
- Roskos, P. T., Handal, P. L., & Ubinger, M. E. (2010). Family Conflict Resolution: Its Measurement and Relationship with Family Conflict and Psychological Adjustment. *Scientific Research*, 1(5), 370-376
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* Jilid 1. Jakarta: Kencana
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Septiyani, D. A., & Novita, R. (2017). Peran *Self compassion* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Tunadaksa. *Jurnal Indigenous*, 2(1)
- Sexton, S., & Rush, D. (2012). The Family Resource Support. *Instruments and Procedures for Implementing Early Childhood and Family Support Practices*, 6(5)
- Shives, L. R. (2008). *Basic Concepts of Psychiatric-Mental Health Nursing* (7th Edition). Germany: Lippincott-Raven
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers. Harun Wira.

- Spindel, P. (2015). *Working with Families: A Guide for Health and Human Services Professionals*. Toronto: Canadian Scholars' Press
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, T. J. (2012). *The Study of Social Problems Chapter 1*, Ninth Edition. Pearson Education, Inc.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tercan, E. (2015). An Examination of Leisure Participation, Family Assessment and Life Satisfaction in University Students. *Social and Behavioral Sciences*, 58-63
- Teti, M. D., Candelaria, M. A.(2002). Parenting Competence In M. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting*, Vol. 4, 149-181, New Jersey. London: LEA Mahwah, Social Conditions and Applied Parenting
- Thelen, E. (2005). Dynamic systems theory and the complexity of change. *Psychoanalytic Dialogues*, 15(2), 255–283.
- Thompson, E., Rakhshan, P., Pitts, S. C., Demro, C., Millman, Z. B., Bussell, K., DeVylder, J., & et al. (2018). Family Functioning Moderates The Impact of Psychosis-risk Symptoms on Social and Role Functioning. *Schizophrenia Research*
- Yarnell, L. M., Stafford, R. E., Neff, K. D., Reilly, E. D., Knox, M. C. & Mullarkey, M. (2015). Meta-analysis of gender differences in self-compassion. *Self and Identity*.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Zhao, S., & Yiyue, G. (2018). The Effects of Mother's Education on College Student's Depression Level: The Role of Family Function. *Psychiatry Research*.
- Zulkarnain, S. I., & Naria, F. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality*. 4(1), 159–172.

CONTOH SKALA SELF COMPASSION

No	Pernyataan	TP	J	KK	S	SS
1.	Saya tidak menerima dan mengkritik kelemahan serta kekurangan saya.					
9.	Ketika sesuatu membuat saya kecewa, saya mencoba untuk menjaga emosi saya tetap seimbang.					
12.	Ketika saya sedang mengalami masa yang sangat sulit, saya memberi perhatian dengan berperilaku lembut pada diri sendiri.					
13.	Ketika saya merasa sedih, saya merasa orang lain lebih bahagia daripada saya.					
17.	Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya mencoba untuk berfikir jernih.					

CONTOH SKALA FAMILY ASSESSMENT DEVICE

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Sulit merencanakan aktivitas bersama karena kami tidak memahami satu sama lain.				
3.	Ketika ada diantara kami yang kecewa atau marah, anggota keluarga lain tahu penyebabnya.				
16.	Kami menerima satu sama lain seperti apa adanya.				
23.	Kami kesulitan memenuhi tagihan keuangan (seperti listrik, telepon, air PAM).				
56.	Kami percaya satu sama lain.				

CONTOH INPUT DATA

Nama	Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12
R1	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4
R2	3	4	2	2	5	3	3	1	5	4	5	3
R3	3	3	3	5	2	5	3	5	5	5	5	4
R4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	5	4
R5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4
R6	5	5	4	5	4	5	3	4	3	2	5	5
R7	5	5	1	5	1	5	1	5	1	1	5	5
R8	4	2	5	4	4	1	5	3	5	5	4	2
R9	1	4	3	1	1	1	5	4	4	3	5	2
R10	5	2	2	2	1	2	3	2	2	4	4	2
R11	3	2	2	4	5	5	3	3	2	4	4	2
R12	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3
R13	2	4	5	3	4	1	4	1	5	3	3	5
R14	4	3	3	5	4	4	2	3	4	2	5	2
R15	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3
R16	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3
R17	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5
R18	2	4	5	3	4	1	4	2	5	4	2	2
R19	3	3	4	2	5	1	5	3	5	4	3	5
R20	4	4	4	4	4	2	4	4	5	4	5	4
R21	3	3	4	3	5	1	3	1	1	3	3	3
R22	3	4	4	3	1	3	3	2	5	4	3	3
R23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
R24	4	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2
R25	3	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	2
R26	5	2	1	5	4	3	1	4	1	2	3	2

**OUTPUT HASIL UJI RELIABILITAS
SELF COMPASSION**

Reliability Statistics

Cronbach's

Alpha	N of Items
<u>.825</u>	<u>26</u>

**OUTPUT HASIL UJI RELIABILITAS
KEBERFUNGSIAN KELUARGA**

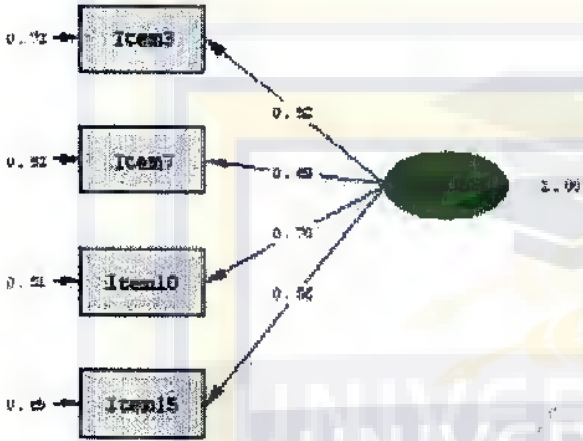
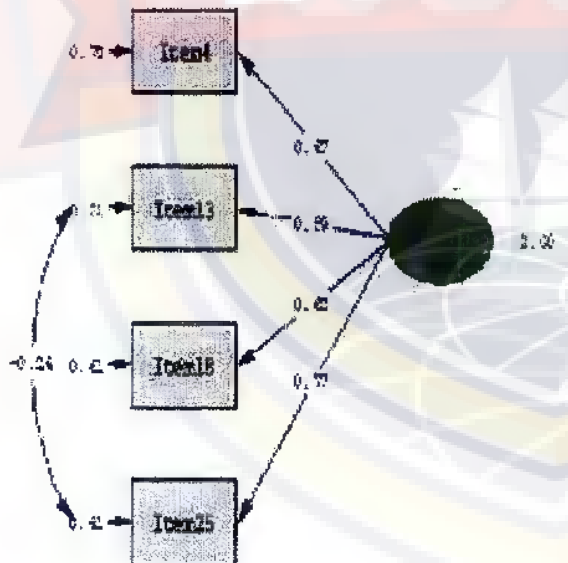
Reliability Statistics

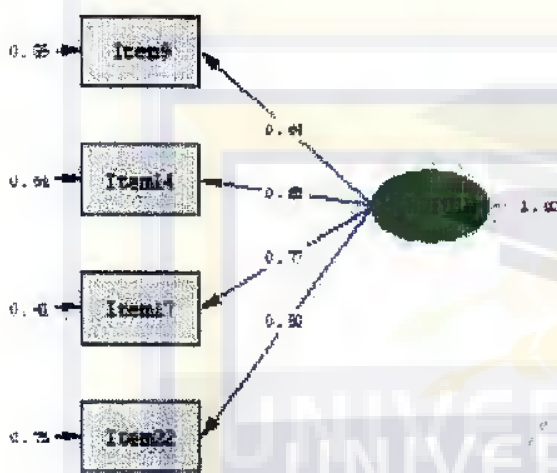
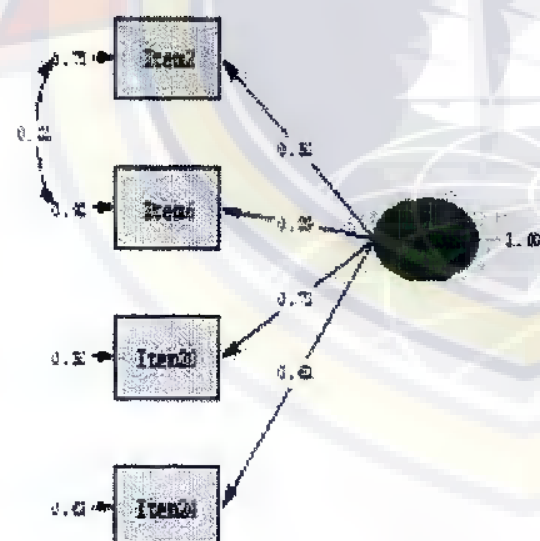
Cronbach's

Alpha	N of Items
<u>.838</u>	<u>46</u>

HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK SKALA SELF COMPASSION

Path Diagram	Item	FL	Error	t-Value	KET.
1. Komponen self-kindness					
	Item 5	0.57	0.05	11.49	Signifikan
	Item 12	0.47	0.05	9.14	Signifikan
	Item 19	0.53	0.05	10.40	Signifikan
	Item 23	0.63	0.05	12.75	Signifikan
	Item 26	0.65	0.05	13.19	Signifikan
	2. Komponen self-judgment				
	Item 1	0.46	0.06	8.21	Signifikan
	Item 8	0.44	0.05	8.72	Signifikan
	Item 11	0.58	0.05	11.75	Signifikan
	Item 16	0.70	0.05	13.43	Signifikan
	Item 21	0.61	0.05	12.37	Signifikan

Path Diagram	Item	FL	Error	t-Value	KET.
<p>3. Komponen self-judgment</p> 	Item 3	0.52	0.05	10.60	Signifikan
	Item 7	0.69	0.05	14.16	Signifikan
	Item 10	0.70	0.05	14.36	Signifikan
	Item 15	0.56	0.05	11.45	Signifikan
<p>4. Komponen isolation</p> 	Item 4	0.47	0.05	9.70	Signifikan
	Item 13	0.89	0.06	14.41	Signifikan
	Item 18	0.62	0.05	12.06	Signifikan
	Item 25	0.77	0.06	12.34	Signifikan

Path Diagram	Item	FL	Error	t-Value	KET.
5. Komponen mindfulness					
	Item 9	0.64	0.05	13.80	Signifikan
	Item 14	0.68	0.05	14.82	Signifikan
	Item 17	0.77	0.05	16.83	Signifikan
	Item 22	0.50	0.05	10.49	Signifikan
6. Komponen over-identified					
	Item 2	0.50	0.05	9.26	Signifikan
	Item 6	0.29	0.06	5.21	Signifikan
	Item 20	0.71	0.06	11.56	Signifikan
	Item 24	0.61	0.06	10.59	Signifikan

HASIL ANALISIS UJI VALIDITAS KONSTRUK SKALA FAMILY ASSESSMENT DEVICE

Path Diagram	Item	FL	Error	t-Value	KET.
1. Dimensi <i>problem solving</i>					
	Item 2	0.57	0.05	10.40	Signifikan
	Item 12	0.64	0.05	13.35	Signifikan
	Item 24	0.74	0.05	14.36	Signifikan
	Item 38	0.41	0.05	8.58	Signifikan
	Item 50	0.24	0.05	4.91	Signifikan
	Item 60	0.52	0.05	10.87	Signifikan
2. Dimensi <i>communication</i>					
	Item 3	0.24	0.04	5.82	Signifikan
	Item 14	0.06	0.06	1.04	Signifikan
	Item 18	0.73	0.04	16.53	Signifikan
	Item 22	0.40	0.04	9.33	Signifikan
	Item 29	0.60	0.05	12.74	Signifikan
	Item 35	0.97	0.08	12.34	Signifikan
	Item 43	0.73	0.04	16.28	Signifikan
	Item 52	0.48	0.05	10.65	Signifikan
	Item 59	0.25	0.05	5.09	Signifikan

Path Diagram	Item	FL	Error	t-Value	KET.
3. Dimensi rules 	Item 4	0.40	0.05	8.11	Signifikan
	Item 8	-0.14	0.05	-2.87	Tidak Signifikan
	Item 10	-0.64	0.04	-14.43	Tidak Signifikan
	Item 15	-0.48	0.05	-10.35	Tidak Signifikan
	Item 23	-0.33	0.05	-6.67	Tidak Signifikan
	Item 30	-0.79	0.04	-18.73	Tidak Signifikan
	Item 34	0.54	0.05	11.70	Signifikan
	Item 40	-0.52	0.05	-11.28	Tidak Signifikan
	Item 45	0.49	0.05	10.35	Signifikan
	Item 53	-0.32	0.05	-6.55	Tidak Signifikan
	Item 58	-0.36	0.05	-7.39	Tidak Signifikan
	4. Dimensi affective responsiveness 	Item 9	0.72	0.06	12.57
Item 19		0.05	0.05	0.96	Signifikan
Item 28		0.84	0.06	13.66	Signifikan
Item 39		0.27	0.05	5.52	Signifikan
Item 57		0.29	0.05	5.80	Signifikan

Path Diagram	Item	FI	Error	t-Value	KET.
5. Dimensi affective involvement					
	Item 5	0.35	0.06	5.87	Signifikan
	Item 13	0.37	0.06	6.00	Signifikan
	Item 25	-0.19	0.05	-3.57	Tidak Signifikan
	Item 33	0.92	0.11	8.07	Signifikan
	Item 37	0.31	0.06	5.38	Signifikan
	Item 42	0.03	0.05	0.72	Signifikan
	Item 54	0.02	0.05	0.44	Signifikan
	6. Dimensi behavioral control				
	Item 7	0.85	0.10	8.49	Signifikan
	Item 17	0.15	0.05	2.84	Signifikan
	Item 20	0.36	0.06	6.01	Signifikan
	Item 27	-0.08	0.05	-1.52	Tidak Signifikan
	Item 32	-0.01	0.05	-0.20	Tidak Signifikan
	Item 44	0.20	0.05	3.64	Signifikan
	Item 47	0.43	0.06	6.77	Signifikan
	Item 48	-0.05	0.05	-0.92	Tidak Signifikan
	Item 55	0.16	0.05	2.96	Signifikan

Path Diagram	Aitem	FL	Error	t-Value	KET.
	Item 1	0.46	0.04	10.62	Signifikan
	Item 6	0.74	0.04	17.23	Signifikan
	Item 11	0.36	0.04	8.09	Signifikan
	Item 16	0.56	0.05	12.28	Signifikan
	Item 21	0.35	0.05	7.54	Signifikan
	Item 26	0.42	0.04	9.45	Signifikan
	Item 31	0.70	0.04	16.43	Signifikan
	Item 36	0.67	0.04	16.00	Signifikan
	Item 41	0.21	0.05	4.52	Signifikan
	Item 46	0.55	0.04	12.49	Signifikan
	Item 51	0.80	0.04	18.87	Signifikan
	Item 56	0.70	0.04	17.04	Signifikan

HASIL UJI VALIDITAS LOGIS SKALA SELF COMPASSION

Sub	Tanggapan		
	Isi dan Bahasa	EXPERT 1	EXPERT 2
Pengantar	EXPERT 1 Menambahkan jaminan kerahasiaan, data apa yang akan diambil dari partisipan, responden tidak mengisi asal-asalan, jawaban subjek tidak bisa salah, dll.	EXPERT 2	EXPERT 3 Setelah skala ini, tambahkan "Tidak ada jawaban benar dan salah. Dengan demikian saya mohon Anda untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Jawaban Anda akan dirahasiakan dan hanya akan dijadikan dalam analisis data secara keseluruhan. Dengan mengisi skala ini, Anda dianggap bersedia menjadi responden penelitian."
Identitas Responden	Kotak centang dan laki-laki perempuan, tidak disingkat. Serta menambahkan keterangan checklist yang sesuai		
Petunjuk Pengisian Skala	Menambahkan "Melakukan/Merasakan/Mengalami " dan penjelasan dibawah ditaruh ke pengantar		Mengganti "dengan" menjadi "mengalami", dan menghapus kalimat setelah tabel.

HASIL UJI VALIDITAS LOGIS SKALA SELF COMPASSION

Aitem Asli	Tanggapan Redaksi			Perbaikan
	EXPERT 1	EXPERT 2	EXPERT 3	
5. Saya mencoba untuk mencintai diri sendiri ketika saya merasa sangat sedih.	Ubah kata sakit hati cari kata yang lebih mudah dipahami	Saya mencoba untuk mencintai diri sendiri ketika saya merasa hati saya tersakiti.	-	Saya mencoba untuk mencintai diri sendiri ketika hati saya tersakiti.
12. Ketika saya sedang melalui masa yang sangat sulit, saya memberi perhatian pada diri saya dengan perilaku lembut.	"Ketika saya mengalami masalah.."	Ketika saya sedang melalui masa yang sangat sulit, saya memberi perhatian dan kelembutan pada diri saya.	-	Ketika saya sedang mengalami masa yang sangat sulit, saya memberi perhatian dengan berperilaku lembut pada diri sendiri
19. Saya peduli dengan diri sendiri ketika sedang merasakan penderitaan.	Perbaiki redaksi aitem	Saya memperhatikan diri saya dengan baik ketika saya sedang menderita	-	Saya memperhatikan diri saya dengan baik ketika saya sedang menderita.
23. Saya menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan saya sendiri.	Cari istilah lain dari toleran	Saya menerima kelemahan dan kekurangan diri saya sendiri	-	Saya menerima kelemahan dan kekurangan diri saya sendiri
26. Saya mencoba untuk memahami dan bertatap dada terhadap segala sesuatu dari diri saya yang tidak saya sukai.	Mengganti aspek-aspek kepribadian menjadi sifat-sifat saya	Saya mencoba untuk memahami dan bersabar terhadap kepribadian saya yang tidak saya sukai.	-	Saya mencoba untuk memahami dan menerima bagian diri saya yang tidak saya sukai.

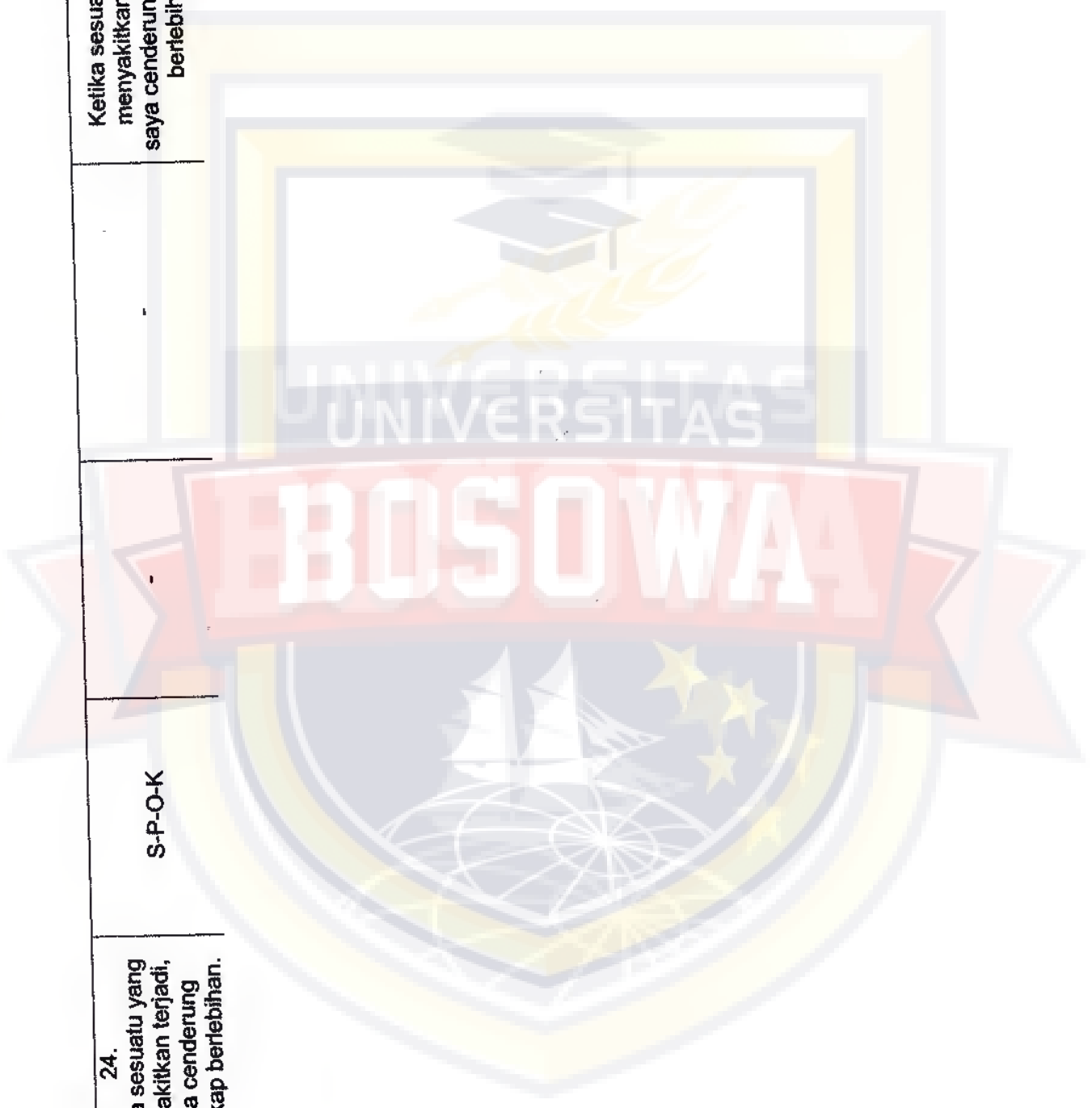
1. Saya tidak suka dan akan mengkritik kekurangan serta ketidaksempurnaan saya.	Kekurangan apa maksudnya	Saya tidak menerima dan menghakimi kelemahan dan kekurangan saya.	-	Saya tidak menerima dan mengkritik kelemahan serta kekurangan saya.
8. Ketika mengalami waktu yang benar-benar sulit, saya cenderung bersikap keras pada diri saya sendiri.	S-P-O-K	Pada masa-masa sulit, saya cenderung tegas pada diri saya	-	Pada masa-masa sulit, saya cenderung bersikap keras pada diri saya sendiri
11. Saya tidak menerima dan tidak bertangung dada terhadap segala sesuatu yang ada pada diri sendiri yang tidak saya sukai..	Aspek-aspek kepribadian diganti sifat-sifat	Saya tidak menerima dan tidak bersabar terhadap kepribadian saya yang tidak saya sukai.	-	Saya tidak menerima dan tidak bertangung dada terhadap bagian diri saya yang tidak saya sukai.
16. Saya menyalahkan diri sendiri saat ada hal dari diri saya yang tidak saya sukai.	Tidak pake koma dan perbaiki redaksi aitem	Saat saya melihat bagian dari diri saya yang saya tidak sukai, saya sangat tidak bahagia.	-	Saya menyalahkan diri sendiri saat ada hal dari diri saya yang tidak saya sukai.
21. Saya bisa sedikit berhati dingin ketika saya sedang menderita	S-P-O-K	Saat saya terpuruk, saya sedikit tidak peduli.	-	Saya sedikit tidak peduli saat saya sedang menderita.

<p>3. Ketika beberapa hal berjalan buruk, saya melihat kesulitan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang dilalui oleh semua orang.</p>	<p>S-P-O-K</p>	<p>Ketika beberapa hal buruk terjadi, saya melihat kesulitan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang dilalui oleh semua orang.</p>	<p>-</p>	<p>Ketika beberapa hal buruk terjadi, saya melihat kesulitan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang dilalui oleh semua orang.</p>
<p>7. Ketika saya sedih, saya mengingatkan diri sendiri bahwa banyak orang lain yang merasakan hal yang sama.</p>	<p>S-P-O-K</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>Ketika saya sedih, saya mengingatkan diri sendiri bahwa banyak orang lain yang merasakan hal yang sama.</p>
<p>10. Ketika saya merasa tidak mampu, saya mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa perasaan tidak mampu itu juga dimiliki oleh sebagian besar orang.</p>	<p>S-P-O-K dan perasaan tidak mampu diganti</p>	<p>Ketika saya merasa kekurangan, saya mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa perasaan tidak mampu itu juga dimiliki oleh sebagian besar orang.</p>	<p>-</p>	<p>Ketika saya tahu kekurangan saya, saya mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa perasaan tidak mampu itu juga dimiliki oleh sebagian besar orang.</p>
<p>15. Saya mencoba melihat kegagalan saya sebagai bagian dari manusia pada umumnya.</p>	<p>"Saya menganggap bahwa kegagalan itu manusiawi"</p>	<p>-</p>	<p>Saya mencoba melihat kegagalan saya sebagai bagian dari kondisi manusia pada umumnya.</p>	<p>Saya menganggap bahwa kegagalan merupakan hal yang manusiawi</p>
<p>4. Ketika saya memikirkan kekurangan saya, hal</p>	<p>S-P-O-K "Merasa bukan bagian di dunia" / "Merasa terasingkan"</p>	<p>Ketika saya memikirkan mengenai kekurangan saya,</p>	<p>-</p>	<p>Ketika saya memikirkan mengenai kekurangan saya, hal tersebut cenderung membuat</p>

tersebut cenderung membuat saya merasa lebih terpisah dan terasingkan dari dunia luar.	"	hal tersebut cenderung membuat saya merasa terpisah dengan lingkungan saya		saya merasa terpisah dengan lingkungan saya
13. Ketika saya merasa sedih, saya cenderung merasa kebanyakan orang lebih bahagia daripada saya.	S-P-O-K			Ketika saya merasa sedih, saya cenderung merasa kebanyakan orang lebih bahagia daripada saya.
18. Ketika saya sedang berjuang, saya cenderung merasa orang lain lebih mudah melakukannya	S-P-O-K	Ketika saya sedang berusaha bangkit dari keterpurukan, saya cenderung merasa orang lain lebih mudah melakukannya	Ketika saya sedang berjuang, saya cenderung merasa orang lain nampak lebih mudah melakukannya	Ketika saya sedang berusaha bangkit dari keterpurukan, saya cenderung merasa orang lain nampak lebih mudah melakukannya
25. Ketika saya gagal pada sesuatu hal yang penting bagi saya, saya cenderung merasa kesepian	S-P-O-K		Ketika saya gagal pada sesuatu hal yang penting bagi saya, saya cenderung merasa kesepian karenanya	Saya cenderung merasa sendiri saat saya gagal pada sesuatu hal yang penting bagi saya.
9. Ketika sesuatu membuat saya marah, saya mencoba untuk menjaga emosi saya tetap seimbang.	S-P-O-K	Ketika sesuatu membuat saya kecewa, saya mencoba untuk menjaga emosi saya tetap seimbang.		Ketika sesuatu membuat saya kecewa, saya mencoba untuk menjaga emosi saya tetap seimbang.
14. Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya mencoba untuk melihat situasi dengan	Saksama diganti dengan kata yang lebih sederhana		Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya mencoba untuk melihat situasi tersebut dalam pandangan yang	Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya mencoba untuk melihat situasi tersebut dalam pandangan yang

seimbang			seimbang	seimbang
17. Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya mencoba untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang lainnya.	S-P-O-K "Saya melihat kegagalan yang saya alami melalui banyak sudut pandang"	Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya mencoba untuk berfikir jernih.		Ketika saya gagal pada suatu hal yang penting bagi saya, saya mencoba untuk berfikir jernih
22. Ketika saya merasa sedih, saya mencoba untuk mencari tau dan lebih terbuka terhadap perasaan saya.	S-P-O-K dan Mendekati perasaan diubah	Ketika saya merasa terpuruk, saya mencoba untuk menenangkan hati saya dengan keterbukaan.		Ketika saya merasa terpuruk, saya mencoba untuk menenangkan hati saya dengan terbuka.
2. Ketika saya merasa sedih, pikiran saya mulai terganggu dan terpaku pada semua yang salah.	S-P-O-K	Ketika saya merasa terpuruk, saya hanya terpaku pada hal-hal yang salah.		Ketika saya merasa terpuruk, saya hanya terpaku pada semua yang salah.
6. Ketika saya gagal pada sesuatu yang penting bagi saya, saya merasa bahwa saya memiliki banyak kekurangan.	S-P-O-K	Ketika saya gagal pada sesuatu yang penting bagi saya, saya mulai diliputi oleh rasa kekurangan.		Saya merasa memiliki banyak kekurangan saat saya gagal pada sesuatu yang penting bagi saya.
20. Ketika sesuatu hal membuat saya kesal, saya mulai terbawa perasaan.	S-P-O-K			Saya mudah terbawa perasaan ketika ada sesuatu yang membuat saya kesal

<p>24. Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya cenderung bersikap berlebihan.</p>	<p>S-P-O-K</p>		<p>Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya cenderung bersikap berlebihan.</p>
---	----------------	--	---



HASIL UJI VALIDITAS LOGIS SKALA FAMILY ASSESSMENT DEVICE

Tanggapan Redaksi			
Sub	EXPERT 1	EXPERT 2	EXPERT 3
Pengantar	Menambahkan jaminan kerahasiaan, data apa yang akan diambil dari partisipan, responden tidak mengisi asal-asalan, jawaban subjek tidak bisa salah, dll.		Perbaiki
Identitas Responden	Kotak centang dan laki-laki perempuan, tidak disingkat. Serta menambahkan keterangan checklist yang sesuai		Perbaiki
Petunjuk Pengisian Skala	Menambahkan "Meiakukan/Merasakan/Mengalami" dan penjelasan dibawah ditaruh ke pengantar		Perbaiki

Aitem	Tanggapan Redaksi			Perbaikan
	EXPERT 1	EXPERT 2	EXPERT 3	
2. Kami menyelesaikan masalah sekitar rumah setiap hari	Sederhanakan dan perbaiki redaksi aitem	Kami menyelesaikan permasalahan yang terjadi setiap hari di rumah	Kami menyelesaikan masalah sehari-hari yang terjadi di rumah	Kami menyelesaikan masalah sehari-hari yang terjadi di rumah
12. Kami biasanya bertindak terkait masalah yang kami hadapi berdasarkan keputusan bersama	Sederhanakan dan perbaiki redaksi aitem	Kami biasanya bertindak berdasarkan hasil penyelesaian permasalahan yang kami putuskan bersama	OK	Kami biasanya bertindak berdasarkan hasil penyelesaian masalah yang telah kami putuskan bersama
24. Setelah keluarga kami mencoba untuk menyelesaikan masalah, kami biasanya mendiskusikan kembali apakah penyelesaian tersebut berhasil atau tidak	Sederhanakan dan perbaiki redaksi aitem		OK	Setelah keluarga kami mencoba untuk menyelesaikan masalah, kami biasanya mendiskusikan kembali apakah penyelesaian tersebut berhasil atau tidak
38. Kami menyelesaikan sebagian besar masalah emosional yang muncul	Perbaiki redaksi aitem	Kami mengatasi hampir seluruh kekecewaan yang ada	OK	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah emosional yang muncul
50. Kami menghadapi masalah dengan perasaan	Perbaiki redaksi aitem	Kami menghadapi permasalahan dengan melibatkan perasaan	Kami menghadapi masalah dengan melihat perasaan	Kami menghadapi permasalahan dengan melibatkan perasaan
60. Kami berusaha berpikir dengan cara lain untuk menyelesaikan masalah	Perbaiki redaksi aitem		Kami berusaha mencari cara lain untuk menyelesaikan	Kami berusaha mencari cara lain untuk menyelesaikan masalah
FAV				

				masalah	
UNF AV	-				
FAV	3. Ketika salah satu marah, anggota keluarga yang lain tau alasannya	Perbaiki redaksi aitem		Ketika ada diantara kami yag kecewa atau marah, anggota keluarga lain tahu penyebabnya	Ketika ada diantara kami yag kecewa atau marah, anggota keluarga lain tahu penyebabnya
	18. Anggota keluarga tidak memberikan isyarat, namun datang dan langsung membicarakannya	Ganti kode-kode	Kami langsung mengutarakan daripada menyembunyikanny a.	Kami mengutarakan pendapat kami secara langsung dan terbuka	Kami langsung mengutarakan pendapat kami daripada menyembunyikannya.
	29. Kami bicara pada orang secara langsung dari pada lewat perantara	Sederhanakan dan perbaiki redaksi aitem	Kami berbicara satu sama lain secara langsung kepada anggota keluarga yang dituju.	Kami bicara satu sama lain secara langsung tanpa melalui perantara	Kami bicara satu sama lain secara langsung tanpa melalui perantara
	43. Kami jujur satu sama lain			Kami berlaku jujur satu sama lain	Kami jujur satu sama lain
	59. Kami mengatakan langsung ketika kami tidak suka dengan perbuatan orang lain	Mengatakan menjadi menyatakan	Ketika kami tidak menyukai apa yang telah dilakukan oleh seseorang, kami langsung memberitahukannya	Ketika kami tidak menyukai perbuatan seseorang, kami mengatakan secara langsung kepadanya	Kami mengatakan langsung ketika kami tidak menyukai perbuatan anggota keluarga lainnya.
UNF	14.		Kami tidak tahu	Saya tidak dapat	Kami tidak tahu

AV	Anda tidak dapat mengerti perasaan anggota keluarga hanya dari apa yang mereka katakan		bagaimana perasaan seseorang hanya dari apa yang mereka katakan	mengerti perasaan seseorang hanya dari apa yang mereka katakan	bagaimana perasaan seseorang hanya dari apa yang mereka katakan
	22. Bicara dengan lembut pada satu sama lain anggota keluarga merupakan hal yang sulit	Sulit untuk berbicara secara lembut dengan yang lain	Sulit untuk berbicara satu sama lain dengan cara menggunakan perusaan yang lembut	Kami sulit saling berbicara satu sama lain dengan lembut	Kami sulit berbicara dengan lembut satu sama lain
	35. Kami sering tidak mengatakan apa yang kami maksud			Kami sering tidak mengutarakan isi hati kami	Kami sering tidak mengutarakan isi hati kami
	52. Kami tidak berbicara satu sama lain jika sedang marah			OK	Kami tidak berbicara satu sama lain jika sedang marah
	10. Kami memastikan setiap anggota keluarga mendapat tanggung jawab masing-masing	S-P-O-K		OK	Kami memastikan setiap anggota keluarga mendapat tanggung jawab masing-masing
FAV	30. Kami memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing	Sudah bagus		OK	Kami memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing
	40. Kami mendiskusikan siapa saja yang melakukan pekerjaan rumah tangga		Kami mendiskusikan siapa saja yang melakukan pekerjaan rumah	Kami mendiskusikan siapa yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga	Kami mendiskusikan siapa saja yang melakukan pekerjaan rumah

UNF AV	<p>4. Jika anda meminta salah satu anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, anda harus memastikan jika dia melakukannya</p>		<p>Jika kami meminta orang lain melakukan sesuatu, kami harus memastikan jika dia melakukannya</p>	<p>Ketika ada diantara diminta untuk melakukan sesuatu, maka ada orang yang memastikan pekerjaan tersebut dilakukan.</p>	<p>Ketika ada diantara diminta untuk melakukan sesuatu, maka ada orang yang memastikan pekerjaan tersebut dilakukan.</p>
	<p>8. Kami kadang kehabisan sesuatu yang kami butuhkan</p>			<p>OK</p>	<p>Kami kadang kehabisan sesuatu yang kami butuhkan</p>
	<p>15. Pekerjaan rumah tidak terbagi cukup merata</p>		<p>Pekerjaan rumah tidak terbagi cukup merata</p>	<p>Pekerjaan rumah terbagi dengan adil</p>	<p>Pekerjaan rumah terbagi dengan adil</p>
	<p>23. Kami kesulitan memenuhi tagihan kami</p>		<p>Kami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga kami</p>	<p>Kami kesulitan memenuhi tagihan listrik, telepon, air PAM)</p>	<p>Kami kesulitan memenuhi tagihan keuangan (seperti= listrik, telepon, air PAM)</p>
	<p>34. Ada sedikit waktu untuk mengeksplorasi hobi</p>		<p>Ada sedikit waktu untuk memenuhi kesenangan setiap anggota keluarga</p>	<p>OK</p>	<p>Kami punya waktu untuk mengeksplorasi kesenangan/hobi kami</p>
	<p>45. Jika seseorang diminta melakukan sesuatu, anggota keluarga yang lain harus mengingatkan</p>			<p>OK</p>	<p>Jika seseorang diminta melakukan sesuatu, anggota keluarga yang lain harus mengingatkan</p>
	<p>53. Kami tidak puas dengan tugas rumah yang diberikan pada kami</p>			<p>OK</p>	<p>Kami tidak puas dengan tugas rumah yang diberikan pada kami</p>

	58. Kami tidak punya alat transportasi yang layak	Alat transportasi	Kami tidak memiliki pemenuhan kebutuhan yang layak	Kami tidak memiliki transportasi yang layak	Kami tidak memiliki transportasi yang layak
FAV	49. Kami lemah lembut			Kami bersikap lemah lembut satu sama lain	Kami bersikap lemah lembut satu sama lain
	57. Kami menangis di depan anggota keluarga lainnya			Kami bebas menangis jika sedih	Kami bebas menangis jika sedih
	9. Kami enggan untuk memperhatikan kasih sayang satu sama lain kepada anggota keluarga	Emosional diganti tidak peka atau semacamnya	Kami enggan untuk memperhatikan kasih sayang satu sama lain	Kami enggan memperhatikan kasih sayang satu sama lain dalam keluarga	Kami enggan memperhatikan kasih sayang satu sama lain dalam keluarga
	19. Sebagian dari kami tidak merespon secara emosional			Sebagian dari anggota keluarga kami, tidak merespon secara emosional	Sebagian dari anggota keluarga kami, tidak merespon secara emosional
UNF AV	28. Kami tidak menunjukkan rasa sayang satu sama lain		Kami tidak menunjukkan cinta satu sama lain	Kami tidak saling mengekspresikan rasa kasih sayang antara satu sama lain	Kami tidak saling mengekspresikan rasa sayang antara satu sama lain
	39. Berperilaku lembut merupakan urutan nomor dua di keluarga kami			Berperilaku lemah lembut satu sama lain menjadi hal yang nomor dua dibandingkan hal-hal lain dalam keluarga kami	Berperilaku lemah lembut satu sama lain menjadi hal yang nomor dua dibandingkan hal-hal lain dalam keluarga kami
FAV					
UNF	5.	Terlibat, lebih	Jika salah satu	Anggota keluarga	Anggota keluarga lain

AV	Jika salah satu anggota keluarga berada dalam masalah, yang lainnya ikut terlibat	disederhanakan.	anggota keluarga berada dalam masalah, yang lainnya sangat terlibat	lain ikut terlibat menyelesaikan jika salah satu dari kami mengalami masalah	ikut terlibat menyelesaikan jika salah satu dari kami mengalami masalah
13. Anda hanya akan mendapat perhatian dari anggota keluarga ketika sesuatu tersebut penting baginya	S-P-O-K	Anggota keluarga lainnya hanya tertarik kepada saya saat hal tersebut penting bagi mereka	Saya akan mendapat perhatian dari anggota keluarga lain, jika hal tersebut penting bagi mereka	Saya akan mendapat perhatian dari anggota keluarga lain, jika hal tersebut penting bagi mereka	Saya akan mendapat perhatian dari anggota keluarga lain, jika hal tersebut penting bagi mereka
25. Kami terlalu egois	Sudah bagus		Kami terlalu egois terhadap satu sama lain	Kami terlalu egois terhadap satu sama lain	Kami terlalu egois terhadap satu sama lain
33. Kami ikut terlibat satu sama lain saat hal itu menarik juga bagi kami	Terlibat, lebih disederhanakan.		OK	OK	Kami ikut terlibat satu sama lain saat hal itu menarik bagi kami
37. Kami akan menunjukkan ketertarikan yang sama hanya karena merasa akan mendapatkan sesuatu dari hal itu			Kami akan menunjukkan ketertarikan hanya jika merasa akan mendapatkan sesuatu dari hal itu	Kami akan menunjukkan ketertarikan hanya jika merasa akan mendapatkan sesuatu dari hal itu	Kami akan menunjukkan ketertarikan hanya jika merasa akan mendapatkan sesuatu dari hal itu
42. Keluarga ini menunjukkan ketertarikan satu sama lain hanya karena ingin mendapatkan sesuatu			OK	OK	Keluarga ini menunjukkan ketertarikan satu sama lain hanya karena ingin mendapatkan sesuatu
54. Kami terlalu banyak ikut campur satu sama lain meskipun maksudnya baik	Terlibat diubah		Kami terlalu dalam terlibat satu sama lain meskipun maksudnya baik	Kami terlalu ikut campur satu sama lain meskipun maksudnya baik	Kami terlalu ikut campur satu sama lain meskipun maksudnya baik

FAV	<p>20. Kami tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan darurat</p> <p>32. Kami memiliki aturan tentang memukul orang</p> <p>55. Ada peraturan tentang situasi bahaya</p>			<p>Kami tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan darurat/mendesak</p> <p>OK</p> <p>Dalam keluarga kami, ada aturan mengenai kondisi/situasi yang berbahaya</p> <p>Kami tidak tahu harus bagaimana saat situasi darurat terjadi</p>	<p>Kami tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan darurat/mendesak</p> <p>Kami memiliki aturan tentang memukul orang</p> <p>Dalam keluarga kami, ada aturan mengenai kondisi/situasi yang berbahaya</p> <p>Kami tidak tahu harus bagaimana saat situasi darurat terjadi</p>
UNF AV	<p>17. Anda lolos dengan mudah dalam melanggar peraturan</p> <p>27. Kami tidak punya bayangan jelas terkait kebiasaan di toilet</p> <p>44. Kami tidak punya peraturan ataupun standar dalam rumah</p>	<p>Anda diubah kami</p>	<p>Kami sangat mudah melanggar peraturan</p> <p>Kami tidak begitu memperhatikan mengenai kebiasaan di toilet</p>	<p>Kami tidak dihukum setelah melanggar peraturan</p> <p>Kami tidak punya aturan jelas terkait kebiasaan di kamar mandi</p> <p>Keluarga kami tidak punya standar atau peraturan mengenai sesuatu hal</p>	<p>Kami tidak dihukum setelah melanggar peraturan</p> <p>Kami tidak begitu memperhatikan kebiasaan di kamar mandi</p> <p>Keluarga kami tidak punya standar atau peraturan mengenai sesuatu hal</p> <p>Jika aturan dilanggar, kami tidak tahu apa yang akan terjadi</p>
	<p>47. Jika aturan dilanggar, kami tidak tahu apa yang akan didapatkan</p> <p>48. Apapun bisa terjadi di keluarga kami</p>		<p>Jika aturan dilanggar, kami tidak tahu apa yang akan terjadi</p> <p>OK</p>	<p>OK</p>	<p>Apapun bisa terjadi di keluarga kami</p>

6. Kami bisa saling mendukung di saat-saat darurat	Kami bisa saling mendukung di saat-saat darurat	OK			
16. Anggota keluarga diterima seperti apa adanya mereka	Kami menerima satu sama lain seperti apa adanya	OK	Anggota keluarga diterima seperti apa adanya		
26. Kami mengekspresikan perasaan satu sama lain	Kami mengekspresikan perasaan satu sama lain	OK			FAV
36. Kami merasa diterima apa adanya.	Kami merasa apa adanya diterima dalam keluarga kami	OK			
46. Kami mampu membuat keputusan tentang cara menyelesaikan masalah	Kami mampu membuat keputusan mengenai cara menyelesaikan masalah	OK			
56. Kami percaya satu sama lain	Kami percaya satu sama lain	OK			
1. Sulit merencanakan aktivitas bersama karena kami tidak paham satu sama lain	Sulit merencanakan aktivitas bersama karena kami tidak memahami satu sama lain	OK			UNF
11. Kami tidak bisa membicarakan kesedihan yang kami rasakan pada yang lain	Kami tidak bisa membicarakan kesedihan yang kami rasakan pada yang lain	OK			AV

<p>21. Kami menghindar dari diskusi yang membahas tentang ketakutan dan kekhawatiran kami</p>			<p>Kami menghindari diskusi mengenai kekhawatiran dan ketakutan kami</p>	<p>Kami menghindari diskusi mengenai kekhawatiran dan ketakutan kami</p>
<p>31. Ada banyak perasaan yang buruk di keluarga</p>	<p>Perjelas</p>		<p>Terdapat banyak perasaan tidak nyaman di dalam keluarga</p>	<p>Terdapat banyak perasaan tidak nyaman di dalam keluarga</p>
<p>41. Membuat keputusan merupakan masalah di keluarga kami</p>	<p>"Pengambilan keputusan merupakan.."</p>		<p>OK</p>	<p>Pengambilan keputusan merupakan masalah di keluarga kami</p>
<p>51. Kami tidak akur</p>	<p>Sudah bagus</p>	<p>Kami tidak saling akrab</p>	<p>Kami tidak akur terhadap satu sama lain</p>	<p>Kami tidak akrab satu sama lain</p>

UJI VALIDITAS TAMPANG (FACE VALIDITY)

NO	EVALUASI SKALA			
	Pengantar	Identitas Responden	Petunjuk Pengisian	Tampilan Skala
1	Sangat Bagus	Bagus	Bagus	Dimengerti
2	Sangat bagus	Sangat bagus	Untuk skala 2, jelaskan bahwa skala itu mengenai keluarga	Aitem nomor 4 tambahkan kata "kita" dan beberapa pernyataan hampir sama
3	Bagus	Bagian lingkari yang sesuai diletakkan disamping kalimat yang dimaksud	Memberikan "tanda" centang, bila diganti menjadi apabila, dan tambahkan contoh pemberian tanda atau jawaban yang salah saat memberikan jawaban	Skala penelitian lebih baik capslock semua, bagian fakultas sampai tahun di bold, dan "Terima kasih" di enter 1x
4	Bagus	Bagus	Bagus	Fakultas sampai 2015 dibold dan diperbesar, serta semua aitem sebaiknya rata kiri kanan
5	Sangat bagus	Bagus	Untuk skala 1, jawaban dan pada dimasukkan. Dan untuk skala 2, jelaskan bahwa skala itu mengenai keluarga	Tahun 2015 diganti 2019, dan aitem nomor 4 tambahkan kata "kami", serta simbol / diganti

OUTPUT HASIL ANALISIS DESKRIPTIF RESPONDEN

DEMOGRAFI

		Usia			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	18-19	97	23,9	24,3	24,3
	20-21	184	45,3	46,0	70,3
	22-23	110	27,1	27,5	97,8
	24-25	9	2,2	2,3	100,0
	Total	400	98,5	100,0	
Missing	System	6	1,5		
Total		406	100,0		

		USIA			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	18	53	11,1	13,3	13,3
	19	44	9,2	11,0	24,3
	20	86	18,0	21,5	45,8
	21	87	18,2	21,8	67,5
	22	53	11,1	13,3	80,8
	23	67	14,0	16,8	97,5
	24	7	1,5	1,8	99,3
	25	3	,6	,8	100,0
	Total	400	83,7	100,0	
	Missing	System	78	16,3	
Total		478	100,0		

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	200	49,3	50,0	50,0
	Perempuan	200	49,3	50,0	100,0
	Total	400	98,5	100,0	
Missing	System	6	1,5		
Total		406	100,0		

Fakultas / Jurusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Psikologi	122	30,0	30,5	30,5
	Hukum	51	12,6	12,8	43,3
	Teknik	77	19,0	19,3	62,5
	Manajemen	12	3,0	3,0	65,5
	Ekonomi	29	7,1	7,3	72,8
	Kedokteran	9	2,2	2,3	75,0
	Akuntansi	5	1,2	1,3	76,3
	Other	95	23,4	23,8	100,0
	Total	400	98,5	100,0	
Missing	System	6	1,5		
Total		406	100,0		

FAKULTAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Eksakta	111	23,2	27,8	27,8
	Non-Eksakta	289	60,5	72,3	100,0
	Total	400	83,7	100,0	
Missing	System	78	16,3		
Total		478	100,0		

UNIVERSITAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	UNIBOS	128	26,8	32,0	32,0
	UNHAS	91	19,0	22,8	54,8
	UNM	65	13,6	16,3	71,0
	UMI	40	8,4	10,0	81,0
	STIEM	13	2,7	3,3	84,3
	UIN	22	4,6	5,5	89,8
	STMK	4	,8	1,0	90,8
	Other	37	7,7	9,3	100,0
	Total	400	83,7	100,0	
Missing	System	78	16,3		
Total		478	100,0		

SEMESTER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Semester1	34	7,1	8,5	8,5
	Semester3	64	13,4	16,0	24,5
	Semester5	75	15,7	18,8	43,3
	Semester7	103	21,5	25,8	69,0
	> Semester7	124	23	27,5	96,5
	Total	400	83,7	100,0	
Missing	System	78	16,3		
Total		478	100,0		

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bugis	206	50,7	51,5	51,5
	Makassar	94	23,2	23,5	75,0
	Jawa	17	4,2	4,3	79,3
	Sunda	2	,5	,5	79,8
	Other	81	20,0	20,3	100,0
	Total	400	98,5	100,0	
Missing	System	6	1,5		
Total		406	100,0		

OUTPUT HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL

SELF COMPASSION

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JUMLAHSC	400	82	160	118,09	14,029
Valid N (listwise)	400				

Laki-Laki

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SCLAKI	200	82	160	118,54	15,029
Valid N (listwise)	200				

Perempuan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SC	200	86	150	117,65	12,975
Valid N (listwise)	200				

OUTPUT HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL

KEBERFUNGSIAN KELUARGA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JUMLAHKK	400	87	166	125,10	12,488
Valid N (listwise)	400				

Laki-Laki

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KKLAKI	200	97	166	125,70	13,187
Valid N (listwise)	200				

Perempuan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KK	200	87	158	124,51	11,750
Valid N (listwise)	200				

**OUTPUT HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL
BERDASARKAN DEMOGRAFI**

ANALISIS DESKRIPTIF SELF COMPASSION

Statistics

SCdemografi

N	Valid	400
	Missing	78
Mean		3,47
Std. Error of Mean		,045
Median		4,00
Mode		4
Std. Deviation		,906
Variance		,821
Range		4
Minimum		1
Maximum		5

Self Compassion Demografi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	31	6,5	7,8	7,8
	Sedang	140	29,3	35,0	42,8
	Tinggi	208	43,5	52,0	94,8
	Sangat Tinggi	21	4,4	5,3	100,0
Total		400	83,7	100,0	
Missing	System	78	16,3		
Total		478	100,0		

ANALISIS DESKRIPTIF *SELF COMPASSION* LAKI-LAKI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	14	2,9	7,0	7,0
	Rendah	51	10,7	25,5	32,5
	Sedang	76	15,9	38,0	70,5
	Tinggi	50	10,5	25,0	95,5
	Sangat Tinggi	9	1,9	4,5	100,0
	Total	200	41,8	100,0	
Missing	System	278	58,2		
Total		478	100,0		

ANALISIS DESKRIPTIF *SELF COMPASSION* PEREMPUAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	20	10,0	10,0	10,0
	Rendah	46	22,9	23,0	33,0
	Sedang	68	33,8	34,0	67,0
	Tinggi	57	28,4	28,5	95,5
	Sangat Tinggi	9	4,5	4,5	100,0
	Total	200	99,5	100,0	
Missing	System	1	,5		
Total		201	100,0		

ANALISIS DESKRIPTIF KEBERFUNGSIAN KELUARGA

Statistics

KKdemografi

N	Valid	400
	Missing	78
Mean		2,99
Std. Error of Mean		,050
Median		3,00
Mode		3
Std. Deviation		1,006
Variance		1,012
Range		4
Minimum		1
Maximum		5

Keberfungsian Keluarga Demografi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	29	6,1	7,3	7,3
	Rendah	90	18,8	22,5	29,8
	Sedang	167	34,9	41,8	71,5
	Tinggi	86	18,0	21,5	93,0
	Sangat Tinggi	28	5,9	7,0	100,0
	Total	400	83,7	100,0	
Missing	System	78	16,3		
Total		478	100,0		

ANALISIS DESKRIPTIF KEBERFUNGSIAN KELUARGA LAKI-LAKI

Keberfungsian Keluarga Laki-laki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	10	2,1	5,0	5,0
	Rendah	57	11,9	28,5	33,5
	Sedang	77	16,1	38,5	72,0
	Tinggi	39	8,2	19,5	91,5
	Sangat Tinggi	17	3,6	8,5	100,0
	Total	200	41,8	100,0	
Missing	System	278	58,2		
Total		478	100,0		

ANALISIS DESKRIPTIF KEBERFUNGSIAN KELUARGA PEREMPUAN

KKPEREMPUAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	18	9,0	9,0	9,0
	Rendah	39	19,4	19,5	28,5
	Sedang	86	42,8	43,0	71,5
	Tinggi	47	23,4	23,5	95,0
	Sangat Tinggi	10	5,0	5,0	100,0
	Total	200	99,5	100,0	
Missing	System	1	,5		
Total		201	100,0		

Kategorisasi *Self Compassion* Berdasarkan Demografi

KATEGORISASI *SELF COMPASSION* BERDASARKAN USIA

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	USIA * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

USIA * SC demografi Cross tabulation

Count	USIA	Scdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
	18	9	10	34	0	53
	19	9	17	18	0	44
	20	4	33	45	4	86
	21	6	27	47	7	87
	22	2	24	24	3	53
	23	1	23	37	6	67
	24	0	4	3	0	7
	25	0	2	0	1	3
	Total	31	140	208	21	400

KATEGORISASI SELF COMPASSION BERDASARKAN JK

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
JK * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478	100,0%

JK * SCdemografi Cross tabulation

Count		SCdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
JK	Laki-Laki	16	68	102	14	200
	Perempuan	15	72	106	7	200
Total		31	140	208	21	400

KATEGORISASI SELF COMPASSION BERDASARKAN FAKULTAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FAKULTAS * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478	100,0%

FAKULTAS * SC demografi Cross tabulation

Count		SCdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
FAKULTAS	Eksakta	13	36	57	5	111
	Non-Eksakta	18	104	151	16	289
Total		31	140	208	21	400

KATEGORISASI SELF COMPASSION BERDASARKAN UNIVERSITAS

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	UNIVERSITAS * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

UNIVERSITAS * SC demografi Cross tabulation

Count		Scdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
UNIVERSITAS	UNIBOS	10	57	55	6	128
	UNHAS	13	21	53	4	91
	UNM	5	20	38	2	65
	UMI	2	11	26	1	40
	STIEM	1	5	7	0	13
	UIN	0	9	10	3	22
	STMIK	0	3	1	0	4
	Other	0	14	18	5	37
Total		31	140	208	21	400

KATEGORISASI *SELF COMPASSION* BERDASARKAN SEMESTER

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	SEMESTER * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

SEMESTER * SC demografi Cross tabulation

Count

		SCdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
SEMESTER	Semester1	8	8	18	0	34
	Semester3	10	18	36	0	64
	Semester5	5	27	37	6	75
	Semester7	5	42	50	6	103
	> Semester7	3	45	67	9	124
	Total	31	140	208	21	400

KATEGORISASI *SELF COMPASSION* BERDASARKAN SUKU

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SUKU * SCdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478	100,0%

SUKU * SC demografi Cross tabulation

Count	SUKU	Scdemografi				Total
		Sangat Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
	Bugis	15	75	107	9	206
	Makassar	9	33	47	5	94
	Jawa	1	3	11	2	17
	Sunda	0	0	2	0	2
	Other	6	29	41	5	81
	Total	31	140	208	21	400

Analisis Deskriptif Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Demografi

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN USIA

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
USIA * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478	100,0%

USIA * KKdemografi Crosstabulation

Count		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
USIA	18	3	17	25	7	1	53
	19	5	10	14	9	6	44
	20	7	18	36	20	5	86
	21	5	20	34	20	8	87
	22	4	10	23	14	2	53
	23	5	12	33	12	5	67
	24	0	2	1	3	1	7
	25	0	1	1	1	0	3
Total		29	90	167	86	28	400

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN JK

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
JK * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478	100,0%

JK * KKdemografi Crosstabulation

Count		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
JK	Laki-Laki	11	51	78	40	20	200
	Perempuan	18	39	89	46	8	200
Total		29	90	167	86	28	400

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN FAKULTAS

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	FAKULTAS * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

FAKULTAS * KK demografi Crosstabulation

Count

		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
FAKULTAS	Eksakta	8	26	42	24	11	111
	Non-Eksakta	21	64	125	62	17	289
Total		29	90	167	86	28	400

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN UNIVERSITAS

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	UNIVERSITAS * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

UNIVERSITAS * KK demografi Crosstabulation

Count

		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
UNIVERSITAS	UNIBOS	2	27	69	29	11	128
	UNHAS	8	20	39	14	10	91
	UNM	7	15	24	16	3	65
	UMI	5	14	11	9	1	40
	STIEM	1	4	6	2	0	13
	UIN	4	4	10	3	1	22
	STMIK	0	0	2	2	0	4
	Other	2	6	16	11	2	37
Total		29	90	167	86	28	400

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN SEMESTER

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	SEMESTER * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

SEMESTER * KKdemografi Crosstabulation

Count

		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
SEMESTER	Semester1	2	11	13	4	4	34
	Semester3	5	17	28	11	3	64
	Semester5	4	23	26	14	8	75
	Semester7	9	17	45	24	8	103
	> Semester7	9	22	55	33	5	124
Total		29	90	167	86	28	400

KATEGORISASI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BERDASARKAN SUKU

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	SUKU * KKdemografi	400	83,7%	78	16,3%	478

SUKU * KKdemografi Crosstabulation

Count

		KKdemografi					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
SUKU	Bugis	10	42	91	44	19	206
	Makassar	11	26	38	15	4	94
	Jawa	1	6	6	4	0	17
	Sunda	0	0	2	0	0	2
	Other	7	16	30	23	5	81
Total		29	90	167	86	28	400

OUTPUT HASIL UJI ASUMSI

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		478
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,46393488
Most Extreme Differences	Absolute	,031
	Positive	,027
	Negative	-,031
Test Statistic		,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{a,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Squa re	F	Sig.
SC * KK	Between Groups	(Combined) 24799,363	62	399,9 90	2,367	,000
	Linearity	8469,267	1	8469, 267	50,111	,000
	Deviation from Linearity	16330,096	61	267,7 06	1,584	,005
Within Groups		70139,292	415	169,0 10		
Total		94938,655	477			

OUTPUT HASIL UJI HIPOTESIS

LAKI-LAKI

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables		Method
	Entered	Removed	
1	KKLAKI ^b		Enter

a. Dependent Variable: SCLAKI

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,282 ^a	,080	,075	14,456

a. Predictors: (Constant), KKLAKI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3574,350	1	3574,350	17,105	,000 ^b
	Residual	41375,405	198	208,967		
	Total	44949,755	199			

a. Dependent Variable: SCLAKI

b. Predictors: (Constant), KKLAKI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	78,138	9,821			7,956	,000
	KKLAKI	,321	,078	,282		4,136	,000

a. Dependent Variable: SCLAKI

PEREMPUAN

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables		Method
	Entered	Removed	
1	KKPEREMPUAN		Enter

N^b

a. Dependent Variable: SCPEREMPUAN

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,411 ^a	,169	,165	11,856

a. Predictors: (Constant), KKPEREMPUAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5671,643	1	5671,643	40,349	,000 ^b
	Residual	27831,857	198	140,565		
	Total	33503,500	199			

a. Dependent Variable: SCPEREMPUAN

b. Predictors: (Constant), KKPEREMPUAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	61,083	8,945		6,829	,000
	KKPEREMPUAN	,454	,072	,411	6,352	,000

a. Dependent Variable: SCPEREMPUAN

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KK ^b		Enter

- a. Dependent Variable: SC
b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,299 ^a	,089	,087	13,478

- a. Predictors: (Constant), KK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8469,267	1	8469,267	46,622	,000 ^b
	Residual	86469,388	476	181,658		
	Total	94938,655	477			

- a. Dependent Variable: SC

- b. Predictors: (Constant), KK

Coefficients^a

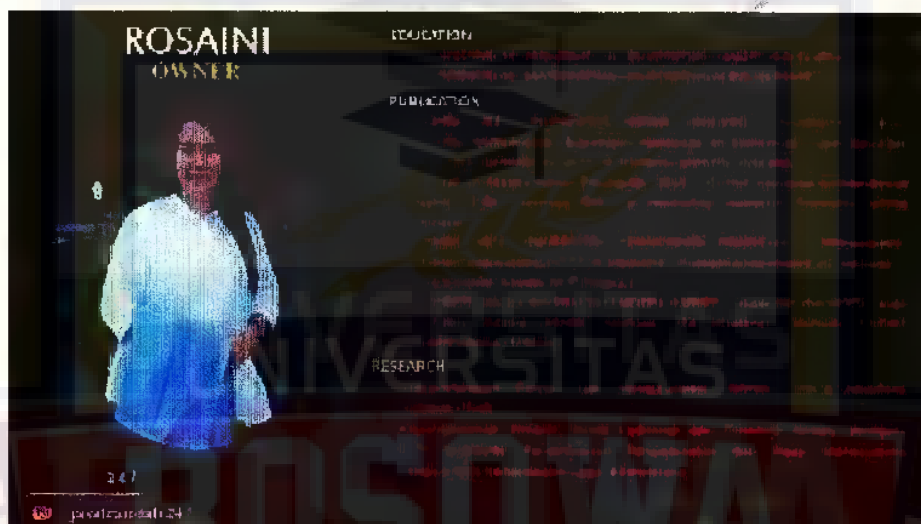
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	77,231	6,097		12,666	,000
	KK	,330	,048	,299	6,828	,000

- a. Dependent Variable: SC

SERTIFIKAT TRANSLATOR SKALA

Translator 1 : Rosaini, M. Pd

Skill : Magister Pendidikan Program Studi Matematika



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURABAYA

Melengkapi buku

Tertulis

NIM: 5012010101

ada di Nomor buku 101212 September 2010

kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan pendidikan pada jenjang Magister

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Sebelas Maret Surakarta

serta telah dilaksanakan sejak 8 April 2010.

Revisi dan diterbitkan

YANG DI TERIMA SEBAGAI

BUKU SERTIFIKAT TRANSLATOR SKALA

Di Surakarta, 11 April 2010

(Tanda Tangan dan Stempel)

REKTOR

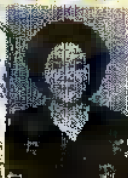
(Tanda Tangan)

Dr. Dr. Puji Kurniati, M.Pd.
NIP. 19550101196011001

INIP. 1111
Deputi Pendidikan

(Tanda Tangan)

Dr. Dr. M. Cahyadi Fongsi Pado, S.H., M.Pd.
NIP. 19550101196011001



Translator 3 : Yusparizal Wali, S. Pd., M. Pd.

Skill : Master of Applied Linguistics University of Queensland Australia



Academic English Program
 Final Evaluation
 Fall Term (August 20 - October 5, 2012)

Student Name	Final Score	Grade	Student ID
Yusparizal Wali	100	A	[Blank]

INTO COLORADO STATE UNIVERSITY
 1000 University Ave
 Fort Collins, CO 80523
 Phone: 970.226.2000
 Fax: 970.226.2001
 Email: info@into.com

[Signature]

Translator 6 : Sulistyaningrum, S.S., M. Appl. Ling

Skill : Master of Applied Linguistics University of Queensland Australia



Translator 7 : Sulistyaningtyas, M.A

Skill : Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya

